



# **BUKU AJAR**

# **PENGANTAR FIKIH MUAMALAH**

**Oleh :**

**Rahmat Hidayat, Lc, M.H.I**

**NIP. 19850509 201801 1 001**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2020**

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, dengan berkat, rahmat dan kekuatan-Nya-lah penulis dapat menyusun buku ajar dengan judul **“Pengantar Fikih Muamalah”**.

Sholawat serta salam semoga senantiasa dihaturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, para Sahabat dan para pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Tentunya dalam penulisan buku ini banyak terdapat kekurangan tanpa penulis sengaja atau karena minim pengetahuan penulis. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Semoga dengan adanya kritik dan saran tersebut dapat bermanfaat dan menjadi pedoman bagi penulis dalam melakukan perbaikan, baik bagi buku ini maupun buku-buku yang akan datang.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada kedua orang tua, istri tercinta dan kedua anak penulis yang memberikan dukungan tanpa batas kepada penulis untuk dapat menyelesaikan buku ajar ini.

Besar harapan penulis semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi dunia akademis, khususnya dunia hukum ekonomi syariat dan menjadi amal jariyah bagi penulis. Semoga berkah Allah Swt bagi kita semua. *'Amin*.

Medan, 23 Februari 2020

Penulis,

**Rahmat Hidayat, Lc, M.H.I**

**NIP.19850509 201801 1 001**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENGANTAR FIKIH MUAMALAH .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Fikih Muamalah .....	1
B. Pembagian Fikih Muamalah .....	3
C. Ruang Lingkup Fikih Muamalah .....	4
D. Tinjauan Islam Terhadap Muamalah .....	5
E. Fikih Muamalah Dalam Undang-Undang.....	7
<b>BAB II</b>	
<b>HARTA .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Harta.....	9
B. Manfaat Dan Hak.....	12
C. Macam-Macam Harta .....	14
D. Kedudukan Dan Fungsi Harta.....	20
<b>BAB III</b>	
<b>AKAD .....</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Akad.....	22
B. Fungsi Dan Kedudukan Akad.....	23
C. Pembagian Akad .....	24
<b>BAB IV</b>	
<b>JUAL BELI .....</b>	<b>27</b>
A. Pengertian Jual Beli.....	27
B. Landasan Hukum Jual Beli .....	28
C. Macam-Macam Jual Beli .....	30
D. Rukun Jual Beli .....	33
E. Syarat Jual Beli.....	33
<b>BAB V</b>	
<b>KHIYAR .....</b>	<b>40</b>
A. Pengertian Khiyar.....	40
B. Macam-Macam Khiyar .....	40
C. Hikmah Khiyar.....	55

## **BAB VI**

<b>AKAD `IJARAH</b> .....	57
A. Pengertian .....	57
B. Landasan Hukum `Ijarah .....	58
C. Rukun Dan Syarat `Ijarah .....	61
D. Sifat Akad `Ijarah .....	63
E. Jenis Akad `Ijarah Dan Hukumnya .....	63

## **BAB VII**

<b>AKAD RAHN</b> .....	65
A. Pengertian Rahn.....	65
B. Landasan Hukum Rahn .....	66
C. Sifat Akad Rahn .....	68
D. Rukun Dan Syarat Rahn .....	69
E. Pemanfaatan Barang Rahn.....	71
F. Berakhirnya Rahn.....	74

## **BAB VIII**

<b>AKAD MUDHARABAH</b> .....	76
A. Pengertian Mudharabah .....	76
B. Landasan Hukum Mudharabah .....	77
C. Rukun Dan Syarat Mudharabah.....	79
<b>Daftar Pustaka</b> .....	81

# BAB I

## PENGANTAR FIKIH MUAMALAH

### A. PENGERTIAN FIKIH MUAMALAH

Pengertian fikih muamalah sebagai suatu disiplin ilmu harus dimulai dengan memahami karakteristik setiap kata, fikih dan muamalah. Kedua kata ini harus dibedah dari sisi etimologi dan terminologi sebelum masuk ke dalam pengertiannya secara menyeluruh.

Fikih yang berasal dari kata *فقه يفقه فقهها* dalam bahasa Arab berarti pemahaman, dan pengetahuan.<sup>1</sup> Fikih yang sering diartikan dengan pemahaman ini tidak hanya terbatas pada pemahaman hukum syara', tetapi lebih dari itu, fikih juga berarti memahami 'illah hukum, *maqashid* hukum, sumber-sumber hukum dan hal-hal yang membantu mujtahid dalam merumuskan hukum.<sup>2</sup> Dalam terminologi fuqaha, seperti mana yang diungkapkan jumur ulama, fikih berarti ilmu tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci.<sup>3</sup> Ibnu khaldun menambahkan penjelasannya dengan berkata bahwa fikih adalah mengetahui hukum-hukum Allah tentang amal perbuatan manusia dalam term kewajiban, larangan, anjuran, makruh dan mubah.<sup>4</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa fikih secara garis besar berkonten pada perilaku dan tindak-tanduk manusia secara kasat mata. Baik dalam konteks vertikal atau hubungan dengan Sang Pencipta maupun dalam konteks horizontal atau hubungan sesama manusia.

Kata muamalah berasal dari kata *عامل – يعامل – معاملة* yang timbangannya (wazannya) *فاعل – يفاعل – مفاعلة* yang artinya berinteraksi dengannya dalam jual beli atau hal lainnya.<sup>5</sup> Kata muamalah juga dapat berarti jika kamu bermuamalah dengan seseorang berarti kamu berinteraksi dengannya, mempergaulinya, dan bercampurnya dengannya. Perlu juga digaris bawahi bahwa kata muamalah hanya berlaku bagi manusia dan tidak bagi makhluk yang lainnya seperti binatang.<sup>6</sup>

Dari sisi istilah, muamalah memiliki beberapa definisi yang dipengaruhi dari persepsi pembagian hukum syara'.

#### a. Definisi pertama

---

<sup>1</sup> Maj'ma Al-Lughah Al-'Arabiyyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyah, 2004), Hlm. 698.

<sup>2</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal Ila Fiqh Al-Mu'āmalat Al-Mālīyah* (Oman, Darul Nafa'is, 2010), Cet. 2, Hlm. 10.

<sup>3</sup> Ali Bin Muhammad Al-Jarzani, *Kitab Al-Ta'rifat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1983), Cet. 1, Hlm 168.

<sup>4</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 10.

<sup>5</sup> Ahmad Mukhtar Abdul Hamid Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabīyah Al-Mu'āṣirah*, Jilid 2, (Kairo: 'Alam Al-Kutub, 2008), Hlm. 1554.

<sup>6</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*, Hlm. 11.

Muamalah adalah Hukum syariat yang mengatur interaksi antar sesama manusia di dunia, baik hukum-hukum yang berkaitan dengan harta, wanita dari sisi pernikahan dan perceraian, pertikaian, perkara-perkara, harta warisan dan hal-hal lainnya. Pengertian ini didasari dari pembagian fikih kepada dua bagian, ibadah dan muamalah.

Ibnu Abidin menyatakan bahwa muamalah terbagi ke dalam lima bagian, yaitu: transaksi keuangan, pernikahan, pertikaian, amanah dan warisan.<sup>7</sup> Selaras dengan pembagian ini, Muhammad Ruwas Qal'ah Ji mengutarakan bahwa muamalah adalah perkara-perkara syariah yang berkaitan dengan perkara-perkara duniawi.<sup>8</sup> Dengan bahasa lain, muamalah berarti hukum-hukum syara' yang mengatur hubungan antar manusia di dunia.

b. Definisi kedua

Muamalah adalah hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan antar manusia di dalam aspek harta dan hubungan dalam rumah tangga, baik pernikahan, perceraian, nafkah dan lain-lain. Definisi ini sering kita jumpai dalam Mazhab Hanafiyah didasari dari persepsi bahwa pernikahan termasuk dari interaksi antar manusia.

c. Definisi ketiga

Muamalah adalah hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan antar manusia di dalam urusan harta. Definisi ini didasari dari pembagian fikih ke dalam beberapa bagian, yaitu ibadah, *muamalah maliyah*, *munakahat* (pernikahan), *jinayah*, *'alaqah dauliyah* (hubungan internasional) dan lain-lain. Ketika fikih dibagi ke dalam bagian yang lebih besar dimana hukum pernikahan, hukum warisan, hukum pidana Islam berdiri sendiri maka istilah muamalah menyempit menjadi hanya sebatas perihal harta dan keuangan.

Prof. Ali Fikri mengatakan bahwa fikih muamalah adalah ilmu yang mengatur pertukaran harta dengan harta atau manfaat dengan manfaat di antara manusia dengan cara transaksi atau hal yang mengikat.<sup>9</sup>

Melihat tiga jenis definisi muamalah, dari yang terluas sampai yang menyempit maka definisi ketiga lebih tepat untuk menjadi definisi muamalah pada saat ini. Hal ini tidak lepas dari persepsi masyarakat yang menganggap bahwa muamalah selalu berkaitan dengan uang dan tuntunan keilmuan yang mengarahkan kepada spesifikasi dan tidak lagi berkutat dalam perkara-perkara yang umum. Maka tepat dirasa kalau muamalah diartikan dengan hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan antar manusia dalam perkara

---

<sup>7</sup> Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar 'Alā Al-Darr Al-Mukhtār*, Jilid 1, (Beirut: Darul Fikr, 1992), Cet. 2, Hlm. 79.

<sup>8</sup> Muhammad Rawas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lugah Al-Fuqāha' Li Qal'ah Ji*, (Beirut: Dar Al-Nafais, 1988), Cet. 2, Hlm. 438.

<sup>9</sup> Ali Fikri, *Mu'āmalah Al-Māddīyah wa Al-'Adabīyah*, Jilid 1 (Kairo: Muthafa Al-Bab Al-Halabi, 1998), Cet. 1, Hlm. 7.

harta.<sup>10</sup> Untuk menghindari kerancuan dalam memahami ruang lingkup fikih muamalah, para fuqaha memberikan kata *maliyah* atau keuangan di setiap lafaz fikih muamalah.

## B. PEMBAGIAN FIKIH MUAMALAH

Pembagian fikih muamalah tergantung dari persepsi masing-masing fuqaha, yaitu muamalah dalam arti luas atau dalam arti sempit atau konteks kekinian. Seperti mana yang telah dipaparkan sebelumnya, Ibnu Abidin membagi muamalah dalam persepsi luas sehingga muamalah terdiri dari lima bagian, yaitu:

- a. *Mu'awadah maliyah* (transaksi keuangan)
- b. *Munakahat* (hukum pernikahan)
- c. *Mukhashamat* (pertikaian)
- d. *Amanat*
- e. *Tirkah* (warisan)<sup>11</sup>

Mencerna pembagian di atas maka muamalah menjadi satu pembahasan yang sangat luas. Setiap interaksi antar manusia masuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Hal ini memungkinkan bila muamalah dikembalikan ke artinya secara bahasa, yaitu interaksi sesama manusia. Tetapi hal ini membuat muamalah menjadi ruangan besar yang di isi dengan perkara-perkara yang berbeda-beda bahkan tidak berhubungan sehingga sekat atau pembatas sangat penting untuk memperjelas setiap bagian yang ada.

Dalam era kontemporer, ulama sudah mengklasifikan muamalah sesuai dengan rumpunnya masing-masing. Pernikahan dan segala yang berkaitan dengannya seperti mahar, syarat sah pernikahan dan perceraian dibahas secara khusus dalam fikih *munakahat*. Hal-hal yang berkaitan dengan harta warisan difokuskan pada fikih *mawaris* atau *tirkah*. Demikian pula dengan tindak pidana, seperti pembunuhan, pencurian dan lain sebagainya dirincikan di dalam pembahasan fikih jinayah.

Pemisahan ini dianggap penting karena objek pembahasan setiap rumpunnya sangat berbeda. Kajian dalam satu bidang tidak bersinggungan dengan bidang yang lain. Fikih *munakahat* atau pernikahan hampir tidak bersinggungan dengan fikih *siyashah* atau politik. Begitu juga fikih *jinayah* hanya mempunyai korelasi yang sangat sedikit dengan *muamalah maliyah*. Wajar bila *muamalah maliyah* atau transaksi keuangan berdiri sendiri tanpa harus bersinggungan dengan fikih muamalah yang lainnya.

Istilah fikih muamalah masa ini juga mengalami penyempitan makna. Pengistilahan muamalah dewasa ini selalu dikaitkan dengan transaksi-transaksi keuangan. Jarang kita dengar muamalah difahami sebagai pidana Islam ataupun warisan. Penyempitan makna ini memberikan efek positif bagi pengkajian ilmu fikih *muamalah maliyah*. Buku-buku atau kajian-kajian muamalah terfokus pada akad-akad keuangan tanpa bersinggungan lagi dengan pembahasan yang lain.

---

<sup>10</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Mu'āmalah Al-Māliyah Al-Mu'āṣirah*, (Oman. Darul Nafais, 2007), Cct. 6. Hlm. 12.

<sup>11</sup> Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar*, Jilid 1, Hlm. 79.

Ali Fikri dalam bukunya *Al-Muamalah Al-Maddiyah wa Al-Adabiyah* menjelaskan bahwa muamalah dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. *Al-Muamalah Al-Maddiyah* adalah muamalah yang berkonsentrasi pada kajian objek transaksi. Hal ini yang membuat sebahagian ulama berpendapat bahwa *Al-Muamalah Al-Maddiyah* adalah muamalah yang bersifat kebendaan karena salah satu unsur muamalah adalah benda, baik benda halal, haram dan syubhat. Begitu juga sifat-sifat lain dari benda tersebut sehingga dapat mempengaruhi keabsahan sebuah transaksi.
2. *Al-Muamalah Al-Adabiyah* adalah muamalah yang ditinjau dari aspek adab dan tata aturan transaksi. Jujur, amanah, jelas, tanpa paksaan merupakan instrumen yang sangat mempengaruhi perjalanan kesuksesan transaksi. Hal ini dapat dikategorikan dalam hak dan kewajiban pihak-pihak yang bertransaksi.

### C. RUANG LINGKUP FIKIH MUAMALAH

Berdasarkan pembagian fikih muamalah maka ruang lingkup fikih muamalah dapat dibagi menjadi dua bagian :

a. *Al-Muamalah Al-Adabiyah*.

Hal-hal yang termasuk *Al-Muamalah Al-Adabiyah* adalah ijab kabul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta.

b. *Al-Muamalah Al-Maddiyah*

1. Jual beli (*al-bai'*)
2. Gadai (*rahn*)
3. Jaminan/ tanggungan (*kafalah*)
4. Pemindahan utang (*hiwalah*)
5. Jatuh bangkit (*taflis*)
6. Batas bertindak (*al-hajru*)
7. Perseroan atau perkongsian (*al-syirkah*)
8. Perseroan harta dan tenaga (*al-mudharabah*)
9. Sewa menyewa tanah (*al-musaqah al-mukhabarah*)
10. Upah (*ujral al-amah*)
11. Gugatan (*al-syuf'ah*)
12. Sayembara (*al-ji'alah*)
13. Pembagian kekayaan bersama (*al-qisamah*)
14. Pemberian (*al-hibbah*)
15. Pembebasan (*al-ibra'*), damai (*al-shulhu*)
16. beberapa masalah *mu'ashirah*, seperti masalah bunga bank, asuransi.
17. Pembagian hasil pertanian (*musaqqah*)
18. pembelian barang lewat pemesanan (*salam/salaf*)
19. Pinjaman uang (*qiradh*)
20. Pinjaman barang (*'ariyah*)
21. Sewa menyewa (*al-'ijarah*)



22. Penitipan barang (*wadi'ah*) dan beberapa masalah lainnya.<sup>12</sup>

#### D. TINJAUAN ISLAM TERHADAP MUAMALAH

Muamalah atau interaksi keuangan merupakan salah satu perkara penting dalam Islam. Islam sebagai pedoman hidup mengatur semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali interaksi keuangan antar manusia. Untuk mengakomodasi itu, ulama menjabarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis Rasulullah dalam disiplin ilmu fikih muamalah. Terkait muamalah, ada beberapa hal terkait pandangan Islam terhadap muamalah secara umum, diantaranya:

1. Islam tidak menciptakan muamalah dalam masyarakat.

Islam tidak menciptakan praktek-praktek transaksi keuangan pada masyarakat. Ketika Islam datang melalui Rasulullah maka telah ditemukan praktek-praktek ekonomi pada masa itu. Pada masa itu, segala kegiatan ekonomi seperti jual beli, sewa-menyewa, pengadaian, penanaman modal dan lain sebagainya berjalan sesuai keinginan mereka dan berdasarkan kebiasaan yang berlaku. Oleh karena itu, istilah-istilah kegiatan dan praktek keuangan seperti *bai'*, *syirkah*, *mudharabah*, *qard* dan istilah lainnya telah dikenal luas pada masa itu.

Terkait praktik ekonomi masa itu, Islam datang dengan fungsi untuk memperbaiki, membersihkan dan menolong praktik ekonomi. Beberapa praktik yang dianggap merugikan satu pihak, bersifat tidak jelas, adanya unsur paksaan, bersifat berbahaya dan lain sebagainya dibersihkan oleh syariat Islam. Maka ketika ada alur sebuah praktik sesuai dengan maslahat tetap dipertahankan dan ketika ada unsur yang membahayakan dan menyalahi kebaikan maka dihindari bahkan diharamkan.<sup>13</sup>

2. Islam mengatur muamalah dengan kaidah-kaidah umum.

Syariat Islam datang dengan aturan-aturan umum yang mengatur muamalah dan jarang yang dijelaskan secara detail dan rinci. Beberapa di antara kaidah itu adalah:

- a. Ridha dan kerelaan diri

Ridha dalam muamalah menjadi salah satu unsur yang penting. Hal ini sesuai dengan firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. [Q.S. An-Nisa: 29]*

Firman Allah ta'ala:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْنُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

<sup>12</sup> Rachmat Syafe'i, *Fikih Muamalah Maliyah* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), Hlm 15.

<sup>13</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 17-19.

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. [Al-Baqarah: 188]*

Ibnu Arabi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu ayat yang mencakup aturan-aturan muamalah dan akad *mu'awadhah* dibangun di atas ayat ini.<sup>14</sup> Ayat ini menjadi landasan dilarangnya akad yang mengandung tipu muslihat, perjudian, dan hal-hal yang mengandung pengambilan hak orang lain secara batil. Rasulullah berfirman

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

*“Tidaklah halal harta seorang muslim kecuali dengan dasar kerelaan jiwa darinya.”*  
[H.R. Imam Baihaqi]<sup>15</sup>

b. Muamalah dibangun atas dasar sebab dan kemaslahatan

Pada dasarnya, sebahagian besar ibadah dalam Islam adalah *ghair ma'qulah ma'na* atau sesuatu yang tidak dapat dilogikakan sebab pensyariatannya. Kenapa shalat harus lima kali sehari semalam, puasa wajib dilaksanakan di bulan Ramadhan dan bukan Muharram atau kenapa gerakan shalat harus seperti yang kita ketahui saat ini termasuk dalam ruang lingkup *ibadah mahdah* atau ibadah yang pensyariatannya murni karena adanya perintah dari Allah dan bukan karena sebab atau alasan yang berasal dari akal manusia. Imam Syathibi dalam *Al-Muwafaqat* berkata<sup>16</sup>:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمَكْلَفِ التَّعَبُّدُ دُونَ الْإِلْتِفَاتِ إِلَى الْمَعَانِي، وَأَصْلُ الْعَادَاتِ الْإِلْتِفَاتِ إِلَى الْمَعَانِي

*“Hukum Asal dalam ibadah bagi mukallaf adalah penyembahan (kepatuhan) tanpa melihat kepada makna (sebab) dan hukum asal adat (kebiasaan) dengan melihat kepada makna (sebab).”*

Kaidah ini menggambarkan bahwa dalam bermuamalah, kemaslahatan harus diperhatikan. Suatu akad diharamkan berlandaskan nash-nash yang ada tetapi karena adanya kemaslahatan maka suatu akad dapat diperbolehkan dengan tetap memperhatikan dalil-dalil yang ada. Jual beli dirham dengan dirham tidak tunai atau dengan tempo diharamkan berdasarkan hadis Rasulullah Saw. Hal berbeda kita dapati ketika akadnya berubah menjadi akad *qardh* (pinjaman) dirham dengan dirham. Pembolehan ini didasarkan pada kemaslahatan yang ada pada *qardh* bagi yang meminjam dirham tersebut. Selain itu, asas dalam jual beli adalah mendapatkan keuntungan berbeda

<sup>14</sup> Ibnu Arabi Al-Maliki, *Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), Cet 3, Hlm 137.

<sup>15</sup> Abu Bakar Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra*, Jilid 6 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), Cet 3, Hlm 166.

<sup>16</sup> Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Jilid 2 (Kairo: Dar Ibn Affan, 1997), Cet. 1, Hlm. 513.

dengan *qardh* yang dasarnya adalah sosial sehingga dilarang pengambilan manfaat dari pinjaman.

- c. Praktik Muamalah pada umumnya bersandar pada kebiasaan masyarakat. Praktik muamalah yang berlaku pada masyarakat pada umumnya adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat pada umumnya baik secara lisan maupun non lisan. Pelabelan transaksi, nilai kebendaan, penetapan harta, cara pembelian, pelayanan dan lain sebagainya tidak di atur secara detail oleh syariat. Syariat hanya memberikan aturan-aturan umum yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kecurangan, perselisihan, penipuan dan hal-hal negatif lainnya. Sedangkan hal-hal teknis diserahkan kepada kebiasaan dan kesepakatan masyarakat.
- d. Muamalah menyatukan antara syariat dan hukum manusia  
Salah satu kelebihan muamalah adalah sifatnya yang *affordable* (penerimaan) terhadap syariah dan hukum buatan manusia. Hal ini didasarkan pada hukum asal muamalah yaitu kebolehan. Syariah tidak merincikan tata cara suatu akad serta alurnya. Alur suatu akad kembali kepada kemaslahatan yang ada. Di sinilah hukum atau pemerintah mempunyai legalitas yang dibenarkan syariah untuk membuat aturan yang bertujuan untuk kemaslahatan semua pihak yang bertransaksi. Peraturan pemerintah dalam syariah yang tidak bertentangan dengan syariat harus dipatuhi oleh masyarakat. Tidak mematuhi pemimpin yang adil termasuk perbuatan yang dilarang oleh syariat.

## **E. FIKIH MUAMALAH DALAM UNDANG-UNDANG**

Secara eksplisit, tidak ada peraturan perundang-undangan yang memasukkan fikih muamalah secara utuh ke dalam bagiannya. Undang-undang hanya mengatur hal yang berkaitan dengan perbankan syariah yang memang dirasa sangat penting oleh masyarakat. Hubungan yang bersifat akomodatif antara masyarakat muslim dengan Pemerintah yang berkuasa telah menghasilkan keputusan dan langkah-langkah yang mengakomodasikan kepentingan bersama. Salah satu kepentingan masyarakat adalah dapat melaksanakan kegiatan ekonomi yang tidak didasarkan pada bunga. Masyarakat berkepentingan akan munculnya lembaga yang dapat melayani transaksi kegiatan yang tidak berbasis bunga.<sup>17</sup>

Terwujudnya Undang-undang yang mengatur perbankan syariah melewati jalan panjang yang tidak mudah. Di era tahun 1970-an, masyarakat muslim Indonesia diliputi pengharapan untuk dapat melakukan transaksi yang berbasis syariah. Hal ini tidak lepas dari pengaruh munculnya Mit Ghamr Bank yang ada di Mesir pada dekade 1960-an dan Islamic Development Bank pada 20 Oktober 1975.

Pada 1990, MUI mengadakan lokakarya pendirian bank syariah. Pada tahun 1992 dikeluarkanlah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil (dual banking system). Ketentuan bagi hasil sebagai salah satu

---

<sup>17</sup> Jundiandi, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Malang, UIN Malang Press, 2017), Cet 2, Hlm. 26.

landasan prinsip transaksi syariah yang terdapat dalam Undang-undang tersebut menjadi dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia.

Keberhasilan perbankan syariah dalam menghadapi krisis moneter, Pemerintah mengokohkan kehadirannya dengan memberikan landasan hukum yang lebih kuat melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Pada tahun 1999 dikeluarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 yang salah satu pasalnya mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah.

Undang-Undang yang paling penting dalam perjalanan perbankan syariah adalah Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam Undang-Undang ini, prinsip kerja perbankan syariah diatur dan kemudian dilindungi oleh Negara.

## BAB II

### HARTA

Harta (*al-mal*) merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan manusia. Dalam konsep *maqashid syar'iyah*, penjagaan harta merupakan bagian dari *maqhasid dharuriyah*. Harta sangat dibutuhkan dalam pemenuhan hajat kehidupan manusia. Dalam beberapa ibadah, harta atau kemampuan finansial menjadi tolak ukur kewajiban ibadah. Dalam zakat, kewajiban pelaksanaannya hanya berlaku bagi orang yang memiliki keluasaan harta. Fakir dan miskin tidak terkena kewajiban zakat, karena konsep zakat adalah mengambil dari si kaya dan membagikannya kepada orang yang tidak mampu. Begitu juga haji, *istiitha'ah* atau kemampuan dalam hal materil dan immateril menjadi salah satu syarat wajib haji. Orang yang tidak memiliki kemampuan finansial tidak terkena kewajiban haji, walaupun dalam etika keimanan setiap orang harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat menunaikan ibadah haji. Bukankah Allah ta'ala yang memiliki segala apa-apa yang di langit dan di bumi? Dan memberikan jalan bagi hambaNya yang beriman untuk beribadah adalah hal yang mudah bagi Allah.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan manusia lainnya, harta hadir sebagai objek akad atau transaksi. Hubungan horizontal dalam bentuk jual beli, sewa-menyewa, penanaman modal, partnership dan bentuk lainnya membutuhkan harta sebagai komponen utama transaksi. Selain sebagai objek transaksi, harta juga dijadikan sebagai objek kepemilikan, kecuali ada faktor-faktor yang menghalanginya seperti wakaf.

#### A. PENGERTIAN HARTA

Dari sisi bahasa, *mal* (مال) atau harta berarti apa-apa yang dimiliki manusia dari berbagai hal.<sup>18</sup> Hal ini senada dengan pemaparan Fairuz Abadi dalam kamus *Al-Muhit* bahwa harta adalah apa-apa yang kamu miliki dari segala bentuk.<sup>19</sup> Ibnu Atsir dalam bukunya *Al-Nihayah* mengatakan bahwa harta pada dasarnya adalah apa-apa yang dimiliki dari emas dan perak, kemudian pengertian ini meluas menjadi apa-apa yang diperoleh dan dimiliki dari berbagai benda. Ibnu Atsir juga menambahkan bahwa masyarakat Arab pada zaman dahulu mengkonotasikan harta dengan unta karena unta merupakan harta yang paling banyak dimiliki.<sup>20</sup>

Wahbah Zuhailly dalam *Fiqh Al-Islam wa Adillatuh* mengatakan bahwa harta secara bahasa adalah segala sesuatu yang diperoleh dan dimiliki dengan sebuah upaya, baik yang berbentuk materi seperti emas, perak, hewan dan tumbuhan atau manfaat seperti berkendara, berpakaian dan bernaung. Sedangkan hal-hal yang tidak dimiliki oleh seseorang tidak dapat

---

<sup>18</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 67.

<sup>19</sup> Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2005), Cet. 8, Hlm. 1059.

<sup>20</sup> Ibnu Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib Al-Hadis wa Atsar*, Jilid 1 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, 1979), Hlm. 123.

dikatakan dengan harta seperti burung yang ada di udara, ikan yang ada di air, pepohonan yang ada di hutan dan barang tambang yang masih ada di perut bumi.<sup>21</sup>

Menurut term istilah, ulama berbeda pendapat terkait definisi harta. Perbedaan ini hadir dari sudut pandang dan substansi setiap kelompok dalam melihat harta. Perbedaan definisi ini dapat dibagi menjadi dua kelompok.

#### 1. Ulama Hanafiyah

Ulama Mazhab Hanafiyah memberikan beberapa definisi harta, di antaranya:

ما يميل إليه الطبع يمكن إيدخاره لوقت الحاجة

*“Apa-apa yang tabiat cenderung kepadanya dan memungkinkan disimpan untuk waktu kebutuhan.”*<sup>22</sup>

اسم لغير الآدمي خلق لمصالح الآدمي وأمكن إحرازه والتصرف فيه على وجه الاختيار

*“Nama untuk selain manusia, diciptakan untuk kemaslahatan manusia dan mungkin menyimpannya dan bertindak atasnya sesuai dengan kehendaknya.”*<sup>23</sup>

Dari definisi ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harta dalam Mazhab Hanafiyah harus memenuhi unsur-unsur yang jika tidak terpenuhi maka sesuatu itu tidak dapat dikatakan sebagai harta, unsur itu adalah:

- a. Harta itu haruslah sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan sesuatu itu haruslah hal-hal yang pada umumnya dibutuhkan oleh manusia. Jika secara umum manusia tidak memanfaatkannya seperti bangkai binatang, makanan yang sudah kadaluarsa atau debu maka benda tersebut tidak dikategorikan ke dalam harta. Kalaupun ada yang memanfaatkannya karena kondisi terdesak seperti kelaparan dan tidak ada makanan lain yang tersedia maka mengkonsumsi bangkai pada saat itu masuk ke dalam pengecualian (*ististna'*) dan itu tidak mengubah esensi bangkai menjadi harta.<sup>24</sup>
- b. Harta haruslah sesuatu yang memiliki nilai perbedaan di antara manusia seperti dapat digunakan dalam transaksi dan alat tukar.<sup>25</sup>
- c. Harta harus benda yang jelas dan dapat disimpan untuk digunakan ketika dibutuhkan. Unsur ini menjadikan manfaat dan hak tidak termasuk ke dalam jenis harta.<sup>26</sup> Maka harta harus bersifat *tangible*. Sesuatu yang bersifat *intangible*

---

<sup>21</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu*, Jilid 4 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985), Cet. 2, Hlm. 40.

<sup>22</sup> Ibnu Nujaim Al Mashry Al-Hanafi, *Al-Bahru Al-Ra'iq Syarh Kanz Al-Daqa'iq*, Jilid 5 (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Islamy, tt), Cet. 2, Hlm. 277.

<sup>23</sup> Ibnu Abidin, *Raddu Al-Muhtar 'Ala Al-Durr Al-Mukhtar*, Jilid 4 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), Hlm. 502.

<sup>24</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 41.

<sup>25</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*, Hlm. 68

<sup>26</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*, Hlm. 68

seperti ilmu, kesehatan, kompetensi, image dan lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai harta. Begitu juga hal-hal yang tidak dapat dikuasai seperti cahaya matahari, cahaya bulan, dan udara di ruang terbuka.

Sifat *Maliyah* (kehartaan) akan tetap pada suatu benda jika manusia masih menganggapnya sebagai harta dengan memberdayakannya, menyimpannya dan memanfaatkannya. Babi dan anjing sendiri masuk ke dalam kategori harta karena masyarakat nonmuslim memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Begitu juga dengan barang-barang bekas, komoditas ini tetap dianggap harta walaupun sebahagian manusia tidak mau menggunakannya lagi seperti pakaian bekas. Barang bekas dianggap bukan lagi harta kalau tidak adalagi manusia yang mau memanfaatkannya.

## 2. Mayoritas Ulama selain Hanafiyah

Mayoritas ulama memberikan pengertian harta dengan definisi yang berbeda-beda tetapi memiliki kemiripan makna. Ibnu Arabi Al-Malikiy memberikan definisi harta dengan:

ما تمتد إليه الأطماع ويصلح عادة وشرعا للانتفاع به<sup>27</sup>

*Sesuatu yang ingin dimiliki (oleh manusia) dan dibolehkan untuk dimanfaatkan (dipergunakan) secara kebiasaan (umum) dan syariat.*

Imam Syafi'i dalam *Al-Umm* mengatakan:

لَا يَقَعُ اسْمُ مَالٍ إِلَّا عَلَى مَا لَهُ قِيَمَةٌ يُبَاعُ بِهَا وَتَكُونُ إِذَا اسْتَهْلَكَهَا مُسْتَهْلِكٌ أَدَّى قِيَمَتَهَا<sup>28</sup>

*Kata harta tidak dinisbahkan kecuali kepada sesuatu yang memiliki nilai dan diperjual belikan dan bila seseorang merusaknya maka wajib baginya mengganti sesuai nilainya.*

Ulama Hanbali memberikan definisi harta dengan:

ما يباح نفعه مطلقاً، واقتناؤه بلا حاجة<sup>29</sup>

*Apa-apa yang dibolehkan untuk dimanfaatkan secara mutlak dan dapat dimiliki walau tanpa keperluan.*

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

- Sesuatu yang dianggap harta harus memiliki nilai materi di kalangan manusia, sehingga setiap yang dianggap tidak memiliki nilai materi di kalangan masyarakat maka tidak di anggap harta.
- Salah satu kateristik harta adalah adanya keinginan manusia untuk mendapatkannya atau memilikinya.
- Harus ada manfaat yang jelas dari sesuatu yang dianggap harta tersebut.

<sup>27</sup> Ibnu Arabi Al-Maliki, *Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 2, Hlm. 107.

<sup>28</sup> Muhammad bin Idris Syafi'i, *Al-Umm*, Jilid 5 (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1990), Hlm. 171.

<sup>29</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Khalwaty, *Hasyiyah Al-Khalwaty 'Ala Muntaha Al-'Iradat*, Jilid 2 (Damaskus: Dar Al-Nawadir, 2011), Cet. 1, Hlm. 555.

- d. Tidak adanya larangan dalam syariat untuk memanfaatkan sesuatu tersebut. Kebolehan ini berlaku dalam kondisi normal. Kebolehan yang didapat karena kondisi darurat tidak mengubah status benda menjadi harta, seperti kebolehan mengkonsumsi *khamr* (arak) dalam keadaan darurat.
- e. Mazhab Syafi'i memberikan aturan khusus dimana salah satu karakteristik harta adalah kewajiban untuk mengganti bagi orang yang merusak atau menghilangkan harta milik orang lain.

## B. MANFAAT DAN HAK

Secara linguistik, manfaat dapat diartikan dengan faidah yang dihasilkan benda, seperti mendiami rumah, mengendarai kendaraan dan mengenakan baju.<sup>30</sup> Kata manfaat selalu di konotasikan dengan hal-hal yang baik walaupun terkadang bertentangan dengan keinginan, seperti mengamputasi anggota tubuh yang terkena penyakit akut dan menular.<sup>31</sup>

Kata hak secara bahasa berarti kekhususan yang ditetapkan oleh syara' bagi seseorang yang membenarkannya (memberikan legalitas) untuk menjalankan otoritas tertentu atau pembebanan (orang lain) dengan sesuatu.<sup>32</sup> Pengertian ini menggambarkan bahwa ketika syara' memberikan suatu hak kepada seseorang maka orang itu mempunyai legalitas kuasa untuk menggunakan dan memanfaatkan hak tersebut sesuai dengan aturannya.

Syeikh Ali Khafif menjelaskan bahwa hak lebih luas dari harta. Beliau mendefinisikan hak sebagai setiap kemaslahatan yang dimiliki oleh seseorang secara atau sesuai syara'. Definisi ini menjadikan hak mencakup harta dan selain harta, karena kemaslahatan mencakup ke dua hal tersebut.

Melihat korelasi antara definisi harta, hak dan manfaat maka menurut fuqaha` Hanafiyah manfaat dan hak tidak termasuk ke dalam kategori harta tapi hanya sebatas kepemilikan, karena definisi mereka membatasi harta hanya pada benda atau barang yang berbentuk. Hak dan manfaat dari sebuah benda dapat dimiliki oleh manusia, tapi itu tidak menjadikan hak dan manfaat masuk dalam kategori harta. Sedangkan mayoritas ulama berbeda pandangan terkait manfaat dan hak. Mereka mengatakan bahwa manfaat dan hak masuk ke dalam golongan harta. Hal ini didasari pada tujuan manusia memiliki benda adalah untuk dapat memanfaatkan dan memperdayakannya bukan hanya terbatas pada dzat benda tersebut.

Secara umum, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ulama mempunyai dua pandangan terkait posisi manfaaat dan hak.

**Pendapat pertama:** Mayoritas ulama dari Mazhab Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, mereka menganggap manfaat dan hak adalah bagian dari harta didasari pada dalil-dalil berikut ini:

- a. Allah mengkategorikan manfaat bagian dari harta sesuai dengan Firman Allah tentang cerita Nabi Syu'aib as. dengan Nabi Musa as., Allah berfirman:

---

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 42.

<sup>31</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 71.

<sup>32</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 42.



قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكَحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي حَجَجٍ ۖ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۚ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ [القصص : ٢٧]

Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". [Al-Qashash: 27]

Firman Allah ini menjelaskan bahwa Nabi Musa As menikah dengan putri Nabi Syu'aib dan maharnya adalah Musa bekerja selama delapan tahun untuk Nabi Syu'aib. Pekerjaan yang menjadi mahar Musa masuk dalam kategori manfaat dan bukan benda. Mahar sendiri, menurut firman Allah, dikategorikan dalam harta. Allah berfirman:

وَأَحَلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ ۖ [النساء : ٢٤]

Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. [Al-Nisa: 24]

Dapat difahami bahwa mahar yang dianggap sebagai harta boleh berbentuk manfaat dan tidak terbatas pada kebendaan saja.

- b. Manfaat dan hak termasuk dari hal yang naluri atau tabiat manusia ingin mendapatkannya seperti mana keinginan manusia untuk memiliki benda. Manusia juga mengeluarkan uang untuk mendapatkan suatu manfaat. Unsur-unsur ini menunjukkan bahwa manfaat termasuk dalam kategori harta.
- c. Manusia pada umumnya menganggap manfaat termasuk dalam harta dan menjadikannya obyek transaksi, seperti penyewaan, akad *Ji'alah* dan akad *isthisna* '.

**Pendapat kedua:** Pendapat ini diutarakan oleh mayoritas ulama Hanafiyah dengan dalil sebagai berikut:

- a. Diriwayatkan dari Umar bin Khatab dan Ali bin Abi Thalib bahwa ada seorang pria yang berhubungan intim dengan budak milik orang lain dengan memberikannya hukuman yaitu kewajiban untuk membayar atas *walad magrur* dan memerdekakan anak tersebut ditambah lagi dengan kewajibannya untuk mengembalikan hamba sahaya tersebut beserta maharnya kepada pemilik aslinya. Dalam kasus ini, Umar dan Ali tidak mewajibkan pria tersebut untuk membayar upah atas manfaat yang didapatnya dari budak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat tidak termasuk dalam harta.

- b. Manfaat itu sebelum berwujud maka dia tidak ada dan tidak mungkin untuk disimpan maka dia tidak dikategorikan dengan harta. Sifat maliyah (nilai harta pada suatu benda) dikatakan ada jika dapat diperoleh dan dimiliki sehingga dia dapat disimpan.
- c. Manfaat dan hak tidak diganti atau digaransikan dengan kemanfaatan atau hak yang sama ketika rusak. Ini menunjukkan bahwa manfaat dan hak bukan harta.
- d. Manfaat tidak termasuk dari sepertiga harta yang diperbolehkan oleh syara' untuk dipergunakan bagi orang sakit parah (sudah terlihat tanda kematian). Orang sakit tersebut boleh meminjamkan seluruh hartanya kepada orang lain untuk diambil manfaatnya tanpa ada batasan sepertiga. Kalau manfaat termasuk dalam harta maka tidak boleh memberikan manfaat kepada orang lain lebih dari sepertiga miliknya.

Dari kedua pendapat ini, pendapat pertama lebih tepat untuk diaplikasikan terhadap kategori harta. Hal ini selaras dengan syara' dan persepsi masyarakat pada umumnya. Ketika manfaat tidak dianggap harta maka ini akan mempengaruhi kemaslahatan manusia di berbagai aspek. Perkembangan ekonomi menjadikan manfaat sebagai obyek transaksi, seperti perhotelan, angkutan umum dan lain sebagainya.

Hal senada diutarakan Wahbah Zuhailly yang cenderung pada pendapat jumhur ulama. Beliau mengatakan bahwa pendapat mayoritas ulama adalah pendapat yang lebih tepat yang diaplikasikan dalam undang-undang, norma dan muamalah manusia dan keduanya mungkin untuk disimpan dan dijaga.<sup>33</sup>

### C. MACAM-MACAM HARTA

Ulama membagi harta kedalam beberapa bagian sesuai dengan aspeknya. Setiap pembagian memiliki dampak hukum masing masing. Secara garis besar, harta dibagi ke dalam beberapa pembagian sebagai berikut:

1. Pembagian berdasarkan kebolehan memanfaatkannya menjadi *mutaqawwim* dan *ghair mutaqawwim*
2. Pembagian berdasarkan tetap dan tidak tetapnya kedudukan harta menjadi *'aqar* dan *manqul*.
3. Pembagian berdasarkan ketersediaan padanan atau tidak menjadi *mistly* dan *qimy*
4. Pembagian berdasarkan cara mengkonsumsinya menjadi *istihlaky* dan *ghair istihlaky*.

**Pembagian pertama :** Berdasarkan boleh tidaknya dalam memanfaatkannya.

Pembagian ini muncul di kalangan ulama Hanafiyah karena mereka memasukkan segala jenis barang ke dalam kategori harta jika manusia memanfaatkannya, baik yang dibolehkan oleh hukum syara' maupun yang tidak dibolehkan. Hal ini berbeda dengan pendapat mayoritas ulama dimana mereka melihat bahwa sesuatu itu dikatakan harta jika boleh dimanfaatkan sesuai dengan aturan syariat. Maka jumhur ulama menganggap bahwa

---

<sup>33</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 42.

*mutaqawwim* adalah apa-apa yang memiliki nilai sedangkan *ghair mutaqawwim* kebalikannya.<sup>34</sup>

Berdasarkan pembagian ini, maka fuqaha Hanafiyah membagi harta terbagi menjadi dua jenis, *mutaqawwim* dan *ghair mutaqawwim*

a. *Mutaqawwim*

Secara istilah, harta *mutaqawwim* berarti apa-apa yang dimiliki dan diperbolehkan syara' untuk dimanfaatkan dalam keadaan lapang (bukan terdesak). Rumah, kendaraan, pakaian, uang dan lain sebagainya termasuk dalam harta *mutaqawwim*. Pengertian ini menjelaskan bahwa harta *mutaqawwim* adalah harta yang berada dalam kepemilikan seseorang. Harta yang tidak dalam kepemilikan tidak masuk dalam klasifikasi *mutaqawwim*, seperti ikan di laut bebas, burung yang ada di udara terbuka dan barang tambang yang masing ada di perut bumi. Selain itu, harta dikatakan *mutaqawwim* bila hukum syariat memperbolehkan kita untuk memanfaatkannya. Minuman keras, narkoba, babi dan benda lainnya tidak masuk ke dalam harta *mutaqawwim* karena syara' melarang kita untuk mempergunakannya. Penggunaan yang dimaksud di sini adalah penggunaan di dalam kondisi normal dan bukan terdesak. Kondisi terdesak membuat seseorang diperbolehkan untuk memanfaatkan sesuatu yang sebenarnya haram, seperti memakan babi, minum minuman keras dan sebagainya.<sup>35</sup>

b. *Ghair mutaqawwim*

Secara istilah, *ghair mutaqawwim* berarti apa-apa yang belum dimiliki atau dimiliki tetapi hukum syara' melarang untuk memanfaatkannya dalam keadaan normal (tidak terdesak). Pengertian ini menjelaskan bahwa sesuatu yang tidak dimiliki oleh siapapun masuk ke dalam kategori harta *ghair mutaqawwim*, seperti burung di udara terbuka, ikan di laut bebas dan lain sebagainya. Harta yang dimiliki seseorang tetapi tidak boleh dimanfaatkan karena adanya nash yang melarang seperti babi, arak dan lain sebagainya masuk dalam harta *ghair mutaqawwim*.

Babi, minuman keras, anjing dan barang haram lainnya masuk ke dalam kategori *ghair mutaqawwim* bagi seorang muslim. Tetapi barang-barang tersebut menjadi harta *mutaqawwim* bagi non muslim seperti yang diriwayatkan dalam Mazhab Hanafiyah. Permasalahan ini mempunyai implikasi hukum ketika sebuah harta dianggap *mutaqawwim* atau *ghair mutaqawwim*.<sup>36</sup>

### Implikasi hukum

Pembagian ini menyebabkan adanya kosekuensi hukum yang harus diperhatikan, di antaranya:

1. Keabsahan suatu transaksi berkaitan erat dengan obyek transaksi. Harta *mutaqawwim* boleh digunakan dalam setiap transaksi muamalah, seperti jual-beli, sewa-menyewa, gadai dan lain sebagainya. Kebalikan dari harta *mutaqawwim*, harta *ghair*

---

<sup>34</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 86

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hlm. 87.

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hlm. 87.

*mutaqawwim* tidak dapat dijadikan obyek transaksi. Transaksi yang menggunakan harta *ghair mutaqawwim* menyebabkan tidak sahnya transaksi tersebut, seperti jual beli minuman keras.<sup>37</sup>

Dalam kondisi seperti ini, ada perbedaan jika seseorang menjadikan harta *ghair mutaqawwim* sebagai alat pembayaran seperti seseorang yang membeli barang dengan bayaran minuman keras atau seekor babi. Jual beli ini tidak dihukumi batal tetapi fasid, dan bagi pembeli wajib mengganti dengan nilai yang setara. perbedaan hukum ini disebabkan perbedaan kedudukan harta *ghair mutaqawwim* pada transaksi. Ketika dia menjadi obyek jual beli, atau barang yang dijual maka dia menjadi tujuan utama transaksi. Berbeda dengan keadaan kedua dimana harta *ghair mutaqawwim* hanya menjadi alat tukar dan bukan obyek utama transaksi.

2. Kewajiban mengganti ketika terjadi kerusakan. Seorang muslim jika merusak atau menghilangkan harta *mutaqawwim* muslim lainnya maka dia diwajibkan untuk menggantinya. Penggantian dapat dilakukan dengan barang yang serupa atau dengan nilai barang tersebut. Sedangkan kalau harta tersebut *ghair mutaqawwim* maka tidak ada kewajiban mengganti harta tersebut.

Bagaimana kalau yang dirusak atau dihilangkan adalah *ghair mutaqawwim* bagi muslim tapi *mutaqawwim* bagi non muslim, seperti arak dan babi? Jika harta tersebut milik non muslim maka muslim tersebut wajib menggantinya seperti yang diutarakan oleh Mazhab Hanafiyah. Mayoritas ulama berbeda pandangan, mereka melihat jika harta tersebut *ghair mutaqawwim* walaupun dimiliki oleh non muslim maka tidak ada kewajiban muslim untuk menggantinya karena non muslim harus patuh dan tunduk pada aturan muamalah Islam ketika berada di negara Islam.<sup>38</sup>

### **Pembagian Kedua:** Berdasarkan tetap dan tidak tetapnya kedudukan harta.

Ulama juga membagi harta berdasarkan bisa atau tidaknya suatu harta dipindahkan menjadi dua bagian yaitu '*aqar* dan *manqul*.'

#### a. '*Aqar*

Muhammad Ruwas Qal'ah Ji dalam *Mu'jam Lughah Fuqaha* mengatakan bahwa secara bahasa '*aqar* berarti harta yang tetap seperti tanah dan pohon'.<sup>39</sup> Makna secara bahasa ini menunjukkan bahwa '*aqar* adalah sesuatu yang tetap pada tempatnya.

Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan maksud dari '*aqar*. Mayoritas ulama, baik ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah menjelaskan bahwa '*aqar* adalah harta yang tidak bisa dipindahkan atau digeser dari satu tempat ke tempat yang lain'.<sup>40</sup> Makna ini menunjukkan satu jenis harta yaitu tanah, karena tanah atau lahan tidak dapat dipindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan pohon bahkan rumah tidak termasuk jenis ini karena masih memungkinkan untuk dipindahkan walaupun dapat merusak bentuknya. Sedangkan '*aqar* dalam pengertian Mazhab Malikiyah adalah harta yang memiliki asal yang tetap dan tidak mungkin

---

<sup>37</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 44-45

<sup>38</sup> *Ibid.*, Hlm. 44-45.

<sup>39</sup> Muhammad Rawas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughah Al-Fuqāha*. Hlm. 237.

<sup>40</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 92

memindahkan atau menggesernya dari satu tempat ke tempat yang lain dengan tetap mempertahankan keadaan dan bentuk awalnya. Pengertian ini memasukkan rumah dan pohon selain lahan ke dalam harta *'aqar*. Muhammad Ustman Syabir memilih pendapat yang kedua karena rumah dan pohon termasuk harta yang mempunyai kedudukan tetap.<sup>41</sup>

b. *Manqul*

Muhammad Ruwas Qal'ah Ji dalam *Mu'jam Lughah Fuqaha`* menuliskan bahwa harta *manqul* adalah harta yang mungkin dipindahkan dengan tetap pada bentuknya tanpa ada kekurangan.<sup>42</sup>

Menurut istilah, *manqul* dalam persepsi mayoritas ulama Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah adalah apa-apa yang dapat dipindahkan atau digeser, baik apa-apa tersebut tetap dalam keadaan dan bentuk awalnya maupun berubah keadaan dan bentuknya.<sup>43</sup> Pengertian ini menggambarkan bahwa kapal, alat-alat, buku, mesin, bangunan dan pepohonan termasuk dari harta *manqul*. Ulama Malikiyah memberikan pengertian yang berbeda dimana *manqul* menurut mereka adalah apa-apa yang dapat dipindah atau digeser tanpa merubah bentuk awal benda tersebut.<sup>44</sup> Pengertian ini menjelaskan bahwa benda *manqul* adalah sesuatu yang lazim dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain seperti alat-alat, hewan dan lain sebagainya. Dua pengertian ini merupakan refleksi dari pengertian *'aqar* sebelumnya. Dimana tetapnya bentuk sesuatu merupakan syarat sesuatu dinamakan *manqul* menurut Mazhab Malikiyah yang merupakan kebalikan dari pendapat mayoritas ulama.

### Implikasi Hukum

Dari pembagian harta ke dalam *'aqar* dan *manqul* maka muncul efek hukum dari pembagian ini, di antaranya:<sup>45</sup>

1. *Syuf'ah* hanya berlaku bagi harta *'aqar* dan tidak berlaku bagi *manqul* kecuali harta *manqul* menyatu pada harta *'aqar*.
2. Ulama sepakat atas keabsahan wakaf dari harta *'aqar* dan berbeda pendapat terkait wakaf harta *manqul*. Mayoritas ulama membolehkan wakaf harta *manqul* kebalikan dari pendapat Hanafiyah yang menolak pewakafan harta *manqul* kecuali dalam tiga hal, yaitu: pertama, harta *manqul* merupakan bagian dari harta *'aqar* seperti alat pertanian yang mengikuti lahan pertanian. Kedua, adanya dalil yang membenarkan waqaf *manqul* seperti wakaf senjata. Ketiga, harta *manqul* yang secara *'urf* atau kebiasaan sering diwakafkan seperti sajadah dan mushaf.
3. Tidak boleh menyita atau menjual harta *'aqar* milik orang berutang yang bangkrut kecuali harta *manqul*nya tidak mencukupi nilai utang yang dimilikinya.
4. Orang yang mendapat wasiat atas harta *qasir*<sup>46</sup> tidak diperbolehkan menjual harta *'aqar* qhasir kecuali dengan landasan syara' seperti membayar utang, dan memenuhi kebutuhan *dharuriyat*.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, Hlm. 93.

<sup>42</sup> Muhammad Rawas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughah Al-Fuqāha`*. Hlm. 298.

<sup>43</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal Ila Fiqh Al-Mu'āmalat*. Hlm. 93.

<sup>44</sup> *Ibid.*, Hlm. 93.

<sup>45</sup> *Ibid.*, Hlm. 94-95. Lihat juga, Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 48-49.

5. Hak bertentangan dan hak *irtifaq*<sup>47</sup> (easement) berkaitan dengan harta *'aqar* saja.

**Pembagian ketiga:** Pembagian berdasarkan ketersediaan padanan atau tidak adanya padanan.

Ulama membagi harta berdasarkan ketersediaan padanan atau tidak menjadi *mistly* dan *qimy*.

a. *Mistly*

Secara bahasa *mistly* diambil dari kata (مثل) yang berarti mirip atau menyerupai. *Mistly* juga berarti apa-apa yang memiliki karakteristik yang menyerupai benda yang lainnya.<sup>48</sup> Dalam terminologi, *mistly* berarti apa-apa yang memiliki kesamaan atau padanan di pasaran tanpa adanya perbedaan yang mencolok baik dari bagiannya atau keseluruhannya.<sup>49</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu barang dengan mudah diganti atau dicari semisalnya di pasaran karena masyarakat menganggap bahwa barang itu mirip atau serupa. Barang *mistly* dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu barang yang dapat ditakar seperti gandum, barang yang dapat ditimbang seperti besi, barang yang dapat diukur seperti baju dan barang yang dapat dihitung seperti uang. Pada masa ini, dengan perkembangan teknologi dan industri, barang *mistly* sangat mudah didapatkan di pasaran karena pihak produsen memproduksi suatu model dalam jumlah yang banyak, seperti baju, barang elektronik, kendaraan dan lain sebagainya.

b. *Qimy*

*Qimy* yang diambil dari kata (قيمة) berarti sesuatu yang tidak memiliki sifat atau karakteristik yang sama persis dengan benda lainnya. Secara terminologi, pengertian *qimy* merupakan kebalikan dari *mistly*. *Qimy* berarti barang yang tidak memiliki padanan di pasaran atau bagian-bagiannya memiliki perbedaan yang sangat banyak dengan barang yang lainnya.<sup>50</sup> Beberapa di antara barang *qimy* adalah hewan, bangunan, pepohonan dan beberapa barang-barang yang dihasilkan secara khusus dengan tangan atau *handmade*. Secara khusus dapat dikatakan bahwa *qimy* adalah harta atau barang yang tidak memiliki padanan sama persis di pasaran.

### Implikasi Hukum

Pembagian berdasarkan ketersediaan padanan di pasaran memiliki efek hukum, di antaranya:

1. Bila seseorang merusak atau menghilangkan barang *mistly* maka dia wajib menggantinya dengan barang yang semisal karena itu dirasa lebih adil dan tepat.

---

<sup>46</sup> *Qasir* berarti orang-orang yang tidak memiliki kecakapan dalam melakukan transaksi. *Qasir* sering dikaitkan dengan anak di bawah umur, orang gila atau orang yang memiliki kebutuhan khusus. Lihat, Muhammad Rawas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lugah Al-Fuqāha'*. Hlm. 264.

<sup>47</sup> Hak *irtifaq* adalah pemilikan atas manfaat dari suatu materi. Hak ini berkaitan dengan persoalan hubungan seseorang dalam memanfaatkan benda tidak bergerak, baik benda itu milik pribadi maupun milik bersama (umum). Misalnya pemanfaatan lahan untuk jalan dan pemanfaatan sumur untuk mengambil air minum. Lihat, Muhammad bin Ibrahim Al-Tuaijiri, *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 3 (Kairo: Bait Al-Afkar Al-Dauliyah, 2009), Cet. 1, Hlm. 605.

<sup>48</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ali Al Fayyumi, *Al Misbah Al Munir fi Gharib Al Syarh Al Kabir*, Jilid 2 (Beirut: Maktabah Ilmiyah, tt), Hlm. 520.

<sup>49</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 49.

<sup>50</sup> *Ibid.*, Hlm. 49.

Sedangkan ketika dia merusak atau menghilangkan barang *qimy* maka dia bertanggungjawab untuk menggantinya sebesar nilai barang tersebut.

2. Barang *mistly* dapat dijadikan utang dalam tanggungan sesuai dengan kesepakatan ulama. Berbeda dengan barang *qimy*, ulama berbeda pendapat tentang kebolehnya.
3. Barang *mistly* dapat menjadi *tsaman* atau patokan harga karena bersifat jelas dan dikenal secara masif sedangkan barang *qimy* tidak bisa dijadikan patokan harga.
4. Seorang yang memiliki bagian kepemilikan dari barang *mistly* boleh mengambil bagiannya tanpa adanya pemberitahuan kepada mitra lainnya sesuai dengan besaran haknya. Berbeda dengan *qimy*, karena penetapan nilainya berbeda maka tidak boleh seorang mitra mengambil bagiannya tanpa sepengetahuan mitra yang lainnya.

**Pembagian ketiga:** Pembagian berdasarkan cara mengkonsumsinya.

Ulama membagi harta berdasarkan cara mengkonsumsinya menjadi *istihlaky* dan *ghair istihlaky* atau *isti'maly*.

a. *Istihlaky*

Secara bahasa, *istihlaky* berarti menghancurkan atau membinasakan sesuatu. Kata *istihlaky* merupakan derivasi dari kata *halaka* (هلك) yang artinya binasa. Dalam kaca mata istilah, harta *istihlaky* berarti harta yang tidak mungkin dapat dimanfaatkan kecuali dengan menghabiskan wujud harta tersebut.<sup>51</sup> Makanan dan minuman termasuk dari contoh harta *istihlaky haqiqy* yang tidak bermanfaat kecuali dengan mengkonsumsi dan menghabiskan benda tersebut. Uang termasuk dari harta *istihlaky* yang bersifat *hukmy* dimana manfaatnya dihasilkan dengan perpindahan kepemilikan dari satu tangan ke tangan yang lain walaupun wujud dari benda tersebut tetap dan tidak berubah. Harta *istihlaky* dilihat dari wujudnya yang hilang atau habis ketika mulai digunakan. Minyak, listrik termasuk benda *istihlaky* karena dia binasa atau berkurang setiap kali dimanfaatkan.

b. *Isti'maly* atau *ghair istihlaky*

Mal *isti'maly* atau *ghair istihlaky* merupakan kebalikan dari *istihlaky*. Secara bahasa, *isti'maly* berarti menggunakan atau memanfaatkan. Harta *isti'maly* secara istilah berarti harta yang dapat dimanfaatkan berkali-kali tanpa mengurangi wujud benda tersebut.<sup>52</sup> Hal tersebut terjadi karena memungkinkannya benda tersebut dimanfaatkan berulang-ulang. Bangunan, kendaraan, alat-alat pertukangan termasuk dari jenis barang *isti'maly*. Barang tersebut tidak habis dan binasa ketika mulai digunakan. Dia dapat bertahan untuk waktu yang lama tergantung dari jenis atau bahan dasar pembuatannya.

## Implikasi Hukum

Pembagian berdasarkan cara pengkonsumsian memiliki implikasi hukum, di antaranya:

---

<sup>51</sup> Muhammad Ustman Syabir, *Al-Madkhal*. Hlm. 95.

<sup>52</sup> *Ibid.*, Hlm. 96.

1. Barang *istihlaky* dapat dijadikan obyek utang tetapi tidak dapat dijadikan obyek *`ijarah* (sewa) dan *`i'arah* (pinjaman). Hal ini dikarenakan barang *istihlaky* tidak mungkin disewakan dan dipinjamkan (*`i'arah*) karena barang tersebut habis ketika digunakan. Tetapi dia dapat dijadikan obyek utang karena utang piutang dengan barang *istihlaky* dapat diganti dengan barang yang serupa. Oleh karena itu, ulama tidak menganggap uang sebagai obyek dalam akad *`i'arah* karena uang termasuk dari benda *istihlaky hukmy* sehingga masuk dalam akad *qardh*.
2. Harta *isti'maly* dapat menjadi obyek akad *`ijarah* dan *`i'arah* karena sifatnya yang dapat dimanfaatkan berulang-ulang.
3. Dalam jual beli, harta *isti'maly* dan *istihlaky* dapat menjadi obyek jual beli, tergantung dari tujuan pihak yang bertransaksi.

#### D. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HARTA

Harta, dalam memaknainya, tidak dapat dikatakan bersifat baik secara mutlak maupun tidak baik secara mutlak. Harta adalah alat dan jalan dalam mencapai sesuatu tujuan, baik tujuan primer, sekunder maupun tersier. Hal ini menunjukkan bahwa harta bukanlah hal utama tetapi penting untuk dimiliki sebagai penunjang ibadah dan keberlangsungan hidup. Harta hanya berkedudukan sebatas alat dan wasilah dan bukan tujuan. Memilikinya dilakukan untuk mencapai tujuan yang dibenarkan secara syariat dan norma lainnya.

Harta dapat dianalogikan dengan senjata, bila berada ditangan orang baik maka dia menjadi baik dan bila berada di tangan orang jahat maka dia bisa menjadi alat yang jahat. Allah berfirman:

مَا مِّنْ أَعْطَىٰ وَآتَىٰ {٥} وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ {٦} فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ {٧} وَأَمَّا مَن بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ {٨} وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ {٩} فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ {١٠} مَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ {١١}

Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa {5} Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga) {6} Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan) {7} Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) {8} Serta mendustakan (pahala) yang terbaik, {9} Maka akan Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).{10} Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. {11}. [Al-Lail: 5-11]

Pada transaksi keuangan maupun akad-akad muamalah, harta merupakan salah satu obyek yang kedudukannya tergantung pada akad yang digunakan. Arah dan tujuan akad ditentukan oleh pihak yang bertransaksi dan harta hanya sebatas obyek dan kedudukannya tergantung dari transaksi tersebut.

Harta memiliki beberapa kedudukan, antara lain

1. Harta sebagai alat atau wasilah dalam menjalani kehidupan
2. Harta adalah amanah dari Allah Swt. Hal ini menjadi landasan bahwa manusia akan diminta pertanggungjawabannya terkait penggunaan harta.



3. Harta sebagai ujian bagi manusia.
4. Harta sebagai *zinah* atau perhiasaan bagi manusia.

Berkaca dari kedudukan harta tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa fungsi harta, antara lain:

1. Harta adalah alat atau wasilah dalam menghambakan diri kepada Allah. Beberapa ibadah, dengan rukun dan syarat menuntut hal-hal yang bersifat materil sehingga hal-hal materil itu harus terpenuhi. Kaidah fikih yang berbunyi “*Ma la yatimmu wajib illa bihi fa huwa wajib*” (apa-apa yang tidak sempurna sesuatu yang wajib kecuali dengannya maka dia menjadi wajib juga) menjadi landasan atas kebutuhan kita akan harta. Shalat membutuhkan busana maka busana menjadi wajib untuk diadakan dan busana sendiri masuk ke dalam kategori harta. Begitu juga ibadah seperti haji, zakat dan lain sebagainya.
2. Harta berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Era saat ini, semua kebutuhan harian manusia didapat dengan harta. Bahkan kebutuhan di setiap tingkatannya, primer, sekunder dan tersier merupakan harta itu sendiri. Sandang, papan, dan pangan merupakan harta yang harus diusahakan setiap manusia.
3. Harta juga berfungsi sebagai penggerak sektor ekonomi. Dalam dunia ekonomi, harta merupakan salah satu obyek transaksi sehingga harta memiliki peranan yang begitu penting.
4. Harta dapat menimbulkan interaksi antar manusia. Kebutuhan berbeda diiringi dengan kepemilikan harta yang berjenjang menjadikan manusia harus berinteraksi antar sesama untuk memastikan tercapainya tujuan.

## BAB III

### AKAD

Manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan pihak lain. Hal ini didasari pada keanekaragaman kebutuhan setiap individu dan keterbatasannya dalam memenuhi aneka kebutuhan tersebut. Setiap individu memiliki kecenderungan pribadi dalam menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Hasil dan ciptaan yang berbeda inilah yang kemudian memenuhi ruang interaksi manusia di dalam mencari apa yang dibutuhkannya. Interaksi sosial masyarakat adalah unsur terpenting dalam keberlangsungan masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, setiap individu dituntut untuk memberikan sumbangsinya kepada pihak lain sehingga dia juga dapat merasakan manfaat sumbangsih dari pihak lain dan terciptalah suatu tatanan masyarakat yang tertib dan baik.

Interaksi sosial dalam memenuhi kebutuhan membutuhkan kesepakatan yang lazim dikenal dengan akad atau kontrak. Kontrak yang dibangun berdasarkan keridhaan pihak-pihak yang bertransaksi yang erat kaitannya dengan aturan-aturan serta hak dan kewajiban. Dalam syariah, akad terbagi menjadi berbagai jenis akad sesuai dengan karakteristik dan spesifikasi kebutuhan yang ada. Untuk mengenal jenis-jenis akad dalam transaksi sosial, perlu terlebih dahulu mengenal akad secara umum sehingga muncul gambaran yang tepat dan benar terkait akad terkhususnya dalam pandangan syariah.

#### A. PENGERTIAN AKAD

Secara bahasa akad diambil dari kata ‘aqada (عقد) yang berarti (شدّ) yaitu mengencangkan (ikatan). Akad juga dapat berarti jaminan dan janji.<sup>53</sup> Arti ini dapat diaplikasi dalam obyek yang bersifat materil seperti menghubungkan ikatan tali dan juga obyek yang bersifat abstrak seperti hubungan perkawinan. Akad juga dapat terjadi hanya dari satu pihak seperti akad cerai atau dari beberapa pihak seperti akad jual beli.

Arti bahasa dari kata akad ini memiliki korelasi yang kuat dengan arti akad secara istilah. Secara istilah, akad memiliki dua pengertian, pengertian luas dan pengertian khusus atau sempit.

Menurut pengertian akad secara umum, akad adalah setiap yang ingin diperbuat oleh seseorang, baik keinginan ini muncul dari satu pihak seperti wakaf, talak, sumpah atau keinginan yang muncul dari berbagai pihak seperti jual beli, penanaman saham dan lain sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan apa yang disebut dengan *iltijam* (keterikatan) sehingga akad dalam arti luas mengatur segala keterikatan pihak-pihak yang ada di dalamnya.

Secara khusus, akad berarti ikatan atau jalinan ijab dan qabul sesuai dengan apa yang disyariatkan yang berimplikasi tetap terhadap obyek akad. Dengan ungkapan lain, akad merupakan keterkaitan ucapan (pernyataan) dari satu pihak kepada pihak yang lain yang

---

<sup>53</sup> Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, Hlm. 300.

menimbulkan efek tertentu terhadap obyek akad. Pengertian ini adalah pengertian yang lebih dikenal oleh para fuqaha.

Ketika penjual mengatakan: “Saya jual buku ini”! maka ini dinamakan dengan ijab. Sedangkan ketika pembeli mengatakan: “Saya beli buku ini”! maka perkataan ini disebut dengan qabul. Ketika ijab dan qabul bertemu dan diucapkan oleh orang yang dibenarkan secara syariat untuk melakukan akad maka ini berimplikasi terhadap obyek akad yaitu buku dan harga. Implikasi di sini adalah pindahnya kepemilikan barang dari penjual kepada si pembeli disertai kewajiban pembayaran dari pembeli.

Esensi dari ijab dan qabul adalah adanya indikasi kerelaan dari pihak-pihak yang berakad. Akad yang dilaksanakan harus sesuai dengan aturan syariat. Akad yang bertentangan dengan syariat seperti kesepakatan membunuh seseorang, merusak hasil kebun, mencuri harta dan lain sebagainya merupakan akad tidak sah dalam pandangan hukum islam. Akad juga harus memberikan dampak tertentu terhadap obyek akad. Sesuatu yang tidak berdampak terhadap obyek akad seperti membeli barang milik sendiri, atau menceraikan wanita yang bukan istrinya tidak dapat dikatakan sebagai akad.

## **B. FUNGSI DAN KEDUDUKAN AKAD**

Akad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam transaksi. Akad menjadi penentu akan keabsahaan suatu transaksi. Suatu transaksi harus memenuhi rukun dan syarat sesuai dengan ketentuan akad yang digunakan. Penggunaan suatu jenis akad berimplikasi pada rukun dan syarat yang harus dipenuhi oleh pelaku transaksi. Kesalahan dalam tujuan dan memaknai akad dapat berimbas terhadap keabsahan akad. Kaidah fikih menyatakan “*al ‘ibrah fi al ‘uqud lil maqashid wal ma’any*” (pengambilan hukum dalam akad berdasarkan maksud dan makna). Sehingga dapat difahami bahwa akad berkedudukan sebagai penentu arah sebuah transaksi.

Dari kedudukan akad tersebut maka dapat dijabarkan beberapa fungsi akad, antara lain:

1. Keabsahaan transaksi. Suatu transaksi harus menjelaskan jenis akad yang digunakan sehingga dapat diketahui rukun, syarat dan implikasi yang berlaku terhadap obyek akad dan pihak yang bertransaksi.
2. Menjelaskan posisi, kewajiban dan hak yang berlaku bagi pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi sesuai dengan akad yang digunakan.
3. Sebagai dasar dari dampak yang berlaku bagi obyek transaksi sesuai dengan akad yang digunakan. Seperti perpindahan kepemilikan barang dalam akad jual beli, manfaat dalam akad *‘ijarah* atau menjadi *mauquf* dalam akad wakaf.
4. Menjadi landasan dalam melakukan transaksi dan menghindari adanya silang sengketa antara pihak-pihak yang bertransaksi dengan menjelaskan di awal tentang akad yang akan digunakan serta syarat-syarat lainnya.

### C. PEMBAGIAN AKAD

Akad memiliki banyak pembagian dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Bahkan dalam beberapa hal, satu akad dapat disifati dengan lebih dari satu sifat seperti mana satu akad dapat masuk ke dalam beberapa klasifikasi pembagian.

Akad memiliki beberapa klasifikasi pembagiannya, yaitu:

1. Akad berdasarkan hukum *taklify*
2. Akad berdasarkan hukum *wadh'i*
3. Akad berdasarkan *shigah*
4. Akad berdasarkan jumlah pihak yang bertransaksi
5. Akad berdasarkan berhentinya waktu pelaksanaan
6. Akad berdasarkan obyek akad dan dampaknya
7. Akad berdasarkan penguasaan obyek
8. Akad berdasarkan penyebutan

#### **Pembagian pertama:** Akad berdasarkan hukum *taklify*

Pembagian akad berdasarkan hukum *taklify* karena akad berkaitan erat dengan hukum *taklify*. Hukum *taklify* yang terbagi menjadi lima bagian, *wajib*, *mandub*, *mubah*, *makruh* dan *haram*, terkait dengan semua jenis akad. Keterkaitan ini lumrah, karena semua akad bahkan semua perbuatan manusia pasti masuk ke dalam salah satu bagian dari lima bagian hukum *taklify*. Nikah bagi pria yang memiliki kemampuan finansial dan sehat jasmani rohani wajib baginya nikah bila diduga kuat akan terperosok ke dalam perzinahan kalau tidak segera menikah. Di dalam kondisi normal, atau si pria masih dapat mengontrol sahwatnya maka nikah baginya menjadi *mandub* atau sunnah. Contoh akad lainnya yang dihukumi *sunnah* adalah wakaf.

Mayoritas akad dihukumi dengan *mubah* sebagaimana hukum asalnya. Akad jual beli, sewa menyewa dan beberapa akad lainnya hukumnya adalah *mubah*. Akad tersebut dapat juga berubah dari *mubah* menjadi *makruh* bila muncul *syak* (dugaan lemah) tapi belum sampai ke tahapan yakin bahwa si pembeli akan mempergunakan obyek jual beli untuk sesuatu yang diharamkan, seperti menjual anggur kepada orang yang dia rasa ada kemungkinan menjadikannya minuman *khamr* (arak). Hukum akad dapat berubah menjadi haram, seperti jual beli barang ribawi yang dilakukan secara *on the spot* (tunai), seperti jual beli mata uang dengan cara cicil.

#### **Pembagian kedua:** Akad berdasarkan hukum *wadh'i*.

Berdasarkan hukum *wadh'i*, akad terbagi lagi menjadi dua bagian, akad *shahih* (sah) dan akad *ghair shahih* (tidak sah)

##### a. Akad *Shahih*

Akad *shahih* adalah akad yang tujuannya terpenuhi karena sesuai dengan perintah Allah karena memenuhi apa-apa yang telah ditetapkan Allah baik rukun dan syaratnya serta terhindar dari apa-apa yang merusak akad tersebut.

Akad *shahih* sendiri terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Akad *lazim* (mengikat).
2. Akad *ja`iz* (tidak mengikat).

Maksud dari akad *lazim* adalah akad yang setiap pihak yang bertransaksi dalam akad tersebut terikat dan wajib untuk melaksanakan kewajibannya, dimana jika ada yang enggan untuk melaksanakan kewajibannya tanpa ada alasan syar'i dianggap telah bermaksiat dan dipaksa untuk melaksanakan kewajibannya. Sebagai contoh, akad jual beli, dalam akad jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukun dan sudah terlepas dari hak *khiyar* maka penjual wajib menyerahkan obyek yang dijualnya dan pembeli wajib membayar sesuai dengan nilai jual barang tersebut.

Akad *shahih lazim* dapat mengikat kedua belah pihak yang bertransaksi seperti akad jual beli, akad *salam* dan akad sewa menyewa. Akad ini juga dapat bersifat wajib bagi satu pihak dan tidak pihak yang lain seperti akad *rahn* (pegadaian). Dalam akad *rahn*, sifat *lazim* hanya dibebankan kepada *rahin* (pegadai) dan bersifat *ja`iz* bagi *murtahin* (penggadai). Seperti mana juga akad *kitabah* dalam perbudakan, dalam akad ini sifat *lazim* hanya dibebani bagi tuan atau pemilik budak sedangkan budak tersebut hanya dikenai sifat *ja`iz* dari akad tersebut.

Akad *shahih ja`iz* adalah akad yang tidak mengikat bagi pihak yang bertransaksi atau dengan kata lain pihak yang bertransaksi boleh untuk menarik diri dari transaksi tersebut kapan saja dia mau. Akad seperti ini dapat kita jumpai dalam akad *wakalah*. Dalam akad ini, *muwakkil* (yang memberikan kuasa) dapat membatalkan kuasanya kapan saja karena dia melihat ada kemaslahatan baik dalam obyek yang dikuasakan atau dari sisi penerima kuasa. Begitu juga *wakil* (penerima kuasa), dia berhak menolak kuasa kapan saja karena mungkin dia mendapati ada yang menganjalnya dari obyek kuasa atau karena hal lain.

b. Akad *Ghair Shahih*

Jenis kedua adalah akad *ghair shahih*, yaitu akad yang tidak tercapai maksud dan tujuannya secara syara' karena bertentangan dengan perintah Allah dikarenakan tidak terpenuhinya apa-apa yang telah ditetapkan oleh Allah swt, terkhususnya pada rukun dan syarat. Menurut mayoritas ulama, di antaranya ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah bahwa akad *ghair shahih* hanya satu jenis yaitu *bathil* atau *fasid*. Menurut mereka, dua kata ini, *bathil* dan *fasid*, tidak memiliki perbedaan makna. Sedangkan ulama Hanafiyah membedakan antara *bathil* dan *fasid*. Menurut mereka *bathil* adalah akad yang tidak tercapai maksudnya karena kecacatan pada hukum asalnya atau dengan kata lain *bathil* adalah akad yang secara esensi tidak sesuai dengan syara'. Sedangkan *fasid* adalah akad yang tercapai tujuannya ditilik dari aturan dasarnya tetapi tidak dari sifatnya.

**Pembagian ketiga:** Akad berdasarkan *shighah*.

Di dalam *shighah*, terkadang terdapat penambahan keterangan waktu di dalam akad, terkadang terdapat juga *ta'liq* (hubungan/pensyaratan) akad dengan sesuatu atau *shighah* berbentuk mutlak yang berarti tidak ada keterangan waktu khusus maupun *ta'liq*. Melihat dari hal ini maka akad berdasarkan *shighah* dibagi menjadi tiga jenis:

a. Akad *mudhaf*

Akad *mudhaf* adalah akad yang tidak bertujuan terjadinya dampak akad pada saat itu juga tetapi pada waktu yang disepakati di masa yang akan datang. Akad seperti ini sering kita jumpai dalam akad wasiat. Akad wasiat bisa terlaksana kalau si pemberi wasiat telah mangkat. Perlu diperhatikan juga bahwa tidak semua akad boleh dikaitkan dengan waktu di masa datang, seperti membatasi masa pernikahan.

b. Akad *mu'alaq*

Akad *mu'alaq* adalah akad yang terjadi dengan mengaitkannya dengan sesuatu yang lain, atau dengan bahasa lain akad ini terlaksana bila sesuatu yang dihubungkan dengannya (syaratnya) terlaksana juga. *Mu'alaq 'alaihi* (hal yang menjadi syarat) tidak harus ada ketika transaksi terjadi, tetapi *mu'alaq 'alaihi* haruslah sesuatu yang diduga bisa terjadi di masa akan datang dan tidak bersifat mustahil. Seperti perkataan seseorang “Saya menjual tanah ini padamu jika saya dipindah tugaskan dari kota ini”. Orang yang memiliki tanah menyanggupi untuk menjual tanah bila di kemudian hari dia dipindahkan dari kota tersebut. *Ta'liq* ini terjadi karena ada dua ungkapan. Ungkapan pertama berbentuk syarat, seperti dengan kata jika dan kalau. Adapun ungkapan yang kedua itu dinamakan ungkapan *jaza'*, atau balasan yang berkaitan erat dengan munculnya akad. Dua ungkapan ini boleh di dahulukan yang mana saja.

## BAB IV

### JUAL BELI

Jual beli merupakan jenis akad yang paling sering berlaku dalam masyarakat. Akad yang berimplikasi pada perpindahan kepemilikan dengan alat tukar yang senilai dianggap sebagai akad yang paling mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Akad jual beli disinyalir sebagai akad yang paling simpel, efisien dan efektif. Akad jual beli dalam format dasarnya tidak membutuhkan banyak syarat dan ketentuan begitu juga dari segi waktu. Waktu yang digunakan dalam jual beli mutlak tidak sebanyak akad-akad yang lain. Walaupun dalam beberapa jenis jual beli, seperti jual beli *salam* dan jual beli *nasi'ah*, ada penangguhan waktu di dalamnya.

#### A. PENGERTIAN JUAL BELI

Kata jual dalam bahasa arab dikenal juga dengan *bai'* (بيع). Kata *bai'* merupakan kata *masdhar* dari kata kerja *ba'a* (باع). Kata *bai'* berarti pertukaran harta dengan harta atau menerima sesuatu dengan memberikan sesuatu yang lain.<sup>54</sup>

Kata *bai'* termasuk dari jenis kata sinonim antonim yaitu kata yang dapat digunakan untuk makna populernya dan untuk makna antonimnya. Hal yang serupa juga berlaku pada kata *syira'* (jual). Ketika seseorang melafazkan salah satu kata tersebut (*bai'* atau *syira'*) maka dia memaksudkan kata yang lain juga secara otomatis. Dalam kebiasaan masyarakat indonesia, kata ini sering disebutkan dalam satu padanan, yaitu jual beli. Imam Hatab Al-Malikiyah menyebutkan bahwa orang Quraish menyebutkan kata *bai'* jika sesuatu keluar dari ranah kepemilikannya. Begitu juga ketika mengucapkan kata *syira'* yang berarti memasukkan sesuatu ke dalam wilayah kepemilikannya. Kata ini paling fasih dan oleh sebabnya kata ini dijadikan istilah para ulama.

Secara terminologi, terdapat variasi definisi yang dikemukakan oleh fuqaha atas arti dari kata *bai'*, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mazhab Hanafiyah, jual beli adalah transaksi harta dengan harta disertai dengan kerelaan pihak yang bertransaksi.<sup>55</sup>

Kalau kita telisik pengertian ini maka pengertian ini masih bersifat luas dan menyerupai makna etimologi *bai'* walaupun ada penambahan kata saling ridha atau rela. Dalam hal ini, sebagian ulama Hanafiyah melihat kata saling ridha tidak cukup dalam mengartikan terminologi *bai'*. Secara bahasa, *bai'* secara otomatis bersifat saling ridha antara pihak yang bertransaksi. Ketiadaan kerelaan dalam transaksi menjadikannya tidak dapat dihukumi dengan akad jual beli, tapi bisa menjadi pemaksaan, pencurian ataupun *ghasab*. Oleh karena itu, sebahagian dari ulama Hanafi

---

<sup>54</sup> Muhammad bin Makram bin Mandzur, *Lisān Al-ʿArab*, Jilid 8 (Beirut: Dār Al-Šādir, 1414 H), Cet. 4, 23.

<sup>55</sup> Zainuddin bin Nujaim Al-Mashry Al-Hanafi, *Al-Baḥr Al-Rāʾiq Syarḥ Kanz Al-Daqāʾiq*, Jilid 5 (Kairo: Dār Al-Kitāb Al-ʿIslāmy, tt), Cet. 2, 277.

memberikan tambahan kata *iktisab* (usaha). Kata *iktisab* dimaksudkan untuk mengeluarkan akad hibah dari akad jual beli.

- b. Menurut Mazhab Malikiyah, jual beli berarti akad *mu'āwadah* (saling bertukar) di luar konteks memberikan manfaat (sewa) dan di luar konteks *mut'ah* (kenikmatan).<sup>56</sup> Ulama Malikiyah menambahkan kata di luar konteks memberikan manfaat (sewa) untuk memisahkan antara jual beli dan sewa-menyewa. Sedangkan penambahan kata di luar konteks *mut'ah* dimaksudkan untuk memisahkan akad ini dengan akad pernikahan. Ibnu Rusyd Al-Malikiyah memiliki terminologi yang berbeda, beliau mengutarakan bahwa jual beli adalah pemindahan kepemilikan dengan kompensasi.
- c. Menurut Mazhab Syafi'iyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan ketentuan khusus.<sup>57</sup> Pengertian lainnya adalah pemindahan kepemilikan dengan pembayaran sesuai dengan aturan. Aturan yang dimaksud di sini adalah aturan-aturan yang berlaku dalam jual beli.
- d. Menurut Mazhab Hanabilah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta yang menyebabkan (pertukaran) kepemilikan.

Melihat beberapa definisi yang dikemukakan ulama, walaupun terdapat perbedaan, tetapi semua bermuara pada satu kesimpulan bahwa jual beli adalah perpindahan kepemilikan dari penjual ke pembeli tanpa batasan waktu. Perpindahan ini terjadi dengan penganti yang dianggap senilai dari pembeli kepada penjual. Akad ini juga terlaksana dengan adanya kerelaan dari setiap pihak. Dapat dikongklusikan bahwa setiap terminologi yang mencakup hal ini maka dapat dikatakan sebagai terminologi jual beli.

Perbedaan pembahasaan definisi dari para ulama pada dasarnya disebabkan dari implikasi hukum pada akad jual beli. Para ulama memberikan pengertian sesuai dengan pandangan dan maksud fikihnya masing-masing. Misalnya ulama Hanafiyah, mereka tidak menyebutkan kata manfaat dalam terminologi mereka karena mereka tidak memasukkan manfaat dalam kategori harta. Harta dalam pandangan mereka adalah sesuatu yang dapat disimpan yang berarti hanya materi karena manfaat tidak dapat disimpan.

## B. LANDASAN HUKUM JUAL BELI

Ulama berkonsensus bahwa jual beli diperbolehkan secara syariat. Kebolehan ini didasari pada nash Al-quran, hadis dan ijma ulama.

- a. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 275.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ

*Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. [Q.S. Al-Baqarah: 275]*

Ayat ini dengan tegas menerangkan kebolehan praktek jual beli. Ayat ini turun sebagai jawaban dari pendapat yang dilontarkan kaum musyrik. Mereka menganggap

---

<sup>56</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Dasuqi, *Hāsyiyah Al-Ḍasūqī Alā Syarh Al-Kabīr*, Jilid 3 (Beirut: Dār Al-Fikr, tt), Hlm. 3.

<sup>57</sup> Abu Bakar Al-Dimyathi, *I'ānah Al-Ṭālibīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār Al-Fikr, 1997 M), Cet. 1, Hlm. 6.



jual beli sama dengan riba, yaitu sama-sama mengandung unsur pertukaran dan usaha sehingga kedua-duanya layak dihukumi dengan halal. Allah membantah asumsi mereka itu dengan menjelaskan bahwa masalah halal dan haram bukan urusan mereka dan persamaan yang mereka lontarkan itu tidaklah benar. Allah menghalalkan praktek jual beli dan mengharamkan praktek riba. Barang siapa telah sampai kepadanya larangan praktek riba lalu meninggalkannya, maka baginya riba yang diambilnya sebelum turun larangan, dengan tidak mengembalikannya dan urusannya terserah kepada ampunan Allah. Sedangkan orang yang mengulangi melakukan riba setelah diharamkan, mereka itu adalah penghuni neraka dan akan kekal di dalamnya.

- b. Firman Allah dalam surah Al-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. [Q.S. Al-Nisa: 29]*

Kata perniagaan yang berasal dari kata niaga yang dikenal juga dengan dagang atau perdagangan memiliki makna yang luas. Segala jenis akad seperti jual beli, sewa menyewa, pegadaian, penanaman modal masuk ke dalam pengertian perniagaan.

Ayat ini dengan jelas melarang manusia untuk memakan harta dengan cara yang tidak benar. Perniagaan yang ditujukan untuk menghasilkan keuntungan haruslah tidak bertentangan dengan ketetapan Allah swt. Oleh karena itu, perniagaan yang berlandaskan kerelaan dan keridhaan kedua belah pihak menjadi salah satu ciri perniagaan yang dibenarkan secara syariat. Walaupun esensi kerelaan tersembunyi di dalam hati, namun setiap pihak dapat melihat indikator-indikator kerelaan tersebut, baik dari ucapan, perilaku, mimik wajah dan lain sebagainya. Demi terindikasinya sifat kerelaan ini, para ulama menjadikan ijab kabul sebagai rukun pelaksanaan akad niaga.

- c. Firman Allah swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ

*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. [Q.S. Al-Baqarah 198]*

Ayat ini turun karena ada anggapan di kalangan umat Islam, terkhususnya yang melaksanakan ibadah haji bahwa berniaga ketika musim haji adalah perbuatan yang tidak layak. Ibadah haji dianggap mutlak diperuntukkan untuk mengingat Allah (zikir) dan tidak layak digabungkan dengan perniagaan. Kemudian turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa tidak mengapa bagi kaum muslim untuk berniaga dan mencari rezeki kita masuk waktu ibadah haji.

Ayat ini juga mempertegas konsep muamalah yang hukum asalnya adalah mubah selama tidak ada dalil yang melarang. Sebelum turun ayat ini, tidak ada larangan, baik di dalam Al-Quran maupun hadis, tentang berniaga ketika musim haji. Keenganan mereka muncul berlandaskan persepsi semata, antara layak dan tidak layak.

### C. MACAM-MACAM JUAL BELI

Jual beli sebagai salah satu jenis akad yang paling dominan dalam transaksi memiliki banyak macam sesuai dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Paling tidak ada empat pembagian jual beli berdasarkan klasifikasinya masing-masing.

**Pertama :** Berdasarkan wujud obyek jual beli

Berdasarkan wujud obyek jual beli, jual beli dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *'Ain Hadirah* (Bendanya ada di tempat)

Jual beli seperti ini adalah jual beli yang sangat dianjurkan. Imam Taqiyuddin dalam *kifayah* mengatakan

وأما العين الحاضرة فإن وقع العقد عليها بما يعتبر فيه وفيها صح العقد وإلا فلا

*Artinya:* “Adapun *'ain hadirah* (barang di tempat), apabila akad terjadi atasnya (*'ain hadirah*) sesuai dengan ketentuan pada akad dan obyek, maka sah akadnya. Sebaliknya, bila tidak sesuai (dengan syariat), maka tidak sah.”<sup>58</sup>

Penjabaran ini menunjukkan bahwa hukum jual beli barang yang langsung ada di tempat terjadinya transaksi seperti ini adalah boleh. Sah dan tidaknya akad tergantung pada proses yang dijalani oleh muta'qidain (penjual dan pembeli). Jika proses memenuhi syarat dan rukun jual beli maka sah jual belinya, begitu juga sebaliknya, jika tidak terpenuhi rukun dan syaratnya maka akad tidak sah.

2. *'Ain Mausuf fi dzimmah* (dijelaskan kriteria dan dalam tanggungan/pesanan)

Efisiensi dalam jual beli melahirkan adanya sistem pesanan dimana barang belum ada tetapi telah terjadi akad jual beli. Dalam akad ini, barang yang dijadikan obyek transaksi dijelaskan secara rinci, baik bentuk, warna, jenis, ukuran dan lain sebagainya sehingga *gharar* atau ketidakjelasan terkait barang dapat dihindari. Ketika penjual dapat menjamin akan adanya barang sesuai spesifikasi yang disepakati dalam jangka waktu yang disepakati juga maka akad dengan *'ain mausuf fi dzimmah* diperbolehkan. Abu Syuja' dalam matanya di *ghayah wa taqrib* mengatakan:

وبيع شيء موصوف في الذمة فجائز

*Dan menjual sesuatu yang dijelaskan sifatnya (dirincikan) dan bertanggung maka hukumnya boleh.*<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Taqiyuddin Al-Husainy Al-Dimasqy, *Kifayah Al-Akhyar fi Halli Ghayah Al-Ikhtishar* (Kairo: Dar Salam, 2007), Cet. 2, Hlm. 305.

<sup>59</sup> *Ibid.*, Hlm. 306.

3. *'Ain Ghaibah* (Barang tidak ada)

*'Ain ghaibah* secara substansi sama dengan *'ain mausuf fi dzimah* dimana kedua benda tersebut tidak ada ketika terjadinya transaksi. Perbedaannya adalah, dalam *'ain ghaibah*, spesifikasi barang sama sekali tidak jelas dan tidak ditentukan, berbeda dengan *'ain mausuf fi dzimmah* dimana barang, walaupun belum ada, dapat dirincikan sifat-sifatnya dan penjual menjamin bahwa barang tersebut dapat dihadapkannya di waktu yang telah ditentukan. *'Ain ghaibah* dapat menimbulkan *gharar* dan *gharar* adalah sesuatu yang dilarang dalam akad. Abu syuja' dalam matannya mengatakan:

وبيع عين غائبة لم تشاهد فلا يجوز

Dan menjual *'ain gha'ibah* (barang yang tidak ada) yaitu belum disaksikan, maka tidak diperbolehkan.<sup>60</sup>

Dapat difahami dari matan ini, terkhususnya didalam perkataan belum disaksikan menggambarkan bahwa barang tersebut tidak dapat dijelaskan dan dispesifikasikan oleh penjual.

**Kedua** : Berdasarkan obyek transaksi.

Berdasarkan pada materi dari obyek transaksi jual beli, terdapat tiga macam akad jual beli, yaitu:

1. Jual beli *muqhayadhah*.

Jual beli *muqhayadhah* adalah pertukaran barang dengan barang yang bukan alat tukar, seperti pertukaran antara kurma dan gandum, baju dan sepatu dan lain sebagainya. Akad ini dikenal juga dengan istilah barter.

2. Jual beli *sharf*.

Jual beli *sharf* adalah pertukaran alat bayar dengan alat bayar atau antara uang dengan uang. Jual beli *sharf* memiliki syarat tambahan yaitu harus bernilai sama apabila dilakukan dengan mata uang yang sama, seperti rupiah dengan rupiah dan harus bersifat tunai atau penyerahannya tidak boleh tertunda.

3. Jual beli mutlak.

Jual beli mutlak berarti pertukaran antara barang dengan alat bayar. Transaksi ini merupakan makna umum dari jual beli yang digunakan masyarakat sehingga dikatakan dengan jual beli mutlak.

4. Jual beli manfaat

Jual beli manfaat berarti salah satu dari obyek transaksi adalah manfaat dan satunya lagi adalah alat bayar atau benda yang berfungsi sebagai alat bayar. Akad ini dikenal juga dengan akad *'ijarah* . Secara istilah, akad *'ijarah* bukan bagian dari jual beli tetapi bila ditilik dari makna jual beli secara umum maka *'ijarah* termasuk dalam jual beli karena adanya pertukaran sesuatu dengan manfaat.

**Ketiga** : Berdasarkan cara penentuan harga.

Jual beli ditilik dari cara penetapan atau penentuan harga dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu jual beli *musawamah* dan jual beli amanah.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, Hlm. 306.

1. Jual beli *musawamah*

Jual beli *musawamah* adalah jual beli yang penjual tidak menjelaskan harga modal atau kulakan dari barang yang dijualnya. Penjual hanya memberitahu kepada pembeli harga jual barang tersebut. Dalam transaksi ini pembeli bebas menawar harga barang yang akan dibelinya. Hal ini jugalah yang mungkin menjadi dasar penamaan akad ini dengan *musawamah* karena secara bahasa *musawamah* berarti tawar menawar. Harga akhir barang ditetapkan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak baik dengan atau tanpa tawar menawar. Model ini termasuk transaksi jual beli yang umumnya dilakukan di masyarakat.

2. Jual beli amanah

Jual beli amanah adalah jual beli dengan menegaskan harga modal atau keuntungan yang diambil penjual, seperti perkataan pembeli: “Saya membeli baju ini dengan harga sembilan puluh ribu rupiah dan saya jual dengan harga seratus ribu rupiah”. Jual beli ini lebih bermudharat dari jual beli *musawamah* karena penjual harus jujur dalam mengatakan harga modalnya dan ini merupakan salah satu alasan kenapa jual beli model ini dikatakan dengan jual beli amanah. Jual beli amanah memiliki beberapa jenis, di antaranya:

- a. Jual beli *murabahah* yaitu jual beli yang menegaskan keuntungan tambahan pada harga jual dari harga modal pembelian barang. *Murabahah* secara bahasa diambil dari kata *ribh* yang artinya keuntungan.
- b. Jual beli *wadhiah* yaitu jual beli yang menegaskan kerugian pada harga jual dari harga modal pembelian barang. *Wadhiah* secara bahasa berarti kerugian dimana penjual menjual barangnya lebih rendah dari harga beli barang tersebut karena alasan-alasan tertentu seperti agar cepat laku.
- c. Jual beli *tauliyah* yaitu jual beli yang terjadi tanpa adanya perubahan antara harga jual dengan harga modal, seperti penjual yang mengatakan: “Saya membeli sepatu ini dengan harga dua ratus ribu dan saya jual juga dengan harga dua ratus ribu.” *Tauliyah* secara bahasa berarti memberi kuasa atau wewenang. Penamaan jual beli ini dengan *tauliyah* karena seakan-akan penjual hanya sebagai wakil atau orang yang mendapatkan kuasa dari pembeli untuk membeli barang dari penjual sebelumnya dikarenakan tidak adanya keuntungan yang diperoleh.

**Keempat** : Berdasarkan waktu penyerahan obyek jual beli

Jual beli berdasarkan waktu penyerahan obyek terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

1. *Bai' naqd* atau jual beli tunai yaitu jual beli yang terjadi dengan penyerahan barang dan pembayaran dilakukan di tempat transaksi (on the spot) dan tidak ada penundaan ke lain waktu.
2. *Bai' Mu'ajjal Al-Šaman* atau jual beli dengan penundaan pembayaran. Jual beli ini dikenal juga dengan istilah *bai' taqsidh* atau jual beli kredit.
3. *Bai' Mu'ajjal Al-Muſamman* atau jual beli dengan penundaan penyerahan barang. Jual beli model ini dikenal juga dengan istilah *bai' salam*.

4. *Bai' Mu'ajjal* '*Auḍain* atau jual beli dengan penundaan pembayaran dan penyerahan barang secara bersamaan yang dikenal juga dengan jual beli utang dengan utang. Jual beli model ini dihukumi haram oleh sebahagian besar mayoritas ulama.

#### D. RUKUN JUAL BELI

Rukun merupakan salah satu hal penting dalam akad. Menurut mayoritas ulama, jual beli terdiri dari empat rukun atau tiga rukun. Perbedaan ini terjadi karena ada yang menggabungkan *bai'* dan musytary dan ada yang memisahkannya. Empat ruku tersebut, yaitu *bai'* (penjual), musytary (pembeli), *shighah* (perkataan) dan *ma'qud alaihi* (objek jual beli).<sup>61</sup>

Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual beli hanya satu yaitu ijab dan kabul atau apa-apa yang menempati posisinya. Secara umum, dalam Mazhab Hanafiyah, rukun jual beli adalah perbuatan yang menunjukkan kerelaan atas pertukaran kepemilikan baik melalui perbuatan atau perkataan.<sup>62</sup>

#### E. SYARAT JUAL BELI

Dalam sebuah transaksi jual beli, ada empat syarat yang harus diperhatikan agar akad tersebut sah dalam kacamata hukum Islam. Keempat syarat tersebut adalah:

1. Syarat *in'iqad* (terjadi),
2. Syarat sah,
3. Syarat *nafadz* (pelaksanaan)
4. Syarat *luzum*.

Syarat-syarat ini muncul dalam rangka memastikan keabsahaan akad dari sisi nash dan menghindari adanya perselisihan antara pihak-pihak yang bertransaksi.

##### 1. Syarat *in'iqad*

Syarat *in'iqad* ini erat hubungannya dengan semua unsur yang ada dalam jual beli, baik rukunnya, kedua pihak yang bertransaksi, obyeknya dan hal-hal lain yang memiliki hubungan yang erat dengan transaksi jual beli. Syarat *in'iqad* ini harus terlaksana sehingga akad tersebut benar secara syara'. Apabila salah satu syarat tidak terlaksana maka akad tersebut batal dan tidak dapat dihukumi dengan sebuah transaksi jual beli.

##### a. Syarat *shighah*

Dalam ijab dan kabul, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan aturan syara':<sup>63</sup>

1. Ijab dan kabul menunjukkan jenis akad yang dilaksanakan, seperti akad jual beli.
2. Ijab dan kabul menunjukkan keinginan atas terjadinya akad atau kedua belah pihak menunjukkan keinginan terlaksananya akad tersebut.

---

<sup>61</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 247.

<sup>62</sup> *Ibid.*, Hlm. 247.

<sup>63</sup> Musthafa Ahmad Zarqa, '*Aqd Al-Bai*' (Damaskus: Dar Al-Qolam, 2012), Cet. 2, Hlm. 28.

3. Ijab dan kabul menunjukkan bahwa akad terlaksana pada saat itu. Hal itu ditunjukkan dari pemilihan jenis kata dalam ijab dan kabul. Maksud dari pada saat itu adalah kesepakatan akad terjadi di waktu itu, bukan pada obyek akad, seperti aku melaksanakan akad ini besok hari. Maka akad tersebut tidak sah karena salah satu pelaku tidak melakukan kesepakatan akad pada saat itu. Hal ini berbeda dengan perkataan: aku jual barang dengan harga sekian dan akan diserahkan besok hari. Dalam hal ini, akad terjadi pada saat itu dengan penundaan penyerahan barang dan ini dianggap sah.

Dalam ijab dan kabul, penggunaan bahasa merujuk kepada bahasa penutur. Tidak ada keharusan penggunaan bahasa tertentu. Bila terdapat perbedaan bahasa, seperti penjual menggunakan Bahasa Indonesia dan pembeli menggunakan bahasa daerah maka jika kuat keyakinan bahwa si penjual memahami bahasa daerah tersebut maka jual beli dianggap sah. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang dapat difahami dan jelas bagi kedua belah pihak. Kebiasaan atau adat istiadat menjadi acuan dalam pemilihan bahasa yang digunakan ketika transaksi berlangsung.

b. Syarat '*akid*' (pihak yang bertransaksi)

Dari sisi pihak yang bertransaksi, ada dua syarat yang harus dipenuhi:

**Pertama:** *Ahliyah* (kompetensi)

*Ahliyah* disini berarti kapasitas atau kemampuan orang yang bertransaksi. Kedua pihak yang bertransaksi haruslah berakal dan *mumayyiz*. Baligh itu menjadi syarat bagi pihak yang bertransaksi. Seorang anak *mumayyiz* dibenarkan untuk melakukan pembelian, walaupun pembelian disini tetap dalam pengawasan orang tuanya atau walinya karena mereka masih bertanggungjawab terhadap tindakan anak tersebut. Pembelian yang dilakukan juga adalah pembelian yang menurut kebiasaan dapat dilakukan oleh seorang anak *mumayyiz*.

**Kedua:** '*akid*' adalah dua pihak yang berbeda.

Transaksi dapat terjadi dari dua pihak yang berbeda, baik salah satu pihak bersifat individu maupun jama'ah. Tidak dibenarkan suatu akad yang dilaksanakan oleh satu orang atau pihak saja, dimana dia menjadi pembeli sekaligus penjual, baik sebagai wakil ataupun tidak. Seseorang yang bertindak sebagai penjual dan pembeli barang miliknya pribadi maka bertentangan dengan prinsip jual beli yaitu perpindahan barang dari satu pihak ke pihak lain. Sedangkan jika bertindak sebagai wakil untuk membeli barang dan barang itu miliknya maka ini dapat menimbulkan kecurangan dan itu harus dihindari.

c. Syarat *ma'qud 'alaihi* atau *mabi'*.

*Ma'qud 'alaihi* merupakan obyek jual beli. Obyek jual beli harus memenuhi beberapa syarat agar sebuah akad dapat dihukumi dengan sah. Syarat tersebut yaitu:

**Pertama:** *Mabi'* atau obyek harus ada.

Barang yang dijual harus ada ketika terjadinya transaksi. Buah yang masih berbentuk putik di pohon, atau susu yang masih di payudara sapi dan benda lainnya yang belum ada maka tidak boleh menjadi obyek jual beli.

Beberapa jenis akad memang membolehkan tidak adanya obyek transaksi ketika transaksi terjadi, seperti akad *salam* dan *istishna'*. Dalam dua akad ini, walaupun barang tidak ada tapi barang yang diminta harus dijelaskan dengan rinci, baik bentuknya, warnanya, sifatnya dan lain sebagainya atau dikenal juga konsep pesanan.

**Kedua:** *Ma'qud 'alaihi* harus berupa harta *mutaqawwim*.

Benda yang diperjual belikan harus bersifat *mutaqawwim* dalam konsep syariat seperti yang dijelaskan dalam pembahasan harta. Menjual debu, sampah atau benda-benda yang tidak berharga kontradiktif dengan hakikat jual beli. Begitu juga dengan benda-benda haram, seperti babi, ganja jika kedua belah pihak adalah muslim.

**Ketiga:** Barang harus dimiliki.

Barang yang menjadi obyek transaksi harus dimiliki baik oleh individu maupun jama'ah. Benda yang belum dimiliki oleh siapapun seperti, ikan di tengah laut, oksigen di udara terbuka tidak dapat dijadikan obyek sampai dia dikuasai secara sah oleh seseorang. Ikan yang sudah ditangkap secara legal ataupun oksigen yang telah dimasukkan ke dalam tabung dapat menjadi obyek jual beli. Hal ini disebabkan prinsip jual beli yaitu pindahnya kepemilikan benda dari penjual kepada pembeli dan benda yang belum dimiliki bertentangan dengan prinsip tersebut. Begitu juga harta wakaf, harta wakaf tidak boleh menjadi obyek jual beli kecuali dengan aturan yang berlaku dalam hukum wakaf.

**Keempat:** Barang harus dapat diserahkan.

Penjual harus memastikan bahwa benda yang dijualnya dapat diserahkan ketika transaksi terjadi. Hewan yang lepas dari kandang tuannya atau kendaraan yang hilang tidak boleh menjadi obyek transaksi sampai barang tersebut kembali ke tangan tuannya dan dapat diserahkan ketika transaksi terjadi.

d. Syarat pembayaran.

Dalam konteks pembayaran, tidak ada persyaratan khusus kecuali pembayaran dilakukan dengan sesuatu yang dianggap harta oleh syara'. Dalam Mazhab Hanafiyah, *mutaqawwim* sendiri tidak termasuk dari syarat *in'iqad* tapi masuk dalam syarat *sihhah* (sah)

## 2. Syarat Sah

Syarat sah dalam jual beli terbagi menjadi dua, syarat umum yang mencakup seluruh jenis jual beli dan syarat khusus yang mengikat sebagian jenis jual beli saja.

a. Syarat umum

Jual beli secara umum, harus memenuhi syarat umum di segala aspek yaitu ketiadaan enam hal. Enam hal yang terlarang itu adalah: *jahalah* (ketidaktahuan), *'ikrah* (pemaksaan), *tawqit* (pembatasan waktu), *gharar* (ketidakjelasan), *dharar* (bahaya) dan syarat yang merusak.<sup>64</sup>

- *Jahalah* yang dimaksud di sini adalah *jahalah fahisyah* atau ketidakjelasan yang nyata atau bersifat fatal yang dapat menimbulkan silang sengketa dan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, Hlm. 36.

permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Perselisihan yang disebabkan ketidaktahuan kedua belah pihak, seperti menjual seekor kambing di antara segerombolan kambing tanpa ditentukan kambing yang mana yang dipilih. Keadaan ini jelas membingungkan, si penjual ingin menyerahkan kambing yang tidak bagus dari gerombolan kambing miliknya karena belum ditentukan sebelumnya sedangkan si pembeli jelas ingin kambing yang bagus karena belum ditentukan juga. Sedangkan ketidakjelasan yang diduga tidak akan menimbulkan masalah, seperti tidak diketahuinya tempat produksi baju yang dijual, maka ini tidak mempengaruhi keabsahan transaksi.<sup>65</sup>

*Jahalah* terbagi dalam 4 jenis: 1) Ketidakjelasan obyek transaksi, baik jenis, kadar, sifat dan sebagainya. 2) Ketidakjelasan harga obyek transaksi. 3) Ketidakjelasan periode atau waktu dalam jual beli tertunda. 4) Ketidakjelasan sarana penguat (jaminan) dalam konteks persyaratan yang diajukan penjual atau pembeli, baik berupa sponsor maupun jaminan.

- Paksaan adalah adanya intimidasi dari satu pihak ke pihak yang lain untuk melakukan sesuatu. Paksaan sendiri terbagi dua: paksaan *malji'* atau sempurna yaitu paksaan dengan ancaman kematian atau tindakan kekerasan fatal seperti hilangnya anggota tubuh dan paksaan *ghair malji'* atau tidak sempurna seperti pemindahan lokasi kerja, pencopotan jabatan, kurungan dan lain sebagainya. Paksaan, di kedua jenisnya, mempengaruhi transaksi jual beli. Mazhab Hanafiyah berpendapat bahwa paksaan membuat jual beli menjadi *fasid*, sedangkan Zafar menganggap jual beli menjadi *mauquf*. Pendapat yang paling kuat dalam masalah ini adalah jual beli menjadi *mauquf*.
- *Tawqit* berarti pembatasan waktu dalam kepemilikan barang, seperti berkata penjual: "Aku menjual baju ini kepadamu selama setahun." Hukum jual beli seperti ini tidak sah karena adanya pembatasan waktu perpindahan kepemilikan barang. Perpindahan obyek jual beli bersifat mutlak dan tidak boleh dibatasi waktu.
- *Gharar* yang dimaksud di sini adalah ketidakpastian sifat, seperti seseorang yang menjual sapi dan mengatakan bahwa sapinya menghasilkan sepuluh liter per hari padahal hal itu tidak bisa dipastikan kebenarannya. Akan tetapi kalau dia mengatakan bahwa sapi itu adalah sapi perah maka transaksinya sah. Ketidakpastian yang dilarang di sini adalah penyifatan sesuatu yang masih mengandung kemungkinan besar dapat terjadi atau tidak terjadi.
- *Dharar* secara linguistik berarti bahaya. Bahaya yang dimaksud adalah bahaya yang muncul bagi penjual dalam rangka menyerahkan barang kepada pembeli seperti menjual potongan kayu yang terletak di bagian loteng rumah yang dapat menimbulkan kerusakan atap rumah.
- Syarat yang dapat merusak akad. Syarat merusak yang dimaksud di sini adalah syarat yang memberikan keuntungan bagi salah satu pihak dan syarat tersebut tidak ada landasannya dalam syariat, maupun kebiasaan masyarakat dan pada dasarnya juga tidak berkaitan erat dalam kesuksesan pelaksanaan akad. Misalnya

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, Hlm. 36.



seseorang yang menjual mobilnya dengan syarat dia tetap dapat menggunakan mobil tersebut selama dua bulan setelah akad terjadi atau menjual rumah tetapi dia tetap tinggal di rumah tersebut sampai jangka waktu tertentu. Syarat ini menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lain dan sama sekali tidak mempengaruhi jual beli bila syarat tersebut tidak ada.

Menurut Musthafa Az-Zarqa', syarat dalam jual beli dapat dibagi menjadi 3 jenis:

**Pertama:** Syarat Benar

Syarat yang mengikat kedua belah pihak. Syarat jenis ini terbagi lagi menjadi empat macam.

1. Syarat yang dibutuhkan untuk keabsahan barang seperti syarat untuk menahan barang sampai pembayaran dilunasi.
2. Syarat yang sesuai dengan akad, seperti syarat yang diajukan oleh penjual agar pembeli memberikan jaminan dalam transaksi pembayaran tertunda (utang) sampai pembeli melunasi barangnya.
3. Syarat yang dibenarkan oleh syariat seperti syarat *khiyar*.
4. Syarat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat seperti pengajuan syarat oleh pembeli bahwa barang yang dibelinya memiliki garansi dalam jangka waktu setahun.

**Kedua:** Syarat Rusak

Syarat yang tidak tercakup dalam 4 macam syarat benar sebelumnya, atau dapat dikatakan sebagai syarat yang menguntungkan satu pihak saja, seperti pembeli yang memberi syarat di dalam pokok akad kepada penjual jika membeli barangnya maka penjual memberikannya pinjamannya sejumlah uang.

**Ketiga:** Syarat sia-sia

Syarat yang tidak memberikan faedah bagi kedua belah pihak, seperti syarat penjual kepada pembeli agar menjaga kepemilikan atas barang yang dibelinya.

Musthafa Az-Zarqa juga menambahkan bahwa jika menilik kepada *mabda'* (hukum asal) yaitu kebiasaan atau adat istiadat masyarakat dalam mensyaratkan sesuatu dalam akad jual beli dianggap sah maka dengan sendirinya setiap syarat dalam muamalah dapat dianggap benar dan sah menilik kepada ijtihad ulama Hanafiyah. Tetapi perlu diperhatikan bahwa syarat pada akad tetap tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang haram secara *qath'i*.<sup>66</sup>

b. Syarat Khusus

Syarat khusus yang dimaksud disini adalah syarat yang tidak bersifat menyeluruh tapi hanya terkait dengan beberapa jenis jual beli tertentu saja, di antaranya:<sup>67</sup>

1. Jika obyek jual beli termasuk dari jenis benda bergerak, maka ketika pembeli ingin menjualnya kembali kepada orang lain disyaratkan benda tersebut sudah diterimanya dari penjual pertama. Hal ini disebabkan besarnya potensi kerusakan pada benda bergerak. Menjual benda bergerak yang belum diterima berpotensi memunculkan

---

<sup>66</sup> Musthafa Ahmad Zarqa, '*Aqd Al-Bai*', Hlm. 39.

<sup>67</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 382.

*gharar* dan menghasilkan masalah baru dalam kelanjutan transaksi bila barang tersebut hilang ataupun rusak di tangan penjual pertama. Berbeda halnya dengan benda tidak bergerak seperti rumah, barang seperti ini boleh dijual oleh pembeli kepada pihak lain walaupun belum menerima barang dari penjual pertama sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Yusuf. Hal ini dikarenakan potensi kerusakan pada benda tidak bergerak relatif sangat kecil.

2. Mengetahui harga pembelian pertama (harga pokok) jika akad yang digunakan adalah akad *murabahah*, *tauliyah*, *wadi'ah* ataupun *isyarak*.
3. Pelaksanaan serah terima dalam satu majlis akad dalam konteks jual beli barter.
4. Sempurnanya pelaksanaan syarat-syarat akad salam jika akadnya adalah akad salam.
5. Komoditas ribawi harus dilaksanakan dalam serah terima yang setara dan seimbang dan terbebas dari unsur riba.
6. Utang dalam tanggungan tidak boleh dijual kepada pihak yang tidak terkait dalam utang piutang kecuali telah menerima hal terutang tersebut, seperti seorang muslim tidak boleh menjual obyek salam sebelum dia menerima benda tersebut dari *muslim ilaihi*.

### 3. Syarat *Nafadz* (berlaku)

Suatu akad dikatakan *nafadz* (berlaku dan maju) jika memenuhi dua syarat:

1. Kepemilikan dan wilayah (otoritas)

Kepemilikan dimaksud di sini adalah kepemilikan yang ditunjukkan dengan kebebasan seseorang dalam melakukan segala sesuatunya atas barang yang dimilikinya tanpa adanya penghalang menurut syariat. Orang gila, lemah akal maupun anak kecil, dalam kasus ini, tidak dianggap sebagai pemilik walaupun pada dasarnya mereka adalah pemilik barang tersebut. Mereka pada dasarnya berhak berinteraksi secara bebas atas harta jika penghalang (sifat gila, lemah akal dan lain sebagainya) hilang dari mereka. Dalam posisi mereka, segala tindakan mereka di bawah pengawasan wali mereka, termasuk dalam mempergunakan hartanya sendiri.<sup>68</sup>

Wilayah dapat diartikan dengan otoritas. Otoritas seseorang yang sesuai dengan syariat menjadikan suatu akad terlaksana dan berlaku. Otoritas sendiri terbagi dua; otoritas murni yang berarti seseorang bertindak atas namanya sendiri dan otoritas perwakilan yang berarti seseorang bertindak atas nama orang lain.

Syarat ini secara teoritis menggambarkan bahwa obyek transaksi harus dimiliki oleh penjual, maka jual beli *fudhuly* tidak berlaku dikarenakan ketiadaan kepemilikan dan otoritas.<sup>69</sup>

2. Dalam status barang yang diperjualbelikan tidak terdapat hak orang lain selain penjual. Jika obyek transaksi dimiliki oleh beberapa pihak dan penjual hanya sebahagian pihak dari barang tersebut maka akad bersifat *mauquf* (terhenti) dan tidak *nafadz* (terlaksana). Berdasarkan hal ini maka seseorang tidak bisa menjual barang

---

<sup>68</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 371.

<sup>69</sup> Dalam Mazhab Hanafiyah, jual beli *fudhuly* tetap dianggap berlaku melihat kepada izin dari pemilik obyek sedangkan Imam Syafi'i menganggap bahwa kepemilikan dan otoritas masuk ke dalam syarat *in'iqad* sehingga transaksi *fudhuly* bersifat batil.

yang sedang digadaikannya atau sedang disewakannya kecuali telah mendapat izin dari si penerima gadai atau penyewa barang tersebut.

Musthafa Zarqa dalam hal ini mengatakan bahwa jual beli ini dihukumi *nafidz* adalah pendapat yang kuat. Jual beli dalam kasus ini tidak tergantung dari izin *murtahin* (penerima gadai) maupun penyewa walaupun mereka memiliki porsi hak dari obyek transaksi. Izin penjualan barang dalam konteks syariah hanya diperlukan dari pemilik asli dan pemegang otoritas dari barang tersebut. Penjualan model ini dihukumi dengan *nafidz* (berlaku) tetapi belum *tanfidz* (terlaksana) karena barang tidak diserahkan kepada pembeli sampai adanya kerelaan dari pemberi gadai atau penyewa dalam rangka menjaga hak mereka. Pembeli barang memiliki hak *khiyar*, baik membatalkan pembelian atau menunggu sampai selesainya gadai barang atau masa sewa.<sup>70</sup>

#### 4. Syarat *Luzum* (mengikat)

Setelah syarat *in'iqad*, syarat sah dan syarat *nafadz* terpenuhi maka untuk menjadikan akad mengikat kedua belah pihak atau tidak diperbolehkannya pembatalan maka akad harus terbebas dari segala jenis *khiyar*. *Khiyar* sendiri membenarkan salah satu pihak untuk melakukan pembatalan akad. Ada beberapa jenis *khiyar*, seperti *khiyar* syarat, *khiyar* sifat, *khiyar naqd*, *khiyar ta'yin*, *khiyar rukyah*, *khiyar 'aib*, *khiyar gabn* dan *khiyar* yang lainnya. Bila di dalam akad masih ada hak *khiyar* maka akad tidak mengikat bagi pihak yang memiliki hak *khiyar*.

Setiap syarat dari keempat jenis syarat jual beli memiliki efek yang berbeda terhadap akad. Tidak terpenuhinya syarat *in'iqad* menyebabkan batalnya akad dan tidak terlaksananya akad. Tidak terpenuhinya syarat sah menyebabkan akad menjadi fasid. Sedangkan tidak terpenuhinya syarat *nafadz* menyebabkan akad menjadi *mauquf* dan dalam keadaan masih adanya *khiyar* maka masih memungkinkan pembatalan akad atau hak pilih bagi salah satu pihak. Maka perlu berhati-hati dalam penggunaan istilah jenis syarat dalam akad jual beli sehingga sesuai dengan kedudukannya.

---

<sup>70</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 372.

## BAB V

### KHIYAR

#### A. PENGERTIAN *KHIYAR*

Secara linguistik, *khiyar* merupakan اسم المصدر (*ism masdar*) dari kata اختيار yang merupakan derivasi dari kata kerja اختار yang secara umum berarti memilih yang baik dari dua hal. Kata *khiyar* dalam pembahasan fikih muamalah sendiri berarti memilih di antara dua pilihan, melanjutkan akad atau membatalkannya.<sup>71</sup>

Secara terminologi, *khiyar* menurut Dr. Muhammad Yusuf Musa adalah:

أن يكون للمتعاقد الخيار بين إمضاء العقد أو عدم إمضائه بفسخه إن كان الأمر أمر خيار الشرط أو رؤية أو عيب أو أن يختار أحد المبيعين إن كان الأمر أمر خيار التعيين.<sup>72</sup>

*Pilihan yang dimiliki pihak yang bertransaksi antara meneruskan akad atau tidak meneruskannya dengan membatalkan apabila perkara tersebut adalah perkara khiyar syarat, rukyah (melihat) atau aib dan memilih antara dua obyek transaksi apabila perkaranya adalah perkara khiyar ta'yiin (menentukan).*

Atau *khiyar* juga dapat diartikan dengan,

حق العاقد في فسخ العقد أو إمضائه لظهور مسوغ شرعي أو بمقتضى اتفاق عقدي<sup>73</sup>

*Hak 'aqid (pihak yang bertransaksi) dalam membatalkan akad atau meneruskannya di karenakan adanya alasan yang dibenarkan syara' atau kesepakatan akad.*

Dari dua pengertian ini maka dapat difahami bahwa *khiyar* merupakan hak yang melekat pada pihak yang bertransaksi, baik berdasarkan legalitas syariat maupun kontrak kesepakatan untuk melanjutkan transaksi atau membatalkannya.

#### B. MACAM-MACAM *KHIYAR*

*Khiyar* memiliki beragam jenis, baik disepakati maupun tidak. Menurut Imam Abu Hanifah, setidaknya ada tujuh belas macam *khiyar*.<sup>74</sup> Sedangkan Imam Syafi'i mengutarakan

---

<sup>71</sup> Maj'ma Al-Lughah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Hlm. 264. Lihat juga, Muhammad bin Makram bin Mandzur, *Lisān Al-'Arab*, Jilid 4, Hlm. 268.

<sup>72</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 519.

<sup>73</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu fi Al-'Uqud* (Kuwait, Maktabah Maqhawiy, 1985), Cet. 2, Hlm. 43.

<sup>74</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 519.

bahwa terdapat enam belas macam *khiyar*.<sup>75</sup> Ulama Hanabilah dalam hal ini hanya membagi *khiyar* menjadi delapan macam saja.<sup>76</sup> Dari begitu banyak jenis *khiyar*, penulis hanya menjelaskan beberapa jenis *khiyar* saja, diantaranya :

1. *Khiyar majlis* (on the spot)
2. *Khiyar wasf* (sifat)
3. *Khiyar syarat*

### 1. *Khiyar Majlis*

*Khiyar majlis* adalah hak pihak yang bertransaksi antara membatalkan atau melanjutkan transaksi selama masih berada di tempat akad.<sup>77</sup> Penamaan *khiyar* ini dengan *majlis* menunjukkan bahwa substansi *khiyar* ini adalah *majlis* akad. Kata *majlis* dalam Bahasa Arab merupakan derivasi dari kata kerja جلس yang berarti duduk atau berada. Derivasi kata ini dapat dikorelasikan sebagai *masdhar mimi*, *ism makan* (kata yang menunjukkan tempat) dan *ism zaman* (kata yang menunjukkan waktu). Dari tiga jenis derivasi tersebut, *ism makan* merupakan derivasi yang paling tepat untuk kata *majlis* karena tempat terjadinya akad merupakan sebab penamaan *khiyar* ini.<sup>78</sup> *Khiyar majlis* sendiri dimulai dari adanya ijab dan berakhir dengan perginya salah satu pihak yang bertransaksi dari majelis akad tanpa menunjukkan tanda-tanda penolakan atas akad.

Para ulama berbeda pendapat terkait *khiyar majlis*, sebahagian ulama menerima pensyariatan *khiyar majlis* dan sebahagian lain menolaknya.

**Pendapat pertama:** Ulama-ulama yang menerima adanya *khiyar majlis*. Mereka adalah mayoritas Sahabat Rasul, para Tabi'in, ulama Syafi'iyah dan Hanabilah.

Sahabat yang membenarkan adanya *khiyar majlis* di antaranya adalah Abdullah bin Umar dan Abu Barzah Al-Aslami seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir. Mereka berdua diriwayatkan mengamalkan *khiyar* ini dan juga memutuskan perkara dengannya. Diriwayatkan juga dari Qhadi Abu Thayyib bahwa Ali, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan seperti mana yang disimpulkan oleh Ibnu Hazm dalam satu kesepakatan jual beli Ibnu Umar dan Ustman bahwasannya Ustman juga menggunakan *khiyar majlis*. Ibnu Hazm mengatakan bahwa tidak didapati adanya ulama yang menentang mereka dalam masalah ini. Begitu juga dari tabi'in, Ibnu Hazm menegaskan bahwa para Tabi'in menerima *Khiyar majlis* kecuali Imam Nakhkhi.<sup>79</sup>

Ulama-ulama mazhab yang membenarkan *khiyar majlis* adalah ulama Syafi'iyah, Hanabilah, Zhahiriyyah, Imamiyyah dan sebahagian dari Zaidiyah.

**Pendapat kedua:** Ulama-ulama yang menolak adanya *khiyar majlis*. Mereka adalah ulama Hanafiyah, Malikiyyah, sebahagian ulama Zaidiyah dan Ibadiyah, begitu juga Imam Nakhkhi dan Imam Rabi'ah.<sup>80</sup>

Dalil ulama yang menerima dan yang menolak *khiyar majlis*.

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, Hlm. 520.

<sup>76</sup> *Ibid.*, Hlm. 522.

<sup>77</sup> *Ibid.*, Hlm. 522.

<sup>78</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 118.

<sup>79</sup> *Ibid.*, Hlm. 122.

<sup>80</sup> *Ibid.*, Hlm. 124.

**Kelompok pertama:** Para ulama yang menerima adanya *Khiyar majlis* menyandarkan pendapat mereka dengan hadis Nabi, perbuatan Sahabat dan beberapa dalil logika.

a. Hadis Rasul

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

الْمُتَبَايِعَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ عَلَى صَاحِبِهِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ<sup>81</sup>

*Dua orang yang bertransaksi, maka masing-masing dari keduanya boleh khiyar (memilih lanjut atau membatalkan) atas partnernya selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli khiyar (yaitu; ditentukannya pilihan dari awal transaksi). [H.R. Bukhari]*

Hadis ini menunjukkan bahwa syariat membenarkan adanya *khiyar* bagi kedua belah pihak. Kata المتبايعان dalam hadis menunjukkan bahwa *khiyar* terjadi setelah ijab dan kabul karena sebelum ijab dan kabul, kedua belah pihak dinamakan dengan متساومان. Selain dari hadis *qauly*, legalitas *Khiyar majlis* juga diriwayatkan dari hadis *fi'ly* (perbuatan). Diriwayatkan dari jabir :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيَّرَ أَعْرَابِيًّا بَعْدَ الْبَيْعِ<sup>82</sup>

*Bahwasannya Nabi Saw memberikan khiyar kepada orang badui setelah jual beli. [H.R. Tirmidzi]*

b. Perbuatan Sahabat

Diriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar jika membeli sesuatu dan dia dalam keadaan duduk maka dia berdiri sehingga jual beli menjadi wajib (mengikat) baginya. Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Ibnu Umar berjalan sedikit (meninggalkan tempat transaksi) dan kemudian kembali lagi.<sup>83</sup> Perbuatan Ibnu Umar ini memberikan satu argumentasi bahwa jual beli belum mengikat atau wajib selama masih ada di *majlis* akad. Penjual dan pembeli memiliki *khiyar majlis* selama masih berada di *majlis* akad oleh karena itu perlu untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang menunjukkan perpisahan antara penjual dan pembeli sehingga jual beli berubah dari *ja'iz* (belum mengikat) menjadi *lazim* (mengikat).

c. Dalil Logika

Pengarang kitab *Qawaid Al-Ahkam fi Mashalih Al-Anam*, Syekh Izzuddin Abdul Salam mengatakan bahwa *khiyar majlis* diperbolehkan dalam jual beli walaupun bertentangan dengan kaidah dasar jual beli. Akan tetapi, karena adanya *hajah* atau kebutuhan maka hukumnya boleh walau waktunya singkat.<sup>84</sup>

**Kelompok kedua:** Para ulama yang menolak adanya *Khiyar majlis* menyandarkan pendapat mereka dengan ayat al-Quran, hadis, qiyas dan beberapa dalil logika.

---

<sup>81</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3 (Beirut: Dar Thuq Al-Najat, 1422 H), Cet. 1, Hlm. 64.

<sup>82</sup> Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid 3 (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al Bab wa Al-Halaby, 1975), Cet. 2, Hlm. 543.

<sup>83</sup> Abu Zakaria Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, Jilid 9 (Beirut: Darul Fikri, tt), Hlm. 175.

<sup>84</sup> Izzuddin Abdul Salam, *Qawaid Al-Ahkam fi Mashalih Al-Anam*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Kulliyat Azhariyah, 1991), Hlm. 148.

a. Al-Quran

Ada tiga ayat yang menjadi sandaran para penolak *Khiyar majlis*, yaitu firman Allah Swt dalam surah An-Nissa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.*<sup>85</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa saling ridha adalah salah satu syarat dalam jual beli dan ridha cukup dengan ijab dan qabul sehingga dengan adanya ijab dan qabul maka akad sudah mengikat tanpa perlu menunggu sampai akhir majlis.<sup>86</sup>

Allah juga berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 282:

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

*Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli. [Q.S. Al-Baqarah: 282]*

Persaksian atau melihat dalam jual beli bila disandingkan dengan kebolehan *khiyar majlis* maka muncul ketidaksesuaian karena jual beli (yang mengikat) belum terjadi. Jual beli secara substansi bersandar pada kesaksian sehingga pengingkaran dapat dihindari sehingga jual beli dengan adanya kesaksian dapat disahkan setelah adanya ijab dan kabul dan menganggapnya tidak mengikat setelah ijab kabul seakan-akan bertentangan dengan ayat ini.<sup>87</sup>

Allah juga berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. [Q.S. Al-Maidah: 1]*

Melaksanakan atau memenuhi akad merupakan salah satu perintah Allah Swt sehingga bila ada pembatalan hanya karena *khiyar majlis* padahal ijab kabul sudah terjadi maka itu menyalahi perintah Allah untuk melaksanakan akad.

b. Hadis Rasulullah

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra. bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ ابْتِئَاعَ طَعَامًا، فَلَا يَبِيعُهُ حَتَّى يَسْتَوْفِيَهُ [رواه البخاري]<sup>88</sup>

*Barangsiapa yang membeli makanan, maka janganlah ia menjualnya hingga ia selesai menerimanya. [H.R. Bukhari]*

<sup>85</sup>

<sup>86</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 251.

<sup>87</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 128.

<sup>88</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, Hlm. 67.

Hadis ini tidak menyebutkan tentang perpisahan (dari majlis akad). Jikalau itu penting maka akan disebutkan seperti halnya syarat penerimaan dalam jual beli makanan.<sup>89</sup>

Hadis lainnya yang menjadi sandaran fuqaha yang menolak adanya *Khiyar majlis* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Auf Al-Muzni bahwasannya Nabi Saw bersabda:

الْمُسْلِمُونَ عِنْدَ شُرُوطِهِمْ , إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا [رواه دارقطني]<sup>90</sup>

*Kaum muslimin sesuai dengan syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau yang menghalalkan yang haram. [H.R. Daruquthni]*

Adanya *khiyar majlis* setelah ijab kabul merusak syarat jual beli. Ini menunjukkan bahwa tidak adanya *khiyar majlis* dalam jual beli.

c. Qiyas

Bila kita perhatikan akad-akad muamalah lainnya seperti nikah, khulu’ maupun memerdekakan budak, maka akad tersebut mengikat tanpa adanya *khiyar majlis* sehingga jika itu dianalogikan kepada akad muamalah lainnya seperti jual beli maka seharusnya tidak ada *khiyar majlis* dalam jual beli.

d. Dalil Logika

Bila dianalisis, maka *khiyar majlis* adalah *khiyar bi majhul* (*khiyar* atas sesuatu yang tidak jelas). Hal ini didasari pada tempo *majlis* yang tidak jelas dan ketidakjelasan adalah sesuatu yang dilarang syara’.<sup>91</sup>

Hal lain yang harus diperhatikan adalah jual beli mutlak yang tidak ada penambahan syarat di dalamnya hanya membutuhkan perpindahan kepemilikan setelah adanya ijab kabul dan pembatalan dari salah satu pihak tanpa ridha pihak yang lain merupakan hal yang tidak dibolehkan.<sup>92</sup>

*Khiyar majlis*, bagi kelompok yang menerimanya, berakhir dengan salah satu dari tiga hal, yaitu dengan *tafarruq* (berpisah), atau *takhayur* (pilihan) yang berarti kedua belah pihak memilih untuk menjadikan akad jual beli mengikat sehingga tidak ada lagi *khiyar* setelah adanya *takhayur*, dan yang ketiga adanya *fasakh* (pembatalan) yang berarti salah satu pihak menggunakan hak *khiyar majlis* dan melaksanakannya sehingga akad dibatalkan dan berakhirilah *khiyar majlis*.

*Tasharuf* atau tindakan pada obyek jual beli juga dapat menyebabkan habisnya waktu *khiyar majlis* seperti memakan barang yang telah dibeli. Sebab lain yang juga dapat menyebabkan habisnya hak *khiyar majlis* adalah kematian walaupun masih dipersilahkan oleh Ulama yang melegalkan *khiyar majlis*.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 129.

<sup>90</sup> Abu Hasan Al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni*, Jilid 3 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2004), Cet. 1, Hlm. 426.

<sup>91</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 130.

<sup>92</sup> *Ibid.*, Hlm. 130.

<sup>93</sup> *Ibid.*, Hlm. 151.



## 2. *Khiyar Syarth* (syarat)

Secara bahasa, *syarth* adalah ‘*alam wa ‘allamah*<sup>94</sup> yang berarti tanda. Kata *syarth* kemudian dinisbahkan kepada kata *khiyar* sehingga menjadi *khiyar syarth*. Secara terminologi, *khiyar syarth* atau syarat adalah hak yang dimiliki salah satu pihak atau kedua belah pihak atau pihak lain untuk membatalkan atau menyempurnakan akad dalam tenggang waktu yang disepakati. Misalnya seorang pembeli berkata kepada penjual: “Aku membeli barang ini darimu dan aku mempunyai hak *khiyar* dalam jangka satu hari atau tiga hari.”<sup>95</sup>

Mayoritas ulama mengutarakan bahwa *khiyar syarat* adalah *khiyar masyru’* atau legal. Hanya sedikit ulama yang menolak *khiyar syarat*, di antara ulama yang secara jelas menolak adalah Ibnu Hajm. Sedangkan penolakan Sufyan Al-Tsauri dan Ibnu Syabramah, terdapat beberapa pro kontra terkait periwayatan penolakan mereka berdua.<sup>96</sup>

Secara karakteristik, *khiyar syarat* berlaku bagi akad-akad lazim yang memungkinkan adanya *khiyar* dan dengan kerelaan kedua belah pihak seperti akad jual beli, akad ‘*ijarah*’, akad *muzara’ah*, *syirkah* dan lain sebagainya. Sedangkan akad-akad yang tidak lazim atau tidak mengikat seperti *wakalah*, hibah, ‘*i’arah*, wasiat dan lain sebagainya maka tidak membutuhkan *khiyar* karena secara karakteristik, akad ini bukanlah akad yang mengikat. Sedangkan akad lazim yang tidak boleh difasakh seperti akad nikah, khulu’ dan talak maka tidak ada hak *khiyar* dalam akad ini karena akan memunculkan permasalahan dan kerancuan.

*Khiyar syarth* juga tidak dapat diaplikasikan pada akad salam dan *sharf*. Pada akad salam, pelarangan *khiyar* disebabkan wajibnya pembayaran atau *ra’sul mal* pada majlis akad dan penundaan pembayaran dapat menyebabkan tidak sahnya akad. Sedangkan pada akad *sharf*, penyerahan kedua obyek jual beli harus terjadi pada majlis akad dimana penundaannya menyebabkan terjadinya riba *nasi’ah*. Oleh karena itu, tidak dibenarkan *khiyar syarth* pada akad salam dan *sharf* karena pada *khiyar syarth* terjadi penundaan penyerahan obyek barang secara hakikat sehingga dapat mempengaruhi keabsahaan kedua akad tersebut.

Dalil legistimasi *khiyar syarat* terangkum dari beberapa sumber, di antaranya dari hadis, ijma’ dan dalil rasional. Sedangkan sanggahan dari ulama yang menolak keabsahaan *khiyar syarat* dengan dalil bahwa *khiyar syarat* adalah syarat yang tidak ada dalam kitabullah adalah argumentasi tertolak.

### a. Hadis

Para ulama bersandar dengan beberapa hadis dalam argumentasi mereka terkait keabsahaan *khiyar syarat*, di antaranya hadis Rasulullah:

---

<sup>94</sup> Ahmad bin Faris Al-Qhazwaini, *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), Hlm. 260.

<sup>95</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 253.

<sup>96</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 196.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ قَالَ هُوَ جَدِّي مُنْقِدُ بْنُ عَمْرِو وَكَانَ رَجُلًا قَدْ أَصَابَتْهُ أَمَةٌ فِي رَأْسِهِ فَكَسَرَتْ لِسَانَهُ وَكَانَ لَا يَدْعُ عَلَى ذَلِكَ التِّجَارَةَ وَكَانَ لَا يَزَالُ يُعْبَرُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ لَهُ إِذَا أَنْتَ بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَابَةَ ثُمَّ أَنْتَ فِي كُلِّ سِلْعَةٍ ابْتَعْتَهَا بِالْخِيَارِ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَإِنْ رَضِيتَ فَأَمْسِكْ وَإِنْ سَخِطْتَ فَارْذُدْهَا عَلَى صَاحِبِهَا. [رواه ابن ماجه والدارقطني]<sup>97</sup>

Dari Muhammad bin Yahya bin Hibban ia berkata, “Kakekku, Munqid bin Amru adalah seorang laki-laki yang tertimpa cacat di kepalanya dan lisannya pecah (rusak). Ia tidak mau meninggalkan perniagaannya meskipun dalam kondisi seperti itu, bahkan ia sering dibohongi. Maka ia datang menemui Nabi Saw dan menceritakan kondisinya tersebut, beliau lalu berkata kepadanya: “Apabila kamu menjual maka katakanlah dengan jujur dan jangan menipu. Jika kamu membeli sesuatu maka engkau mempunyai hak khiyar selama tiga hari, jika kamu rela maka ambillah, tetapi jika tidak maka kembalikan kepada pemiliknya.” [H.R. Ibnu Majah dan Al-Daruquthni]

Melihat dari hadis ini, walaupun Imam Nawawi menghukumi hadis ini dengan *hasan*, Rasulullah melegalkan adanya *khiyar* dengan batas waktu tiga hari bagi pembeli. Bila pembeli ridha maka dia mengambil penuh barang tersebut tetapi bila tidak, maka dia boleh mengembalikan barang tersebut.

Hadis lainnya yang menjadi sandara ulama adalah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

الْمُتَبَايِعَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ عَلَى صَاحِبِهِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ [رواه البخاري]<sup>98</sup>

Dua orang yang bertransaksi, maka masing-masing dari keduanya boleh khiyar (memilih lanjut atau membatalkan) atas partnernya selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli khiyar (yaitu; ditentukan pilhan dari awal transaksi). [H.R. Bukhari]

Hadis ini, selain dimaknai sebagai dasar legalistas *khiyar majlis*, sebahagian ulama menjadikannya dasar *khiyar* syarat. Para ulama tersebut melihat ketika adanya keraguan terhadap obyek jual beli maka memungkinkan penambahan waktu lebih lama dari sekedar *khiyar majlis* jika itu disyaratkan.<sup>99</sup>

#### b. Ijma'

Imam Nawawi mengungkapkan bahwa ulama sepakat atas kebolehan melakukan *khiyar* syarat dalam jual beli, walaupun beliau menambahkan jika batas waktunya ditetapkan atau diketahui.<sup>100</sup> Hal senada juga diungkap oleh Ibnu Hamam bahwa

<sup>97</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 2 (Kairo: Dar Ihya Kutub Arabiyah, tt), Hlm. 789. Lihat juga. Abu Hasan Al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni*, Jilid 4. Hlm. 10.

<sup>98</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, Hlm. 64.

<sup>99</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 201.

<sup>100</sup> *Ibid.*, Hlm. 202.

*khiyar* syarat merupakan hal yang disepakati. Sedangkan penolakan yang dilakukan Ibnu Hajam tidak serta merta membatalkan *ijma'* karena beliau sendiri hidup di abad ke empat hijiriah sedangkan ulama-ulama sebelum beliau tidak menolak adanya *khiyar* syarat sehingga *ijma'* ulama-ulama sebelum Ibnu Hajm dapat dijadikan *hujjah*.

c. Dalil logika

Salah satu hal prinsipal dalam akad adalah kebolehan penambahan syarat selama itu tidak bertentangan dengan nash-nash yang ada. *Khiyar* syarat merupakan jenis syarat yang tidak ditemui larangan penggunaannya dalam akad. Selain kebolehan menambah syarat dalam akad, syarat juga menimbulkan rasa aman bagi mereka yang bertransaksi karena inti dari transaksi adalah memastikan tujuannya dari membeli barang dapat tercapai.

Melihat paparan dalil legalitas *khiyar* syarat maka dapat disimpulkan bahwa *khiyar* syarat boleh digunakan dalam akad sesuai dengan ketentuan demi menghindari adanya ketidakpuasan dari kedua belak pihak, terkhususnya pembeli.

Permasalahan yang bersinggungan dengan *khiyar* syarat, salah satunya adalah batasan waktu *khiyar*. Jika suatu akad menggunakan *khiyar* syarat maka waktu *khiyar* dimulai dari selesainya ijab dan kabul. Sedangkan batasan waktu *khiyar* syarat, para ulama berbeda pendapat. Terdapat tiga pendapat terkait hal ini, yaitu:<sup>101</sup>

**Pendapat pertama :** Imam Abu Hanifa, Imam Zafar dan Imam Syafi'i

*Khiyar* syarat tidak lebih dari tiga hari sesuai dengan teks hadis yang menunjukkan kebolehan *khiyar*. Hadis Ibnu Habban yang terkandung di dalamnya tentang Munqid yang sering tertipu dalam jual beli sehingga melapor kepada Baginda Rasulullah dan Rasulullah memberi petunjuk kepadanya agar menggunakan hak *khiyar* dalam rentang tiga hari. Legalitas *khiyar* syarat merupakan tindakan pencegahan penipuan atau kecurangan dalam jual beli sehingga batasan waktunya cukup tiga hari saja sesuai dengan nash hadis. Kebutuhan waktu terkait *khiyar* dominannya cukup dengan rentang waktu tiga hari.

**Pendapat kedua :** Abu Yusuf Hanafi dan Muhammad Hasan Hanafi dan Ulama Mazhab Hanabilah.

Waktu *khiyar* syarat dibatasi sesuai kesepakatan kedua belah pihak walaupun lebih dari tiga hari. Hal ini dikarena *khiyar* disyariatkan untuk menjadi pertimbangan bagi kedua belah pihak sehingga waktu tiga hari terkadang tidaklah cukup. Penyebutan tiga hari dalam hadis Habban itu adalah dikhususkan bagi kasus Munqid sesuai dengan pertimbangan Rasulullah dan sesuatu yang cukup bagi seseorang tidaklah harus cukup bagi orang lain sehingga penyebutan batasan waktu pada hadis tidak menjadi larangan penambahan waktu pada kasus yang lainnya.

**Pendapat ketiga :** Ulama Mazhab Malikiyah.

Waktu *khiyar* disesuaikan dengan kondisi dan obyek akad. Pada buah-buahan, waktu *khiyar* tidak boleh lebih dari satu hari. Pada baju dan hewan maka cukuplah *khiyar* dipadankan

---

<sup>101</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 256-257.

tiga hari sedangkan tanah yang jauh bisa lebih dari tiga hari. Rumah atau semisalnya memungkinkan waktu *khiyar* sampai sebulan. Hal ini didasari pada konsep *khiyar* yang bertujuan untuk menguji obyek jual beli dan waktu yang dibutuhkan antara satu benda dengan benda yang lain berbeda-beda.

Akad yang masih dalam rentang waktu *khiyar* dihukumi dengan akad *ghair lazim* (tidak mengikat). *Khiyar* sendiri berakhir dengan beberapa hal, di antaranya:

1. Menetapkan akad atau membatalkannya dalam rentang waktu *khiyar* baik dengan perkataan atau perbuatan
2. Berakhirnya waktu *khiyar* tanpa ada keterangan, baik menetapkan atau membatalkan.
3. Hancur, hilang atau rusaknya obyek akad di pihak yang mempunyai hak *khiyar*. Jika obyek rusak atau hilang di tangan penjual maka akad menjadi batal dan hilanglah *khiyar* sedangkan jika terjadi di tangan pembeli maka jual beli tetap sah tapi dia kehilangan hak *khiyar* dan berkewajiban membayar harga barang tersebut.
4. Bertambahnya obyek akad di tangan pembeli. Seperti lemak hewan pada kasus *ziyadah muttashil mutawallid minhu* (tambahan terhubung dan dihasilkan dari obyek), atau bangunan pada kasus *ghair mutawallid minhu* (tidak dari hasil obyek). Bisa juga dari *ziyadah munfashil mutawallid minhu* (tambahan terpisah dan dihasilkan obyek) seperti anak yang dilahirkan hewan. Sedangkan *ziyadah munfashil ghair mutawallid minhu* (tambahan terpisah dan tidak dihasilkan dari obyek) seperti upah, tidak membatalkan *khiyar*.
5. Kematian pemilik *khiyar* dalam Mazhab Hanafiyah dan Hanabilah. Sedangkan Mazhab Malikiyah dan Syafi'iyah tidak menjadi kematian sebagai penyebab berakhirnya *khiyar*.

### 3. *Khiyar 'Aib*

Secara bahasa, '*Aib* merupakan *masdhar* dari kata kerja عاب yang berarti نقص (kekurangan atau cacat).<sup>102</sup> Secara istilah, menurut Wahbah Zuhaily, *khiyar 'aib* adalah hak bagi salah satu dari kedua belah pihak untuk menetapkan akad atau membatalkannya jika menemukan aib di salah satu dari dua obyek akad dimana pelaku akad tersebut tidak tahu adanya aib ketika terjadinya akad.<sup>103</sup>

Sebab utama berlakunya *khiyar* ini adalah adanya aib atau cacat pada obyek akad ataupun alat tukar yang menyebabkan berkurangnya nilai atau manfaat yang dimaksudkan dari benda tersebut dan pihak yang dirugikan tidak mengetahui perihal kekurangan tersebut ketika terjadinya akad. Hal ini jugalah yang menjadi penyebab penamaan *khiyar* ini dengan *khiyar 'aib*.

Legistimasi *khiyar* ini disyaratkan melalui petunjuk dalil maupun pemahaman. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa bebasnya obyek dari aib menjadi tujuan dari pihak yang bertransaksi, walaupun tidak disyaratkan atau diutarakan secara langsung. Ketika barang

---

<sup>102</sup> Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha'*, Hlm. 221.

<sup>103</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 261.

tidak bebas dari aib maka ini akan menghilangkan ridha 'aqid sedangkan ridha adalah pondasi utama dalam akad.

Di lain sisi, ketika barang memiliki kecacatan, maka hilangnya nilai kesetaraan nilai dari dua obyek akad karena obyek yang cacat sesungguhnya di nilai dengan nilainya dalam keadaan baik. Perbedaan ini jelas menyalahi akad *mu'awadhah* yang dasarnya adalah persamaan nilai dari pertukaran dua benda.

Terkait keabsahaan *khiyar 'aib*, para ulama sepakat bahwa *khiyar 'aib* merupakan *khiyar masyru'*. Hal ini dapat kita lihat dari pembahasan *khiyar 'aib* di dalam buku-buku ulama Mazhab. Pendapat yang sedikit berbeda diutarakan Ibnu Hajm terkait *khiyar 'aib* dimana menurut beliau *khiyar 'aib* hanya terjadi jika pihak yang bertransaksi tidak mengutarakan bahwa obyek akad bebas dari aib, karena jika penjual mengatakan bahwa barang bebas dari kekurangan atau cacat dan kemudian pembeli menemukan cacat maka akad dihukumi batal dan bukan *khiyar*.<sup>104</sup>

Adapun dalil yang menjadi landasan ulama dalam menetapkan kebolehan *khiyar 'aib* adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Para ulama, dalam menetapkan *khiyar 'aib*, bersandar pada Firman Allah Surah Al-Nissa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. [Q.S. Al-Nisa': 29]*

Jual beli yang terjadi atas barang cacat yang tidak diketahui dapat menyebabkan hilangnya ridha padahal ridha merupakan salah satu syarat utama dalam pelaksanaan transaksi sehingga dapat dikatakan bahwa akad atas barang cacat yang tidak diketahui sebelumnya adalah perniagaan tanpa adanya ridha.

Kandungan ayat pada dasarnya melarang jual beli barang yang dapat menyebabkan hilangnya keridhaan salah satu pihak. Salah satu yang dapat menyebabkan hilangnya ridha adalah kecacatan barang tersebut. Kandungan ayat tidak menunjukkan secara langsung legistimasi atas *khiyar 'aib* karena kekurangan pada benda dapat dihukumi dengan batalnya akad seperti yang diutarakan Ibnu Hajm atau dengan denda ketika tidak mungkin adanya pengembalian atau pergantian barang. Dapat dikatakan bahwa pengkaitan ayat ini dengan *khiyar 'aib* hanya sebatas pemahaman.

b. Hadis

Selain al-Quran, ulama juga melandaskan perkataan mereka dengan hadis, di antaranya:

---

<sup>104</sup> Abdul Sattar Abu Ghuddah, *Al-Khiyar wa Atsaruhu*, Hlm. 348.

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا اشْتَرَى عَبْدًا فَاسْتَعْلَهُ، ثُمَّ وَجَدَ بِهِ عَيْبًا، فَرَدَّهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ اسْتَعَلَ غُلَامِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخُرَاجُ بِالضَّمَانِ. [رواه ابن ماجه]<sup>١٠٥</sup>

Dari 'Aisyah berkata, "Seorang laki-laki membeli budak dan memanfaatkannya. Setelah itu ia mendapatkan cacat pada budak tersebut hingga ia pun mengembalikannya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, ia telah memanfaatkan tenaga budakku!" Maka Rasulullah Saw pun bersabda: "Keuntungan diperoleh karena adanya jaminan." (H.R. Ibnu Majah]

Beberapa hadis yang lain juga menggambarkan tentang larangan menjual barang cacat serta larangan melakukan penipuan dan kecurangan dalam jual beli. Salah satu hadis yang terkenal adalah hadis tentang larangan menjual sapi atau kambing yang belum diperah susunya sebelum di jual.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُصَرُّوا الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنْ ابْتَاعَهَا بَعْدَ فَإِنَّهُ يَحْيِرُ النَّظْرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَخْتَلِبَهَا: إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعٌ تَمْرٌ. [رواه البخاري]<sup>١٠٦</sup>

Berkata Abu Hurairah, dari Nabi Saw : "Janganlah kalian melakukan tashriyah<sup>107</sup> pada unta dan kambing. Siapa yang membeli hewan tersebut, maka dia punya dua hak pilih, setelah dia perah susunya: jika mau dia bisa memilikinya (tidak perlu dikembalikan), dan jika mau, dia boleh mengembalikan hewan itu, dan memberikan satu sha' kurma. [H.R. Bukhari]

Hadis ini berbicara tentang larangan menipu dan bersikap tidak jujur dalam melakukan praktik jual beli. Beberapa pedagang melakukan upaya kamufase, agar barang yang dia jual kelihatan jauh lebih sempurna, dan hal itu dilakukan dengan cara yang tidak normal. Diantaranya, praktek *tashriyah*. Membuat ambing susu hewan perah semakin besar, agar harga bisa ditingkatkan.

Syariat Islam mengatur semua elemen kehidupan termasuk hak konsumen maupun pedagang. Praktek yang merugikan sebagian pihak dalam jual beli semacam ini dilarang oleh Nabi Saw. Tidak hanya dilarang, bahkan Nabi Saw melindungi hak konsumen yang dizalimi, dengan memberikan hak pilih kepada mereka.

#### c. Ijma'

Ulama berijma' tentang adanya *khiyar 'aib* dalam jual beli, baik adanya penjelasan atau persyaratan dari penjual bahwa barang bebas dari cacat maupun tidak ada penjelasan atau persyaratan. Pendapat yang sedikit berbeda diutarakan oleh Ibnu Hajm dimana beliau mengatakan bahwa legalitas *khiyar 'aib* terjadi bilamana penjual

<sup>105</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 2, Hlm. 754.

<sup>106</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, Hlm. 70.

<sup>107</sup> *Tashriyah* adalah tindakan membiarkan hewan penghasil susu, seperti sapi, unta atau kambing, untuk tidak diperah susunya beberapa hari, agar susunya kelihatan besar sebelum dijual. Sehingga ketika dijual, pembeli berprasangka bahwa hewan yang dia beli menghasilkan banyak susu.

tidak mensyaratkan bebasnya barang yang dijual dari segala bentuk kecacatan atau kekurangan. Sedangkan barang yang dijamin bebas dari cacat oleh penjual ketika akad dan ternyata pernyataan penjual itu salah maka akadnya menjadi batal.

d. Qiyas

Salah satu kasus yang dapat dijadikan sebagai pijakan adalah kasus *tashriyah* yang terjadi di zaman Rasulullah Saw. Hal yang menjadi illat adalah ketidaksesuaian antara nilai yang dibayarkan dengan barang yang diterima karena setiap pembeli membayarkan nilai tertentu untuk mendapatkan barang yang baik dan bebas dari kekurangan. Hal lain yang menjadi korelasi antara hadis *tashriyah* dengan perkara yang lain sehingga dibenarkannya adanya *khiyar 'aib* adalah *tadlis* atau penipuan yang ada dalam obyek akad yang kemudian dibenarkannya adanya hak pilih sesuai sabda Rasulullah Saw.

Berkaitan dengan *khiyar 'aib*, maka hal yang paling penting adalah mengetahui syarat-syarat aib yang menyebabkan terjadinya *khiyar* dalam akad. Adapun syarat-syarat aib adalah sebagai berikut:<sup>108</sup>

1. Aib pada barang sudah ada sebelum akad atau sesudah akad sebelum serah terima dengan pembeli. Dengan kata lain, aib pada barang bersifat lama bukan baru. Aib atau kecacatan yang terjadi di tangan pembeli tidak dapat diklaim dengan *khiyar*.
2. Kekurangan pada barang tidak diketahui oleh pembeli, baik ketika akad maupun ketika menerima barang dari penjual. Jika pembeli mengetahui adanya kekurangan atau cacat pada barang pada satu waktu dari keduanya (akad atau serah terima) maka hilanglah hak *khiyar* karena diamnya dia ketika mengetahui adanya aib sebagai isyarat bahwa dia ridha dengan keadaan barang.
3. Penjual atau pemilik barang tidak mensyaratkan *bara'ah* (berlepas tangan) ketika adanya aib dikemudian hari pada barang tersebut. Karena jika dia mensyaratkan berlepas tangan atau tidak bertanggung jawab ketika adanya kekurangan pada barang maka otomatis syarat tersebut menghilangkan kewajiban *khiyar* padanya.
4. Tidak hilangnya aib ketika akad dibatalkan. Dengan kata lain, aib pada barang bersifat tetap sampai pembeli memutuskan untuk mengembalikan atau membatalkan akad.

*Khiyar* mulai berlaku bagi pembeli dimulai dari waktu dia mengetahui kekurangan atau kecacatan barang tersebut walaupun dia baru mengetahuinya dalam tempo yang panjang setelah akad.

Menjadi permasalahan adalah, apakah pembatalan akad dilakukan dengan segera setelah mengetahui adanya aib atau dapat ditunda. Terdapat dua pendapat terkait masalah:<sup>109</sup>

**Pendapat pertama :** Pendapat Mazhab Hanafiyah dan Mazhab Hanabilah

Pengembalian barang pada *khiyar 'aib* berlaku dengan *tarakhi* (tidak disegerakan). Pengembalian barang setelah mengetahui adanya aib tidak disyaratkan dengan segera. Ketika seseorang mendapati aib pada barang yang dia beli maka tidak wajib baginya untuk segera mengembalikan barang dan tidak batal atau hilang hak *khiyarnya* sampai dia

---

<sup>108</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 261.

<sup>109</sup> *Ibid.*, Jilid 4, Hlm. 263

menunjukkan tanda ridha akan kekurangan barang tersebut. Hal ini dikarenakan *khiyar* disyariatkan untuk mencegah adanya kemudharatan sehingga *khiyar* tidak batal karena adanya pengakhiran semata.

**Pendapat kedua :** Pendapat Mazhab Malikiyah dan Mazhab Syafi'iyah

Akad wajib dibatalkan atau dikomplain dengan segera setelah mengetahui adanya aib pada barang yang dibeli. Pengertian *fauz* (segera) adalah apa-apa yang tidak dianggap mengakhirkan atau memperlambat menurut kebiasaan manusia. Kegiatan seperti shalat, makan atau lain sebagainya tidak masuk dalam kategori menunda-nunda. Sebab wajibnya menyegerakan komplain adalah untuk menghindari munculnya mudharat bagi penjual dikarenakan penundaan pemberitahuan, maka ketika pembeli menunda komplain tanpa adanya udzur maka hilanglah hak *khiyar* dan akad menjadi mengikat baginya.

Pembatalan akad dan pengembalian barang cacat yang ketika *khiyar 'aib* berlaku masih berada di tangan penjual dapat terlaksana jika pembeli mengatakan: “Aku kembalikan atau aku tolak barang tersebut.” Pembatalan ini tidak membutuhkan ridha penjual ataupun keputusan hakim sepertimana diungkapkan Mazhab Hanafiyah dan Syafi'iyah.

Bila barang sudah berada di tangan pembeli maka menurut Mazhab Hanafiyah akad tidak dapat dibatalkan kecuali dengan ridha penjual atau dengan keputusan hakim. Hal ini dibutuhkan untuk menghindari silang sengketa antara kedua belah pihak karena ada kemungkinan barang itu rusak di tangan pembeli atau rusak sejak di tangan penjual.

Mazhab Hanafiyah dan Malikiyah mengutarakan pendapat yang berbeda. Akad dapat dibatalkan dengan hanya perkataan pembeli yang menunjukkan pengembalian barang tanpa perlu adanya ridha penjual maupun keputusan hakim. Pendapat ini melihat dari sifat akad yang tidak mengikat ketika adanya *khiyar 'aib* dan ketika akad bersifat tidak lazim maka akad dapat dibatalkan tanpa perlu adanya ridha penjual dan keputusan hakim.

Terkait dengan pengembalian barang, ada beberapa hal yang dapat menjadi penghalang atau membatalkan *khiyar 'aib* itu sendiri. Adapun hal-hal yang menjadi penghalang pengembalian barang adalah:

- a. Keridhaan terhadap kekurangan pada barang setelah mengetahui adanya kekurangan. Keridhaan sendiri dapat diketahui secara jelas maupun dengan isyarat atau indikasi. Perkataan pembeli bahwa dia ridha dengan aib pada barang tersebut termasuk ridha yang bersifat jelas, sedangkan penggunaan barang yang menunjukkan keridhaannya terhadap kecacatan barang seperti menghibahkannya atau menjualnya dan lain sebagainya termasuk indikasi bahwa dia ridha terhadap cacat yang ada pada barang.
- b. Pembatalan *khiyar*. Ketika pembeli mengatakan secara jelas bahwa dia membatalkan *khiyar* atau dengan isyarat seperti kata-kata melepaskan dan lain sebagainya yang menunjukkan hilangnya atau batalnya *khiyar* maka *khiyar* batal. Hal ini dikarenakan *khiyar* merupakan haknya maka dia berhak untuk membatalkannya.
- c. Rusak atau hancurnya barang di tangan pembeli. Begitu juga dengan bertambahnya kecacatan barang atau berubah bentuk di tangan pembeli seperti gandum berubah menjadi roti atau besi menjadi kursi maka hilanglah hak *khiyar*.
- d. Adanya tambahan pada obyek jual beli, baik tambahan *muttashil ghair mutawallid minhu* (tambahan terhubung tetapi tidak terlahir dari obyek), seperti adanya bangunan



pada tanah yang menjadi obyek jual beli atau *ziyadah munfhashil mutawallid minhu* (tambahan terpisah tetapi muncul dari obyek) seperti buah atau anak. Tambahan seperti ini menghilangkan hak *khiyar* bagi pembeli.

#### 4. *Khiyar Ru'yah*

*Ru'yah* secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata kerja رأى yang berarti melihat dengan mata dan hati. Secara terminologi, *khiyar ru'yah* adalah hak bagi pembeli untuk meneruskan akad atau membatalkannya ketika melihat obyek akad dimana dia belum melihat obyek ketika terjadinya akad maupun sebelumnya dalam rentang waktu yang menurut dugaan atau kebiasaan tidak membuat obyek berubah.<sup>110</sup> Penamaan *khiyar* menunjukkan inti *khiyar* tersebut adalah melihat atau menyaksikan obyek akad. Sebab utama *khiyar* ini adalah ketiadaan pembeli dalam melihat obyek jual beli, baik ketika akad maupun sebelumnya. Kalau pembeli telah melihat obyek maka hilanglah hak *khiyar*-nya.

*Khiyar ru'yah* , bagi sebahagian ulama yang menetapkan keabsahannya, berlaku tanpa perlu disyaratkan ketika akad ataupun sebelumnya kecuali pendapat Mazhab Malikiyah yang menyatakan bahwa *khiyar ru'yah* adalah *khiyar* yang dibangun atas kesepakatan kedua belah pihak. *Khiyar* ini juga berlaku bagi akad-akad pada umumnya seperti jual beli, sewa menyewa dan lain sebagainya.

Ulama terbagi dua pendapat dalam masalah keabsahaan *khiyar ru'yah* , yaitu:

**Pendapat pertama** : Mayoritas Ulama Mazhab Hanafiyah, Malikiyah, Hanabilah dan Zahiriyah.

Mayoritas ulama membolehkan *Khiyar ru'yah* atas obyek ghaib atau belum dilihat. Para ulama tersebut bersandar pada hadis Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ اشْتَرَى شَيْئًا لَمْ يَرَهُ فَهُوَ بِالْخِيَارِ إِذَا رَأَهُ». [رواه الدارقطني]<sup>111</sup>

Dari Abu Hurairah, dia berkata, bersabda Rasulullah Saw: “ Siapa yang membeli sesuatu yang belum ia lihat maka ia berhak *khiyar* apabila melihat barang itu” [HR. Daruquthni].

Dalil lain yang juga menjadi pijakan ulama yang membolehkan *khiyar ru'yah* adalah *atsar* Sahabat ra.

أَنَّ عُمَانَ وَطَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا تَبَايَعَا مَالًا بِالْكُوفَةِ. فَقَالَ عُمَانُ: لِي الْخِيَارُ , لِأَيِّ بَعْتُ مَا لَمْ أَر. وَقَالَ طَلْحَةُ: لِي الْخِيَارُ , لِأَيِّ ابْتَعْتُ مَا لَمْ أَر. فَحَكَّمَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا , بَيْنَهُمَا جُبَيْرُ بْنُ مُطْعِمٍ , فَقَضَى الْخِيَارَ لِطَلْحَةَ وَلَا خِيَارَ لِعُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Ibid., Jilid 4, Hlm. 267.

<sup>111</sup> Abu Hasan Al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni*, Jilid 3, Hlm. 382.

*Utsman dan Thalhah memperjualbelikan sesuatu yang berada di Kufah. Utsman mengatakan: "Aku punya hak khiyar karena aku menjual sesuatu yang belum aku lihat." Thalhah mengatakan: "Aku punya hak khiyar karena aku membeli sesuatu yang belum aku lihat." Mereka berdua lantas meminta Jubair bin Muth'im sebagai penengah perselisihan yang terjadi diantara keduanya. Jubair lantas memutuskan bahwa hak khiyar itu hanya dimiliki oleh Thalhah dan tidak ada khiyar bagi Utsman"*

Kejadian ini disaksikan oleh beberapa Sahabat dan tidak ada yang mengingkari keabsahaan *khiyar ru'yah* sehingga ini menjadi ketetapan dari mereka bahwa *khiyar ru'yah* adalah sesuatu yang legal.

Selain dalil dari hadis dan *atsar*, para pelaku pasar juga membutuhkan *khiyar ru'yah* dalam melakukan transaksi. Hal ini didasari pada aktifitas transaksi yang terkadang membutuhkan sesuatu yang barangnya tidak ada. Maka diperlukan *khiyar ru'yah* untuk menghindari adanya kemudharatan bagi pembeli ketika melihat barang yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga dapat menghilangkan keridhaan pembeli sedangkan keridhaan merupakan salah satu unsur utama dalam bertransaksi.

#### **Pendapat kedua : Mazhab Syafi'iyah**

Imam Syafi'i dalam *qaul jadid* menyatakan bahwa secara hukum asal jual beli atas barang *ghaib* (tidak ada ketika akad) tidak dibolehkan, baik dijelaskan sifatnya maupun tidak. Hal ini menyebabkan ketidakbolehan *khiyar ru'yah* karena terdapat ketidakjelasan dan ketidaktahuan dan ini dapat menimbulkan perselisihan antara kedua belah pihak dan Rasulullah Saw melarang jual beli *gharar* sedangkan hadis *مَنْ اشْتَرَى شَيْئًا لَمْ يَرَهُ فَهُوَ بِالْخِيَارِ إِذَا رَأَاهُ* adalah hadis lemah.

Ulama juga berselisih pendapat terkait siapa pemegang hak *khiyar ru'yah*, apakah bagi pembeli saja atau bagi kedua belah pihak. Menurut Mazhab Hanafiyah dan Malikiyah, *khiyar ru'yah* hanya dimiliki oleh pembeli dan tidak penjual. Hal ini didasari pada keputusan Zubair ketika menengahi perselisihan Utsman dan Thalhah. Selain itu, pada umumnya penjual mengetahui persis spesifikasi barang yang dijualnya. Jarang sekali kasus dimana penjual tidak mengetahui barang yang dijualnya. Sedangkan Mazhab Hanabilah dan Zahiriyah mengatakan bahwa *khiyar ru'yah* dimiliki juga oleh penjual jika dia belum melihat barang yang dijualnya.<sup>113</sup>

*Khiyar ru'yah* sendiri berlaku ketika melihat obyek akad dan bukan sebelum melihatnya. Walaupun akad dapat terjadi sebelum melihat obyek, akan tetapi akad belum mengikat dan hak *khiyar* masih berlaku dan pelaku dapat mengembalikan barang setelah melihat obyek seperti mana sabda Rasulullah Saw. Kalau akad dibatalkan sebelum pelaku melihat barang maka pembatalan sah tetapi bukan karena *khiyar ru'yah* tetapi lebih karena sifat akad yang belum mengikat.

---

<sup>112</sup> Abu Ja'far Al-Thahawi, *Syarh Ma'any Al-Atsar*, Jilid 4 (Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub, 1994), Cet. 1, Hlm. 361.

<sup>113</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 269.

Adapun syarat yang harus terpenuhi dalam *khiyar ru'yah* menurut Wahbah Zuhailly adalah:<sup>114</sup>

- a. Obyek transaksi belum dilihat ketika melakukan akad maupun sebelum akad. Jika obyek telah dilihat sebelumnya maka hilanglah hak *khiyar ru'yah*.
- b. Obyek transaksi haruslah suatu benda tertentu yang jelas, seperti rumah, kendaraan dan lain sebagainya. Sedangkan sesuatu yang dijadikan obyek hanya dibatasi pada sifat-sifatnya dan bukan pada zat barangnya seperti pada jual beli *salam* maka tidak ada hak *khiyar ru'yah*, kalau sesuatu sifat-sifatnya maka sah akad dan kalau tidak sesuai sifatnya maka akad dapat dibatalkan.
- c. Akad yang digunakan adalah akad yang dibenarkan untuk dibatalkan seperti akad jual beli, sewa menyewa dan lain sebagainya. Sedangkan akad yang tidak dapat difasakh seperti nikah, khulu' dan lain sebagainya maka tidak berlaku *khiyar ru'yah*.

### C. HIKMAH *KHIYAR*

*Khiyar* adalah sesuatu yang disyariatkan dalam Islam. Walaupun terdapat silang pendapat di beberapa jenis *khiyar*, tetapi secara umum, para ulama sepakat akan keberadaan *khiyar*. *Khiyar* dengan ragamnya sesuai dengan sebab-sebab berdirinya *khiyar* itu sendiri, secara universal bertujuan untuk menghindari adanya kekurangan setelah terpenuhinya syarat *in'iqad*, syarat *nafadz* dan syarat sah akad tersebut. *Khiyar* mempunyai pengaruh yang besar dalam transaksi serta kontrak keuangan Islam. Beberapa hikmah *khiyar* adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan *khiyar* menunjukkan besarnya perhatian Islam kepada keberlangsungan akad-akad muamalah. Islam menghadirkan *khiyar* untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pelaku transaksi sehingga setiap pelaku memiliki opsi untuk meneruskan transaksi atau membatalkannya sesuai sebab-sebab adanya *khiyar*.
2. Meminimalisir adanya aib bahkan kemudharatan dari transaksi yang dilakukan seperti dalam *khiyar* yang berjenis *naqhisah* atau untuk memaksimalkan manfaat yang ingin didapat seperti dalam *khiyar tarawwi*.
3. Sebagai jalan untuk memastikan tercapai keridhaan atau kerelaan dari para pelaku transaksi, khususnya pembeli atau pihak yang ingin memanfaatkan obyek.
4. Menghindari penipuan, ketidaktahuan dan ketidakjelasan sebagai hal-hal yang dilarang dalam transaksi.
5. Mendidik para pelaku muamalah untuk selalu berhati-hati dalam melakukan transaksi muamalah.
6. Pendidikan sekaligus peringatan kepada pelaku transaksi, khususnya penjual untuk selalu berlaku jujur dalam menjajakan barang maupun manfaat barang kepada pembeli.
7. Sebagai solusi dan antisipasi jitu terhadap kemungkinan terjadinya perselisihan antara penjual dan pembeli.
8. Jalan untuk meminimalisir terjadinya penyesalan dikemudian hari.

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, Jilid 4, Hlm. 270.



## BAB VI

### AKAD `IJARAH

#### A. PENGERTIAN

Secara bahasa, `ijarah berasal dari kata *al-ajru* yang berarti *al-`iwad* atau upah, sewa, jasa atau imbalan.<sup>115</sup> Sedangkan dalam Mu'jam Lughat al-Fuqaha`, kata `ijarah adalah *mashdar* أجر – يأجر (*ajara – ya'juru*) yang berarti upah pekerjaan. Dikatakan bahwa kata *al-ajru* lebih diutamakan penggunaannya untuk imbalan dari Allah dan kata `ijarah lebih kepada imbalan dari manusia.<sup>116</sup> Sedangkan menurut Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, ada dua makna bahasa untuk kata `ijarah, yaitu upah atau kompensasi atas pekerjaan dan memperbaiki atau membenarkan tulang yang retak.<sup>117</sup> Sebagai salah satu bentuk akad yang sering digunakan manusia, `ijarah harus dapat difahami secara utuh agar memberikan pemahaman yang tepat.

Secara pengertian, ulama memberikan definisi yang berbeda-beda terkait akad `ijarah, di antaranya:

Menurut Mazhab Hanafiyah:

عقد على المنافع بعوض

*Akad atas manfaat dengan upah atau imbalan.*<sup>118</sup>

Menurut Mazhab Malikiyah:

تمليك منافع شيء مباحة مدة معلومة بعوض

*Kepemilikan atas manfaat sesuatu yang dibolehkan dalam jangka waktu yang diketahui (ditetapkan) dengan upah atau imbalan.*<sup>119</sup>

Mazhab Syafi'iyah

عقد على منفعة مقصودة معلومة مباحة قابلة للبذل والإباحة بعوض معلوم

*Akad atas manfaat yang diinginkan serta diketahui dan diperbolehkan yang dapat diusahakan dan dibenarkan (oleh syara') dengan adanya upah yang diketahui (ditetapkan).*<sup>120</sup>

---

<sup>115</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jil, 3 (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1971), Hlm. 177.

<sup>116</sup> Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha'*, Hlm. 28.

<sup>117</sup> Abdul Wahab Ibrahim Abu Sulaiman, *Aqd al-`Ijarah; Masdhar min Mashadhir al-Tamwil al-Islamiyah*, (Jeddah, Al-Ma'had al-Islamy li al-Buhust wa al-Tadrib, 2000), cet. 2, Hlm. 20.

<sup>118</sup> Ibnu Nuja'im Al-Hanafi, *Al-Bahru Al-Ra'iq*, Jilid 7, Hlm. 298.

<sup>119</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Dasuqi, *Hāsyiyah Al-Dasūqī*, Jilid 4 (Beirut: Dār Al-Fikr, tt), Hlm. 2.

عقد على منفعة مباحة معلومة تؤخذ شيئاً فشيئاً مدة معلومة

*Akad atas manfaat yang diperbolehkan dan diketahui yang dimanfaatkan secara sedikit demi sedikit dalam tempo yang ditetapkan.*<sup>121</sup>

Dari definisi *`ijarah* yang dikemukakan para ulama mazhab, maka dapat disimpulkan bahwa *`ijarah* merupakan akad atas manfaat yang dibolehkan oleh syariat dalam jangka waktu tertentu dengan upah sebagai pengganti atas manfaat tersebut. Dari pengertian ini pula dapat disimpulkan bahwa *`ijarah* dapat terjadi dari dua hal, yaitu manfaat dari benda dan manfaat dari tenaga atau kemampuan manusia.

## B. LANDASAN HUKUM *`IJARAH*

*`Ijarah* adalah akad yang dibolehkan berdasarkan Al-Quran, sunah, ijma' dan dalil logika.

### 1. Dalil dari Al-Qur'an

Kebolehan melaksanakan akad *`ijarah* didasarkan pada Firman Allah Ta'ala dalam surah Talak ayat 6:

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآوُهُنَّ أَجُورَهُنَّ

*Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya. [Q.S. At-Talak : 6]*

Ayat ini menunjukkan kewajiban untuk memberikan upah bagi wanita yang menyusui sebagaimana kebiasaan orang Arab pada masa itu.

Firman Allah dalam surah Al-Qashash ayat 26 :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". [Q.S. Al-Qashash: 26]*

Ayat ini, walaupun masuk dalam kategori *syar'u man qablana*, tetapi permintaan anak kepada bapaknya agar mempekerjakan Nabi Musa menunjukkan bahwa hal itu dibolehkan bahkan menjadi kebutuhan.

<sup>120</sup> Syamsuddin Al-Syarbaini, *Mughni Al-Muhtaj*, Jilid 3 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1994), Cet. 1, Hlm. 438.

<sup>121</sup> Muhammad bin Ahmad bin Al-Khalwaty, *Hasyiyah Al-Khalwaty*, Jilid 3 (Damaskus: Dar Al-Nawadir, 2011), Cet. 1, Hlm. 277.

Firman Allah ta'ala dalam surah Al-Kahfi ayat 77:

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُۥ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". [Q.S. Al-Kahfi : 77]

Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Nabi Khidir boleh saja mengambil upah atas manfaat mendirikan dinding yang mau roboh seperti mana yang dikatakan Nabi Musa. Jikalau itu tidak dibolehkan, maka Nabi Musa tidak akan mengatakan hal seperti itu.

## 2. Hadis Rasulullah Saw

Hadis yang diriwayatkan Urwah bin Zubair.

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: وَاسْتَأْجَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ هَادِيًا خَرِيبًا، وَهُوَ عَلَى دِينِ كُفَّارٍ قُرَيْشٍ، فَدَفَعَا إِلَيْهِ رَاِحِلَتَيْهِمَا، وَوَاعَدَاهُ غَارَ ثَوْرٍ بَعْدَ ثَلَاثِ لَيَالٍ بِرَاِحِلَتَيْهِمَا صُبْحَ ثَلَاثٍ. [رواه البخاري]

Dari Urwah bin Zubair bahwa sesungguhnya Aisyah ra.istri nabi SAW berkata : Rasulullah SAW dan Abu Bakar menyewa seorang laki-laki dari suku bani Ad Diyl, penunjuk jalan yang mahir, dan ia masih memeluk agama orang kafir Quraisy. Nabi dan Abu Bakar kemudian menyerahkan kepadanya kendaraan mereka, dan mereka berdua menjanjikan kepadanya untuk bertemu di Gua Tsur dengan kendaraan mereka setelah tiga hari pada pagi hari selasa. [H.R. Bukhari]<sup>122</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ» [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ]

Dari Abu Hurairah Ra. dari Nabi Saw bersabda : Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali mereka adalah penggembala kambing. Para sahabat bertanya : Engkau juga? Beliau menjawab : Benar, dulu aku menggembalakannya untuk mendapat imbalan beberapa qirath<sup>123</sup> penduduk Mekah. [HR Bukhari]

<sup>122</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, Hlm. 89.

<sup>123</sup> *Qirath* adalah nominal tertentu dari mata uang dinar.

Salah satu pekerjaan Rasulullah sewaktu remaja adalah mengembalakan kambing. Rasulullah mendapatkan beberapa *qirath* dari pekerjaan ini. Mengembala kambing masuk ke dalam akad *`ijarah*. Hal ini menunjukkan bahwa *`ijarah* boleh untuk dijadikan mata pencaharian karena tidak mungkin Rasulullah melakukan hal yang diharamkan.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ. [رواه ابن ماجه]

*Dari Abdullah Ibnu Umar ra., dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Berikanlah pekerja upahnya sebelum keringatnya kering". [H.R. Ibnu Majah]*

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ. [رواه البخاري]

*Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: Ada tiga jenis orang yang aku berperang melawan mereka pada hari kiamat, seseorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seseorang yang berjualan orang merdeka lalu memakan (uang dari) harganya dan seseorang yang memperkerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak dibayar upahnya". [H.R. Bukhari]*

### 3. Ijma'

Secara umum, para ulama sepakat bahwa *`ijarah* itu dibolehkan dalam menghasilkan harta. Pendapat ini ditentang oleh sebahagian pihak dimana mereka menganggap bahwa tidak ada *ijma'* dalam kebolehan *`ijarah* dikarenakan adanya ulama yang menolak kebolehan *`ijarah*. Hal ini direspon dengan pernyataan bahwa penolakan terjadi setelah adanya *ijma'* sehingga penolakan tersebut tidak dianggap.<sup>124</sup>

### 4. Argumentasi logika

Kebutuhan manusia akan sewa-menyewa dalam kehidupan sehari-hari menjadikan akad ini dibolehkan. Karena manfaat dari sesuatu tidak dapat dihasilkan secara pribadi, baik karena ketiadaan dana maupun keterbatasan kemampuan.

Pihak yang menentang kebolehan *`ijarah* beralasan bahwa akad *`ijarah* adalah akad atas manfaat sedangkan manfaat tersebut *ma'dumah* (tidak ada) ketika terjadinya akad dan akad atas sesuatu yang tidak ada termasuk *gharar* (tidak jelas) dan akad *gharar* dilarang dalam Islam dan tidak diperbolehkan.

---

<sup>124</sup> Ali Ahmad Mar'i dan Al-Mursi Abdul Aziz al-Samahy, *Qutuf min Al-'Uqud di Al-Fiqh Al-Islamy*, (Kairo: Al-Azhar Press, 2006), Cet. 1. Hlm. 328.



Alasan tersebut ditolak karena manfaat yang ada pada akad bisa diprediksikan dan bisa diwujudkan dan akad dibutuhkan dalam mewujudkan manfaat. Begitu juga pendapat yang mengatakan bahwa itu termasuk *gharar* adalah tidak benar, karena salah satu syarat sahnya *`ijarah* adalah penjelasan tentang manfaat yang didapat penyewa sehingga ketidakjelasan dapat dihindarkan. Kebolehan *`ijarah* juga dikuatkan dengan Al-Qur'an, Hadis dan Ijma' bahkan Nabi dan Para Sahabat melakukan praktek tersebut.<sup>125</sup>

### C. RUKUN DAN SYARAT *`IJARAH*

Setiap akad memiliki rukun dan syarat yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Ketidaktepatan rukun dan syarat dapat menyebabkan tidak sahnya akad. Menurut Mazhab Hanafiyah, rukun *`ijarah* adalah ijab dan qabul (*shighat*) dengan menggunakan lafadz *`ijar* (menyewakan), *`isti'jar* (menyewa) atau *`ikra'* (mengupah). Adapun jumhur ulama mengungkapkan bahwa rukun *`ijarah* ada empat, yaitu *'aqidain* yang terdiri dari penyewa dan yang menyewakan, *`ujrah* atau upah, manfaat dan *shighat*. Berikut adalah uraian ringkas tentang rukun dan syarat *`ijarah*.

1. *'Aqidain* (dua orang yang berakad) yaitu *mu'ajjir* (yang menyewakan) dan *musta'jir* (yang menyewa).

Para pelaku akad pada *`ijarah* memiliki syarat yang sama persis dengan syarat pelaku akad jual beli, di antaranya:

- a. Baligh dan berakal

Ulama sepakat bahwa jika pelaku akad tidak berakal seperti orang gila atau anak kecil yang belum *mumayyiz* maka akad menjadi batal atau fasid. Kedudukan baligh sebagai syarat *'aqid* sendiri masih diperdebatkan. Mazhab Syafi'iyah dan Mazhab Hanabilah memasukkan baligh ke dalam syarat sah sedangkan Mazhab Hanafiyah dan Malikiyah memasukkannya ke syarat *nafadz*.<sup>126</sup> Mazhab Hanafiyah dan Malikiyah membenarkan *tasharruf mumayyiz* selama mendapat izin dari walinya.<sup>127</sup> Pembahasan ini dapat dilihat lebih lanjut di pembahasan *bai' fudhuly* di Bab Akad.

- b. *Mukhtar* atau tidak dipaksa

Salah satu syarat *'aqid* adalah tidak adanya paksaan. Syarat ini berlaku dalam segala akad yang hukum asalnya adalah boleh.

2. *`Ujrah* atau upah

*`Ujrah* atau upah adalah apa yang diberikan *musta'jir* kepada *mu'ajjir* dalam rangka pengganti dari manfaat yang didapatkannya. *`Ujrah* disyaratkan seperti yang disyaratkan dalam *tsaman* (harga) pada akad jual beli. Beberapa syaratnya seperti *mal mutaqqawwim*, *ma'lum* (diketahui kadarnya), suci, dimiliki dan dapat dimanfaatkan. Kesamaan ini didasarkan pada persamaan keduanya sebagai alat tukar atau pengganti.<sup>128</sup>

3. Manfaat

<sup>125</sup> *Ibid.*, Hlm. 328-329.

<sup>126</sup> Ali Ahmad Mar'i dan Al-Mursi Abdul Aziz al-Samahy, *Qutuf min Al-'Uqud*, Hlm. 14.

<sup>127</sup> Abu Azam Al Hadi, *Fikih Muamalah Kontemporer* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), Cet. 1, Hlm.

81.

<sup>128</sup> Ali Ahmad Mar'i dan Al-Mursi Abdul Aziz al-Samahy, *Qutuf min Al-'Uqud*, Hlm. 357-358.

*`Ijarah* menyerupai akad jual beli. Perbedaan hanya pada obyek transaksi. Pada akad jual beli, obyek adalah benda sedangkan dalam *`ijarah* obyek adalah manfaat. Adapun syarat-syarat manfaat sebagai berikut:

a. *Ma'lumah* (diketahui)

Salah satu syarat utama manfaat adalah diketahui atau jelas bagi kedua belah pihak. Manfaat harus jelas, baik dari sifat, kadar, bentuk serta tempat jika itu sangat mempengaruhi aspek pemanfaatan manfaat tersebut. Seperti penyewaan rumah, pihak penyewa harus mengetahui luas, bentuk, posisi dan isi rumah. Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi penyewa agar melihat rumah sebelum terjadinya akad untuk menghindari penyesalan di masa yang akan datang. Hal-hal yang diketahui haruslah sesuatu yang bisa mempengaruhi perjalanan akad, ketidaktahuan terhadap hal-hal yang tidak mempengaruhi manfaat maka tidak mempengaruhi keabsahaan akad. Seperti menyewa mobil yang terdapat lecet ringan dibagian luarnya, hal ini tidak mempengaruhi akad karena manfaat mobil sebagai kendaraan tetap berjalan dengan lancar.

b. *Mutaqawwim*

Manfaat yang diperjual-belikan haruslah *mutaqawwim* atau memiliki nilai secara syara'. Bila manfaat itu tidak bernilai sedangkan harus ada upah atau biaya sewa maka itu termasuk ke dalam bagian memakan harta dengan batil. Oleh karena itu tidak dibenarkan menyewakan babi atau wanita tuna susila karena itu tidak dibenarkan oleh syara'.<sup>129</sup>

c. *Maqsudah* (sesuai tujuan)

Barang atau sesuatu yang disewa haruslah dimanfaatkan sesuai tujuannya dalam kacamata syara'. Menyewakan buah-buahan untuk dicium aroma saja atau menyewa uang untuk dijadikan hiasan sementara waktu bukanlah tujuan utama dari benda tersebut dan hal ini ditolak oleh mayoritas ulama dan dibenarkan oleh sebahagian ulama Hanabilah. Sebahagian ulama Mazhab Hanabilah mengatakan bahwa manfaat seperti itu hukumnya mubah maka dibenarkannya menyewanya untuk kepentingan seperti itu.<sup>130</sup>

d. *Maqdur ala taslim* (dapat diserahkan/dimanfaatkan)

Seperti halnya obyek jual beli, manfaat sebagai obyek *`ijarah* juga harus dapat dimanfaatkan oleh penyewa sebagai inti dari akad *`ijarah*. Budak yang melarikan diri, pengajar buta dan tuli adalah contoh dari obyek yang tidak bisa dimanfaatkan dan hal ini tidak dibenarkan. Begitu juga manfaat yang memang tidak boleh disewakan secara syariah, seperti barang yang tidak dimiliki, pembunuh bayaran wanita penghibur dan lain sebagainya.<sup>131</sup>

e. Barang bisa dimanfaatkan tanpa menghilangkan barang

Akad *`ijarah* berfungsi untuk dapat mengambil manfaat dari suatu barang tanpa menghabiskan barang secara keseluruhan. Perbedaanya dengan jual beli adalah pada obyek akad. Dalam jual beli, obyek berpindah kepemilikan sedangkan dalam *`ijarah*, obyek adalah manfaat. *`Ijarah* makanan dengan tujuan untuk dimakan atau minuman

---

<sup>129</sup> *Ibid.*, Hlm. 345.

<sup>130</sup> *Ibid.*, Hlm. 345.

<sup>131</sup> *Ibid.*, Hlm. 346.

dengan tujuan diminum tidak dibenarkan menggunakan akad *`ijarah*. Mengenyangkan sebagai manfaat makanan tidak dapat dirasakan kecuali dengan mengkonsumsinya dan bergabungnya manfaat dengan zat secara bersamaan dalam penggunaan menyebabkan tidak berlakunya akad *`ijarah* tetapi akad jual beli.<sup>132</sup>

- f. Manfaat tidak boleh atas sesuatu yang mengikat bagi seseorang. Ada beberapa hal yang tidak boleh diwakilkan dalam pelaksanaannya seperti shalat. Dalam hal ini, tidak dibenarkan mempekerjakan orang lain untuk melakukan ibadah shalat karena shalat wajib atas tiap individu tanpa boleh diwakilkan.<sup>133</sup>

#### D. SIFAT AKAD *`IJARAH*

Menurut Mazhab Hanafiyah, akad *`ijarah* bersifat lazim (mengikat), tetapi akad boleh dibatalkan dengan adanya alasan. Hal ini seperti yang tertuang dalam Firman Allah أوفو (بالعقود) tunaikanlah akad. Ayat ini menunjukkan bahwa membatalkan tidak termasuk dari melaksanakan akad.<sup>134</sup> Mayoritas ulama mengatakan bahwa akad *`ijarah* adalah akad yang mengikat dan tidak bisa dibatalkan kecuali dengan hal-hal yang secara umum membatalkan akad lazim seperti adanya aib atau hilangnya manfaat yang disewakan. Hal ini didasari pada obyek akad yaitu manfaat sehingga mirip dengan akad nikah dan akad *`ijarah* juga termasuk akad *mu'awadhah* yang tidak bisa batal begitu saja seperti halnya jual beli.

Perbedaan ini menyebabkan perbedaan hukum dalam beberapa hal, di antaranya terkait kematian salah seorang *'akid*. Menurut Mazhab Hanafiyah, akad berakhir dengan meninggalnya salah seorang *'akid*, baik penyewa maupun yang menyewakan. Hal ini berbeda dengan pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa akad tetap berlaku walaupun salah seorang pelaku transaksi telah meninggal.

#### E. JENIS AKAD *`IJARAH* DAN HUKUMNYA

Menurut Wahbah Zuhailly, *`ijarah* terbagi menjadi dua,<sup>135</sup> yaitu:

1. *`Ijarah* atau penyewaan manfaat. Pada akad ini yang menjadi obyek adalah manfaat. *`Ijarah* jenis ini dapat kita jumpai pada penyewaan rumah, pertokoan, bidang tanah, binatang untuk transportasi, baju dan lain sebagainya. Manfaat yang didapat adalah manfaat dari sesuatu benda yang disewa. Akad jenis ini hanya dibolehkan atas manfaat yang dibenarkan oleh syariah. Manfaat dari mayat atau darah tidak boleh dan ini disepakati oleh ulama.
2. *`Ijarah* atas pekerjaan yaitu akad atas suatu pekerjaan yang disepakati seperti membangun rumah, menjahit, membawa suatu barang ke suatu tempat, memperbaiki sepatu dan lain sebagainya. Pada akad *`ijarah* jenis ini, pihak pekerja atau yang diupah diikat dengan dua cara, upah secara khusus dan secara kerjasama. Upah khusus adalah pekerja yang diperkerjakan hanya kepada pengupahnya saja dalam masa tertentu dan dia

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, Hlm. 346.

<sup>133</sup> *Ibid.*, Hlm. 347.

<sup>134</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 757.

<sup>135</sup> *Ibid.*, Jilid 4, Hlm. 759.

terikat dengan kerja tersebut sehingga dia hanya bekerja kepada orang yang mengupahnya saja. Upah secara kerjasama adalah pekerja yang melayani banyak pihak dalam satu waktu seperti tukang semir sepatu, tukang besi, tukang jahit dan lain sebagainya. Di dalam satu waktu, dia dapat bekerja untuk banyak orang dan tidak terbatas kepada orang-orang tertentu.

## **F. BERAKHIRNYA AKAD *`IJARAH***

Pada akad *`ijarah* , waktu memiliki pengaruh yang besar. Berbeda dengan obyek jual beli yang berpindah tangan tanpa ada batasan waktu, dalam *`ijarah* waktu berakhirnya sangat penting untuk diketahui. Akad *`ijarah* dapat berakhir dengan beberapa kondisi, di antaranya:

1. Menurut Mazhab Hanafiyah, *`ijarah* dapat berakhir dengan meninggalnya salah seorang pelaku akad. Hal ini terkait dengan pemahaman Mazhab Hanafiyah dalam persoalan waris. Menurut mereka, kematian seseorang menyebabkan hilangnya haknya atas manfaat tersebut sehingga tidak dapat diwariskan sehingga akad harus diperbaharui antara *'aqid* dengan ahli waris.
2. Jumhur ulama berbeda dengan Mazhab Hanafiyah dalam masalah ini. Mereka menilai bahwa akad *`ijarah* bersifat mengikat sehingga kematian salah seorang *'akid* tidak membatalkan akad. Penyewa memiliki hak penuh manfaat dalam satu transaksi akad sehingga hak atas manfaat dapat diwariskan.
3. Akad dapat berakhir dengan adanya pembatalan. Hal ini dibenarkan karena *`ijarah* termasuk dari akad *mu'awadhah* atau pertukaran harta dengan harta.
4. Akad *`ijarah* dapat berakhir dengan rusak atau hancurnya barang tertentu yang disewa seperti rumah atau kendaraan. Berakhirnya akad ini dikarenakan tidak adanya manfaat yang dihasilkan dengan meneruskan akad. Berbeda halnya bila obyek akad adalah sesuatu manfaat yang dapat dialihkan atau dipindahfungsikan seperti memindahkan barang. Bila kendaraan yang akan digunakan memindahkan barang rusak sedangkan pihak ekspedisi bisa mengganti dengan kendaraan yang lain maka akad tetap diteruskan karena obyek akad adalah pemindahan barang dan bukan pada kendaraan tertentu.
5. Akad berakhir dengan berakhir waktu penyewaan sesuai dengan kesepakatan. Batas waktu merupakan salah satu hal yang harus dipertegas dalam akad *`ijarah* sehingga tidak menimbulkan perselisihan di masa yang akan datang dan akad berakhir ketika sampai pada batas waktu yang disepakati.

## BAB VII

### AKAD RAHN

#### A. PENGERTIAN RAHN

Gadai atau *al-rahn* (الرهن) secara bahasa dapat diartikan sebagai الدوام (tetap) الثبوت (kekal) dan sebahagian mengartikannya dengan الحبس (tahan).<sup>136</sup>

Allah berfirman dalam surah al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*Tiap-tiap diri bertanggung jawab (tertahan) atas apa yang telah diperbuatnya.*

Menurut terminologi, ulama memberikan pengertian *rahn* dengan terminologinya masing-masing, di antaranya:

Menurut Mazhab Hanafiyah

جعل الشيء محبوسا بحق يمكن استيفاءه من الرهن كالديون

*Menjadikan sesuatu (barang) tertahan dengan hak (utang piutang) yang dapat digunakan untuk melunasi hak tersebut seperti utang piutang.*<sup>137</sup>

Kata hak pada pengertian itu digunakan sebagai keterangan pengikat, karena selain utang piutang, barang juga dapat ditahan karena tindakan *ghasab*. Barang yang digadaikan bertujuan untuk memenuhi hak seseorang atas orang lain.

Menurut Mazhab Malikiyah

بأنه شيء متموّل يؤخذ من مالكه، توثقا به، في دين لازم، أو صار إلى اللزوم

*Rahn adalah sesuatu yang bernilai (harta) yang diambil dari pemiliknya sebagai jaminan untuk utang yang tetap atau sesuatu yang bersifat mengikat.*<sup>138</sup>

Menurut Mazhab Syafi'iyah

---

<sup>136</sup> Abdullah bin Muhammad Al-Thayyar, *Al-Fiqh Al-Muyassar*, jilid 6 (Riyadh: Madaaru Al Wathn li Al-Nasyr, 2012), Cet 2, hal. 100. Lihat juga, Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Fath lil I'lam al-'Arabi, 1990), Hlm. 123.

<sup>137</sup> Abu Muhammad Mahmud bin Hussain Al-Ghaitany Al-Hanafi, *Al-Binayah Syarh Al-Hidayah*, jilid 12 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 2000), cet 1, hal. 465.

<sup>138</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Shawy, *Hasyiyah Al-Shawy 'ala Syarh Al-Shaghir*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Al-Musthafa Al-Bab Al-Halaby, 1952), Hlm. 108.

جعل عين وثيقة بدين يستوفي منها عند تعذر وفائه

*Gadai (rahn) adalah menjadikan materi (barang) sebagai jaminan utang, yang dapat dijadikan pembayar utang apabila orang yang berutang tidak bisa membayar utangnya itu.*<sup>139</sup>

Menurut Mazhab Hanbali

المال الذي يجعل وثيقة بالدين ليستوفي من ثمنه إن تعذر استيفاؤه ممن هو عليه

*Gadai (rahn) adalah harta yang dijadikan jaminan atas utang yang dari nilai barang tersebut dapat dijadikan sebagai pembyara utang ketika orang yang berutang tidak bisa membayar utangnya.*<sup>140</sup>

Sedangkan Wahbah Zuhaily menerangkan bahwa *rahn* adalah:

حبس شيء بحق يمكن استيفاؤه منه

*Menahan sesuatu dengan hak (secara legal/karena utang) yang dapat melunasinya (utang) dengan barang tersebut.*<sup>141</sup>

Berdasarkan pengertian *rahn* (gadai) yang dikemukakan oleh beberapa ulama di atas, dapat diketahui bahwa *rahn* (gadai) adalah menahan barang jaminan yang bersifat materi milik si peminjam (*rahin*) sebagai jaminan atau pinjaman yang diterimanya. Barang yang diterima tersebut juga harus bernilai ekonomi sehingga pihak yang menahan (*murtahin*) memperoleh jaminan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya dari barang gadai dimaksud bila pihak yang menggadaikan tidak dapat membayar utang pada waktu yang ditentukan.

Sifat *rahn* secara umum dikategorikan sebagai akad yang bersifat *tabarru'* (derma). Hal ini dikarenakan apa yang diberikan penggadai (*rahin*) kepada penerima gadai (*murtahin*) bukan sebagai alat tukar, tetapi sebagai jaminan atas utang yang diberikan *murtahin* kepada *rahin*. Sehingga obyek yang digadaikan bukan penukar atas apa yang didapat *rahin* dari *murtahin*. Jadi, pada intinya pelaksanaan gadai adalah suatu kegiatan utang piutang antara kedua belah pihak, dengan menjadikan suatu barang yang berharga atau bernilai sebagai jaminannya.

## B. LANDASAN HUKUM RAHN

*Rahn* merupakan akad yang dilegalkan berdasarkan Al-Qur'an, hadis dan dalil logika.

### 1. Al-Qur'an

Legalitas akad *rahn* dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa ayat.

<sup>139</sup> Zakaria bin Muhammad Al-Anshari, *Fathul Al-Wahab Bi Syarh Minhaj Al-Tullab*, Jilid 1 (Beirut: Dar Fikr, 1994), Hlm. 226.

<sup>140</sup> Abu Muhammad bin Muhammad bin Qudamah Al-Hanbali, *Mughni li Ibn Qudamah*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah Qahirah, 1968), Hlm. 245.

<sup>141</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 5, Hlm. 180.

Dalam surat al-Baqarah ayat 283 Allah berfirman :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي  
أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
عَلِيمٌ [البقرة: ٢٨٣]

*Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS. Al-Baqarah: 283]*

Para ulama sepakat bahwa *rahn* boleh dilakukan dalam perjalanan dan dalam keadaan hadir di tempat. Pada zaman dahulu, utang ditulis oleh seseorang yang mendapatkan kepercayaan dari kedua belah pihak. Jika tidak ada penulis atau pencatat maka orang yang berhutang sebaiknya memberikan barang jaminan kepada si pengutang. Dan bila barang tersebut diberikan kepada pihak lain maka dia harus melaksanakan amanat yang diembannya.

Firman Allah Swt dalam surah Al-Thur ayat 21:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَمْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ  
أَمْرٍ إِيمًا كَسَبَ رَهِيْنٌ

*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. [Al-Thur: 21]*

## 2. Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah ra.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى  
أَجَلٍ، فَرَهْنَهُ دِرْعَهُ [رواه البخاري]

Dari Aisyah, sesungguhnya Nabi saw membeli makanan secara tidak tunai dari seorang Yahudi dengan Beliau menggadaikan baju besinya". (H.R. Bukhari) <sup>142</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الظَّهْرُ يُرَكَّبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَيُشْرَبُ لَبَنُ الدَّرِّ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا، وَعَلَى الَّذِي يَشْرِبُ وَيَرَكَّبُ نَفَقَتُهُ [رواه أحمد]

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Tunggangan (kendaraan) yang digadaikan boleh dinaiki dengan menanggung biayanya dan binatang ternak yang digadaikan dapat diperah susunya dengan menanggung biayanya. Bagi yang menggunakan kendaraan dan memerah susu wajib menyediakan biaya perawatan dan pemeliharaan. [H.R. Ahmad]<sup>143</sup>

Murtahin atau orang yang mendapat amanah untuk menjaga atau memelihara barang gadaian harus bertanggung jawab atas barang tersebut, terkhususnya kalau dia memanfaatkan barang gadai tersebut. Barang gadai harus dapat dikembalikan kepada orang yang berutang dengan kondisi yang baik sehingga setiap pihak bertanggung jawab atas tindakannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَغْلُقُ الرَّهْنُ مِنْ صَاحِبِهِ الَّذِي رَهْنَهُ، لَهُ غَنَمُهُ وَعَلَيْهِ غَرْمُهُ

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tidak terlepas kepemilikan barang gadai dari pemilik yang menggadaikannya. Ia memperoleh manfaat dan menanggung resikonya. [H.R. Syafi'i dan Daraqutni]<sup>144</sup>

Ulama sepakat bahwa hukum *rahn* adalah boleh dan tidak wajib. *Rahn* diposisikan sebagai jaminan dalam utang piutang dan tidak setiap utang piutang wajib menggunakan jaminan. Barang jaminan berfungsi untuk menguatkan utang piutang terkhususnya bagi pemberi pinjaman.

### C. SIFAT AKAD RAHN

Secara umum, akad rahn termasuk akad *tabarru'* (derma), karena apa yang diberikan rahin kepada murtahin tidak sebagai alat tukar atau tidak ditukar dengan sesuatu. Akad ini termasuk akad atas barang yaitu akad yang tidak mengikat kecuali dengan adanya serah terima barang. Akad *tabarru'* model ini ada lima, yaitu: *hibah*, *'i'arah*, *'ida'*, *qardh* dan *rahn*.<sup>145</sup>

<sup>142</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 3, Hlm. 77.

<sup>143</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 16 (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001), Cet. 1, Hlm. 115.

<sup>144</sup> Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Musnad Al-Imam Al-Syafi'i*, Jilid 3 (Kuwait: Syirkah Gharras, 2004), Cet1, Hlm. 216. Lihat juga, Abu Hasan Al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni*, Jilid 3, Hlm. 437.

<sup>145</sup> Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 5, Hlm. 181.



Sebab harus adanya serah terima barang adalah bentuk akad rahn sebagai akad *tabarru'* sedangkan kaidah dasar muamalah berbunyi:

لا يتم التبرع إلا بالقبض

*Akad tabarru' tidak sempurna kecuali dengan serah terima.*

Maka dapat difahami bahwa akad rahn tidak berefek kecuali telah terlaksananya serah terima.

#### **D. RUKUN DAN SYARAT RAHN**

Dalam akad *Rahn*, ada empat unsur yang harus ada sehingga *rahn* dapat berlaku yaitu pemberi gadai atau *rahin*, penerima gadai atau *murtahin*, barang yang dijaminkan atau *marhun* dan utang atau *marhun bih*.

Rukun *rahn* menurut Mazhab Hanafiyah hanya satu yaitu ijab dan qabul dari *rahin* dan *murtahin*, hal ini sama dengan akad-akad yang lain. Menurut mereka, akad *rahn* belum sempurna dan mengikat kecuali barang yang dijaminkan telah diterima *murtahin*. Penggunaan kata *rahn* dalam ijab qabul tidak wajib menurut Mazhab Hanafiyah. Penggunaan kata yang semakna dengan *rahn* diterima dan dianggap sah karena menurut mereka hukum asal akad adalah makna.

Sedangkan Rukun *rahn* menurut mayoritas ulama selain ulama Hanafiyah ada empat, yaitu *shighah* atau ijab dan qabul, '*akid*' yaitu *rahin* dan *murtahin*, *marhun* dan *marhun bih*. Perbedaan ini, seperti mana perbedaan di akad yang lainnya dilandasi pada perbedaan persepsi antara ulama Hanafiyah dan Jumhur tentang esensi rukun. Menurut ulama Hanafiyah rukun adalah bagian dari sesuatu dan esensi sesuatu tersebut bergantung padanya. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa rukun adalah setiap yang bergantung padanya esensi sesuatu, dan tidak bisa terlaksana tanpanya, baik dia bagian dari sesuatu tersebut maupun tidak. '*akid*' bukan bagian inti dari akad tetapi tidak mungkin akad terlaksana tanpa '*akid*'. Sedangkan Mazhab Hanafiyah menganggap '*akid*' merupakan syarat dan bukan rukun.

Dalam akad *rahn* ada tiga keadaan:<sup>146</sup>

1. Muncul bersamaan dengan akad yang menyebabkan utang piutang. Seperti penjual yang mensyaratkan kepada pembeli yang menunda pembayaran agar menyerah jaminan atas nilai barang yang belum dibayar. Praktek seperti ini dibenarkan oleh ulama sesuai dengan kebutuhan praktik ekonomi.
2. Muncul setelah adanya akad yang menyebabkan utang piutang. Ulama sepakat atas kebolehan gadai seperti ini dikarenakan utang masih ada dan dibutuhkan jaminan atas utang tersebut walaupun jaminan tidak diserahkan bersamaan dengan akad utang piutang.
3. Muncul sebelum adanya akad yang menyebabkan utang piutang. Ulama berbeda pendapat terkait hal ini. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah membolehkan penyerahan barang gadai

---

<sup>146</sup> *Ibid.*, Jilid 5, Hlm. 184.

sebelum adanya utang piutang karena barang gadai berfungsi sebagai jaminan. Hal berbeda diungkapkan ulama Syafi'iyah dan Hanabilah yang melarang penyerahan barang gadai sebelum utang piutang karena barang gadai digunakan untuk jaminan utang piutang sehingga barang gadai tidak boleh diserahkan sebelum adanya utang piutang.

*Rahn* memiliki empat rukun yang disepakati oleh mayoritas ulama selain ulama Hanafiyah. Keempat rukun itu adalah:

**Pertama :** *'Aqidain* (Dua pihak yang bertransaksi)

*'Aqidain* dalam *rahn* adalah *rahin* (pemberi barang gadai) dan *murtahin* (penerima barang gadai). Kedua belah pihak dianggap boleh melakukan transaksi jika syarat terpenuhi. Syarat yang paling penting bagi *'aqidain* adalah *ahliyah* (Kompetensi). *Ahliyah* disini berarti kapasitas atau kemampuan orang yang bertransaksi. Ulama menyatakan bahwa *rahn* hanya boleh dilakukan oleh orang akal dan dewasa atau setidaknya oleh anak *mumayyiz* dengan sepengetahuan walinya. Orang gila, anak belum *mumayyiz* tidak boleh melakukan transaksi *rahn*.

**Kedua:** *Shighah*

*Shighah* adalah pernyataan atas akad gadai. Lafaz dapat saja dilakukan secara tertulis maupun lisan, yang penting di dalamnya terkandung maksud adanya perjanjian gadai diantara para pihak.

Menurut Abu Hanifah, *shighah* tidak boleh diikat dengan syarat atau dengan tempo di masa datang. Hal ini didasari pada bentuk *rahn* yang menyerupai jual beli dan dalam jual beli tidak boleh diikat dengan syarat dan tempo.

Jumhur ulama membolehkan adanya syarat pada *rahn* dengan ketentuan bahwa syarat tersebut bukanlah syarat yang terlarang. Ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah mengatakan bahwa apabila syarat itu adalah syarat yang mendukung kelancaran akad, maka syarat diperbolehkan, tetapi apabila syarat itu bertentangan dengan tabi'at *rahn* maka syarat akan batal. Adapun syarat yang diperbolehkan, misalnya, untuk sahnya *ar-rahn* itu pihak pemberi utang minta agar akad itu disaksikan oleh dua orang saksi. misalnya, untuk sahnya *ar-rahn* itu pihak pemberi utang minta agar akad itu disaksikan oleh dua orang saksi

**Ketiga:** *Marhun* (Barang yang digadai)

*Marhun* adalah barang atau sesuatu yang dijadikan jaminan atas utang piutang. Para ulama fiqih sepakat mensyaratkan *marhun* sebagaimana persyaratan barang dalam jual beli. Ulama mendasari hal ini karena tujuan barang tersebut digadaikan adalah untuk menutupi utang bila tidak dapat dibayar sehingga barang yang digadai harus dapat dijual.

Menurut ulama Hanafiyah, barang yang digadaikan harus memenuhi syarat berikut ini:

1. Barang yang digadai dapat menjadi obyek jual beli
2. Barang gadai harus berupa harta
3. Barang gadai harus bersifat *mutaqawwim*
4. Barang gadai harus *ma'lum* (jelas)
5. Barang gadai merupakan milik sah *rahin*

6. Barang yang digadaikan harus diketahui (jelas), seperti halnya dalam jual beli.
7. Barang tersebut dimiliki oleh *rahin*. Tidak sah menggadaikan barang milik orang lain tanpa ijin pemiliknya.
8. Barang yang digadaikan harus terpisah dari hak milik orang lain, yakni bukan milik bersama. Akan tetapi menurut Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, barang milik bersama boleh digadaikan.
9. Barang yang digadai itu merupakan barang yang utuh dan tidak terpisah-pisah, dan ia dapat diserahkan baik materinya maupun manfaatnya

**Keempat:** *Marhun bih* (utang)

Utang merupakan alasan adanya barang yang digadaikan. Utang tersebut disyaratkan merupakan utang yang tetap, dengan kata lain utang tersebut bukan merupakan utang yang bertambah-tambah atau utang yang mempunyai bunga, sebab seandainya utang tersebut merupakan utang yang berbunga maka perjanjian tersebut sudah merupakan perjanjian yang mengandung unsur riba, sedangkan perbuatan riba ini bertentangan dengan ketentuan syari'at Islam.

## E. PEMANFAATAN BARANG RAHN

Para ulama sepakat menyatakan bahwa pemilik bertanggung jawab atas segala biaya yang dibutuhkan untuk nafkah dan pemeliharaan barang-barang jaminan itu menjadi tanggung jawab pemiliknya, yaitu orang yang berutang. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang mengatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَغْلُقُ الرَّهْنُ مِنْ صَاحِبِهِ الَّذِي رَهْنَهُ، لَهُ غَنَمُهُ وَعَلَيْهِ غُرْمُهُ

*Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Tidak terlepas kepemilikan barang gadai dari pemilik yang menggadaikannya. Ia memperoleh manfaat dan menanggung resikonya. [H.R. Syafi'i dan Daraqutni]<sup>147</sup>*

Tetapi ulama Hanafiyah mengatakan bahwa nafkah untuk barang yang digadaikan, semisalnya makanan unta, menjadi tanggungjawab pemiliknya. Sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk menjaga barang gadai menjadi tanggung jawab *murtahin* karena berada di dalam pengawasannya.<sup>148</sup>

Wahbah Zuhaily mengutarakan bahwa barang gadai tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa dimanfaatkan. Membiarkan barang gadai tanpa pemanfaatan merupakan tindakan menyia-nyiakan harta dan merusaknya dan ini dilarang oleh syara'.<sup>149</sup>

<sup>147</sup> Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Musnad Al-Imam Al-Syafi'i*, Hlm. 216. Lihat juga, Abu Hasan Al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni*, Jilid 3, Hlm. 437.

<sup>148</sup> Wahbah Zuhaily, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 5, Hlm. 251.

<sup>149</sup> *Ibid.*, Jilid. 5, Hlm. 253.

Barang gadai harus tetap dimanfaatkan dalam masa gadainya. Tapi siapakah yang berhak memanfaatkan barang gadai tersebut? Apakah hak *rahin* atau *murtahin*? Pendapat ulama dalam hal ini akan dibagi menjadi dua pembahasan:

1. Pemanfaatan barang gadai oleh *rahin*
2. Pemanfaatan barang gadai oleh *murtahin*

**Pembahasan pertama:** Pemanfaatan barang gadai oleh *rahin*

Ulama berbeda pendapat tentang keabsahaan *rahin* dalam memanfaatkan barang yang digadainya. Mayoritas ulama mengatakan bahwa *rahin* tidak dibenarkan memanfaatkan barang yang lagi digadainya. Sedangkan ulama Syafi'iyah menegaskan bahwa *rahin* boleh memanfaatkan barang gadai selama tidak membahayakan *murtahin*. Perincian perkataan ulama terkait masalah ini sebagai berikut:

Ulama Hanafiyah menjelaskan bahwa *rahin* tidak mempunyai hak untuk menggunakan, mengendarai, mengenakan atau hak tinggal atas barang gadai kecuali mendapat izin dari *murtahin*.<sup>150</sup> Hal tersebut berlaku juga bagi *murtahin* dimana dia tidak boleh memanfaatkan barang gadai kecuali dengan izin *rahin*.<sup>151</sup>

Alasan ini didasari pada hakikat dari barang gadai yang hak penahanan dan penjagaannya adalah hak *murtahin* selama kewajiban *rahin* belum terpenuhi. Selama akad *rahn* berlangsung maka tidak dibenarkan bagi *rahin* untuk memanfaatkan barang gadai tanpa sepengetahuan *murtahin* karena ini bisa merugikan *murtahin* itu sendiri.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh ulama Hanabilah. Mereka mengatakan bahwa *rahin* tidak dibenarkan memanfaatkan barang gadai tanpa izin atau ridha *murtahin*. Bila *rahin* dan *murtahin* tidak sepakat tentang pemanfaatan barang gadai, baik caranya atau sistemnya maka barang gadai akan dibiarkan tanpa dimanfaatkan walaupun hal ini makruh dalam hukum syara'.

Kedua mazhab ini menggunakan aturan bahwa hukum dari manfaat atau pertumbuhan yang muncul dari barang gadai sama seperti hukum yang mengikat induknya (barang gadai) yaitu di bawah pengawasan *murtahin*.<sup>152</sup>

Ulama Malikiyah mengutarakan pendapat yang lebih keras dimana *rahin* sama sekali tidak boleh memanfaatkan barang gadai dan jika *murtahin* memberikan izin maka ini menjadikan akad *rahn* batal walaupun barang gadai belum dimanfaatkan.<sup>153</sup> Izin *murtahin* tersebut dianggap sebagai bentuk *tanazul* (mundur) dari akad *rahn*.

Manfaat yang dihasilkan dari barang gadai tetap menjadi milik *rahn*. Oleh karena itu, ulama Malikiyah mengatakan bahwa *murtahin* dapat mengambil manfaat dari barang gadai sebagai wakil dari *rahin* sehingga barang gadai tetap dalam dimanfaatkan.

---

<sup>150</sup> 'Ala'uddin Al-Kasany, *Badai' Al-Shanai' fi Tartib Al-Syara'i*, Jilid 6 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986), Cet. 2, Hlm. 146.

<sup>151</sup> Ibrahim bin Muhammad bin Halaby, *Majma' Al-Anhar fi Syarh Multaqa Al-Abhar*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998), Cet. 1 Hlm. 273.

<sup>152</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 5, Hlm. 254.

<sup>153</sup> *Ibid.*, Jilid 5, Hlm. 255.

Ulama Syafi'iyah mengutarakan pendapat yang berbeda dengan mayoritas ulama. Mereka berpendapat bahwa rahin memiliki hak untuk memanfaatkan barang gadai selama tidak menyebabkan kekurangan (signifikan) pada barang gadai.<sup>154</sup> Hal ini dikarenakan manfaat dan pertumbuhan dari barang gadai tetap menjadi milik rahin. Mereka juga bersandar pada hadis Rasulullah:

الظَّهْرُ يُرَكَّبُ بِنَفَقَتِهِ إِذَا كَانَ مَرْهُونًا،

*Tunggangan (kendaraan) yang digadaikan boleh dinaiki dengan menanggung biayanya.* [H.R. Ahmad]

### **Pembahasan kedua:** Pemanfaatan barang gadai oleh *murtahin*<sup>155</sup>

Mayoritas ulama selain Hanabilah tidak membolehkan murtahin untuk memanfaatkan barang gadai. Mereka melihat bahwa nash yang membolehkan pemanfaatan murtahin atas barang gadai karena adanya biaya makanan yang dikeluarkan murtahin hanya terjadi jika rahin tidak mau membiayai barang gadai.

Hanabilah membolehkan murtahin untuk memanfaatkan barang gadai seperti hewan untuk dikendarai atau diperah susunya sesuai dengan kadar nafkah yang dikeluarkannya untuk hewan tersebut, baik rahin ikut atau tidak ikut serta dalam membiayai hewan gadai.

Ulama Hanafiyah berkata bahwa murtahin tidak boleh memanfaatkan barang gadai kecuali dengan izin rahin. Hal ini didasari pada hak murtahin yang sebatas pada penahanan dan bukan hak pemanfaatan. Maka ketika murtahin memanfaatkan barang dan kemudian barang tersebut rusak maka dia harus bertanggungjawab atas kerusakan yang diperbuatnya.

Sebahagian ulama Hanafiyah mengatakan bahwa murtahin boleh memanfaatkan barang gadai dengan izin rahin, sedangkan sebahagian lainnya melarang pemanfaatan barang gadai secara mutlak walaupun mendapat izin dari rahin. Sebahagian ulama Hanafiyah yang melarang pemanfaatan murtahin atas barang gadai karena dianggap riba atau menyerupai riba dan riba hukumnya haram. Ada kelompok yang membedakan kondisi dimana bila pemanfaatan barang bagi murtahin disyaratkan di awal akad maka itu haram karena termasuk riba. Sedangkan bila izin pemanfaatan tidak disyaratkan di awal maka itu termasuk *tabarru'* (derma) dan itu dibolehkan.

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa jika rahin mengizinkan murtahin untuk memanfaatkan barang gadai atau murtahin mensyaratkan di awal akad agar dapat memanfaatkannya maka hal tersebut boleh jika utang piutang antara rahin dan murtahin karena jual beli atau akad *mu'awadhah* lainnya. Akan tetapi bila utangnya merupakan qardh maka murtahin sama sekali tidak boleh memanfaatkan barang gadai karena itu termasuk qardh yang memberikan manfaat dan itu termasuk riba.

Ulama Syafi'iyah mengungkapkan pendapat yang senada bahwa murtahin tidak boleh memanfaatkan barang gadai. Jika murtahin mensyaratkannya sesuatu yang memberikan

---

<sup>154</sup> *Ibid.*, Jilid 5, Hlm. 255.

<sup>155</sup> *Ibid.*, Jilid 5, Hlm. 255-258

kemudharatan bagi rahin seperti apa-apa yang dihasilkan barang gadai atau manfaatnya menjadi milik murtahin maka syarat tersebut tidak sah.

Ulama Hanabilah berpendapat bahwa bila barang gadai bukan dari jenis hewan dan tidak membutuhkan makanan seperti rumah atau tanah maka murtahin tidak boleh memanfaatkannya tanpa izin rahin. Jika rahin memberi izin kepada murtahin maka dia berhak atas upah atau harga atas itu, karena bila izin pemanfaatan tanpa adanya upah dan utangnya merupakan qardh maka itu termasuk riba dan hukumnya haram.

## **F. BERAKHIRNYA RAHN**

Akad rahn berakhir dengan beberapa kondisi seperti pelunasan utang, hibah dan lain sebagainya. Secara umum, akad rahn berakhir karena beberapa hal, di antaranya:

1. Penyerahan marhun (obyek gadai) kepada rahin.  
Menurut mayoritas ulama selain Syafi'iyah bahwa akad rahn berakhir dengan penyerahan barang gadai kepada pemiliknya. Hal ini dikarenakan barang gadai merupakan jaminan atas utang dan penyerahannya menyebabkan hilangnya jaminan maka berakhir pulalah akad rahn. Jumhur juga berpendapat bahwa rahn juga berakhir ketika murtahin meminjamkan barang gadai kepada rahin atau kepada orang lain dengan izin rahin.
2. Pelunasan keseluruhan utang.  
Bila utang yang menjadi dasar akad rahn telah terlunasi keseluruhannya maka otomatis akad rahn juga berakhir.
3. Penjualan barang gadai secara paksa  
Bila rahin menjual barang gadai dengan perintah hakim atau hakim yang menjual barang bila rahin menolak melakukannya dan kemudian hasil penjualan digunakan untuk membayar utang rahin maka berakhirilah akad rahn.  
Bila penjualan merupakan pilihan dari rahin atas izin murtahin dan terjadi setelah habis tempo pembayaran utang maka murtahin mempunyai hak atas hasil penjualan untuk pelunasan utang.  
Bila penjualan terjadi sebelum habis tempo pelunasan hutang maka menurut Abu Hanifah harga penjualan tetap terikat dengan utang sehingga harus digunakan untuk pelunasan. Sedangkan menurut jumhur ulama, penjualan barang gadai menyebabkan batalnya akad rahn akan tetapi rahin tidak berkewajiban mengganti dengan barang gadai yang lainnya dan utang tetap berlaku tanpa ada jaminan.
4. Pembebasan utang (kepada murtahin) dengan cara apapun.  
Seperti pengalihan hutang (hiwalah).
5. Pembatalan sepihak oleh murtahin  
Murtahin berhak membatalkan akad tanpa persetujuan rahin karena akad rahn bersifat ja'iz baginya dan bersifat wajib bagi rahin. Kebalikannya, rahin tidak boleh membatalkan akan tanpa izin murtahin.
6. Meninggalnya rahin sebelum menyerahkan barang gadai  
Mazhab Malikiyah mengatakan bahwa akad rahn batal ketika rahin meninggal atau bangkrut sebelum penyerahan barang kepada murtahin. Ulama Hanafiyah juga

menyatakan hal yang senada dimana rahn batal dengan meninggalnya rahin atau murtahin sebelum serah terima barang gadai tetapi tidak batal dengan bangkrutnya rahin.

Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah mengutarakan bahwa rahn tidak batal dengan meninggalnya rahin atau murtahin sebelum serah terima barang, atau dengan gilanya salah seorang dari mereka atau dengan bangkrutnya rahin.

Mayoritas ulama juga sepakat bahwasannya akad rahn tidak batal dengan meninggalnya salah seorang dari rahin atau murtahin setelah serah terima barang gadai.

7. Rusak atau binasanya marhun

Ulama sepakat bahwasannya akad rahn batal dengan binasanya marhun seperti matinya hewan yang digadaikan.

8. Transaksi atas barang gadai

Akad rahn berakhir dengan dijadikannya barang gadai sebagai obyek transaksi seperti dijual, disewakan, dihibahkan atau disedekahkan.

## BAB VIII

### AKAD MUDHARABAH

#### A. PENGERTIAN MUDHARABAH

*Mudharabah* maupun *qiradh* termasuk dalam jenis syirkah. Istilah *mudharabah* digunakan penduduk Iraq sedangkan penduduk Hijaz atau Madinah menggunakan istilah *qiradh*. Kata *mudharabah* diambil dari ضرب yang maknanya adalah menjadikan yaitu menjadikan bagi hasil dari keuntungan usaha atau dapat juga diartikan dengan melakukan perjalanan karena 'amil (pengelola modal) melakukan perjalanan dalam rangka mengembangkan modal.<sup>156</sup> Sedangkan kata *qiradh* diambil dari kata قرض yang berarti memotong atau membagi karena pemilik harta membagi atau memberikan sebahagian hartanya kepada 'amil atau pengelola untuk digunakan dalam usaha dan membagi bagian dari keuntungan kepada 'amil tersebut. *Qiradh* dapat juga diartikan dengan *muqaradah* yang berarti setara atau sama yang dianalogikan dengan pembagian keuntungan secara merata antara kedua belah pihak.<sup>157</sup>

Secara terminologi, ulama memiliki redaksi yang berbeda-beda dalam mengungkapkan maksud dari *mudharabah*, antara lain:

##### 1. Menurut Mazhab Hanafiyah

عقد على الشركة في الربح بمال من أحد الجانبين وعمل من الآخر

*Akad perkongsian (syirkah) dalam keuntungan dengan modal yang salah satu pihak dan pengelolaan (jasa) dari pihak lainnya.*<sup>158</sup>

##### 2. Menurut Mazhab Malikiyah

عقد توكل صادر من رب المال لغيره أن يتجر بخصوص النقدين (الذهب والفضة)

*Akad perwakilan yang berasal dari pemilik modal kepada pihak lain untuk diusahakan (dikelola) dengan menggunakan dua mata uang (emas atau perak).*<sup>159</sup>

##### 3. Menurut Mazhab Syafi'iyah

القراض والمضاربة أن يدفع إليه مالا ليتجر فيه والربح مشترك

*Qiradh dan mudharabah adalah seseorang menyerahkan harta (modal) kepada orang lain untuk dikelola dan menghasilkan keuntungan untuk kedua belah pihak.*<sup>160</sup>

---

<sup>156</sup> Dalam bahasa Arab, perkataan ضرب في الأرض diartikan dengan melakukan perjalanan.

<sup>157</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 836.

<sup>158</sup> Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar*, Jilid 7, Hlm. 277.

<sup>159</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Dasuqi, *Hāsyiyah Al-Dasūqī*, Jilid 3, Hlm. 517.



#### 4. Menurut Mazhab Hanabilah

عبارة عن أن يدفع صاحب المال قدرًا معينًا من ماله إلى من يتجر فيه بجزء مشاع معلوم من

ربحه

*Istilah dari pemilik harta yang menyerahkan modal dengan nilai tertentu kepada orang yang mengusahakan (mengelola) modal dengan porsi pembagian yang ditetapkan dari keuntungan.<sup>161</sup>*

Melihat dari beberapa definisi yang dipaparkan ulama maka dapat disimpulkan bahwa akad *mudharabah* atau *qiradh* adalah akad antara dua belah pihak dimana salah satu pihak menyerahkan harta atau modal kepada pihak lain untuk kemudian dikelola dimana keuntungan dari usaha tersebut dibagi kepada pemilik modal dan pengelola sesuai dengan kesepakatan di awal. Pada akad *mudharabah*, modal usaha hanya berasal dari satu pihak saja, sedangkan pihak lain hanya memberikan jasa pengelolaan modal tersebut.

### B. LANDASAN HUKUM MUDHARABAH

Para Ulama Mazhab sepakat atas kelegalan melakukan praktek *mudharabah* berdasarkan pada Al-Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas dengan tetap melihat aturan yang berlaku khususnya larangan *gharar* (ketidakpastian) dan pengupahan yang tidak jelas.<sup>162</sup>

#### 1. Dalil Al-Quran

Firman Allah Ta'ala dalam Surah Muzammil ayat 20:

وَأَخْرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

*Dan orang-orang yang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; [Q.S. Muzammil: 20]*

Kata *يَضْرِبُونَ* pada ayat tersebut memiliki makna melakukan perjalanan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut mengambar tentang orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan di muka bumi karena mencari sebagian dari karunia Allah dengan bekerja dan berdagang.<sup>163</sup> Seperti mana dijelaskan dalam pengertian *mudharabah* bahwa kata *mudharabah* diambil dari kata *ضرب* yang salah satu artinya adalah melakukan perjalanan dan *mudharib* atau *'amil* melakukan

<sup>160</sup> Abu Zakaria Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, Jilid 14 (Beirut: Darul Fikri, tt), Hlm. 359.

<sup>161</sup> Abdul Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala Al-Mazahib Al-'Arba'ah*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2003), Cet. 2, Hlm. 40.

<sup>162</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islamy*, Jilid 4, Hlm. 837

<sup>163</sup> Abu Al-Fida' bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, Jilid 8 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Cet. 2, Hlm. 258.

perjalanan dalam rangka mengelola modal usaha yang diterimanya. Ayat ini, bahkan surah ini, secara keseluruhan adalah *Makkiyyah*.

Firman Allah Swt dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah. [Q.S. Al-Jumu'ah: 10]*

Ayat ini secara universal menjelaskan kebolehan praktek muamalah selama tidak ada dalil yang melarangnya. *Mudharabah* termasuk salah satu akad muamalah dan tidak ada nash yang menunjukkan larangan akad ini.

## 2. Hadis

عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ، الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ، لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ [رواه ابن ماجه]

*Diriwayatkan dari Shalih bin Suhaib dari ayahnya (Suhaib), dia berkata: Bersabda Rasulullah Saw bersabda : Tiga perkara yang ada padanya keberkahan : Jual beli dengan pembayaran tertunda, muqharadah (akad mudharabah), dan mencampur gandum dengan jejawut untuk untuk konsumsi sendiri bukan untuk diperjualbelikan. [HR. Ibnu Majah]<sup>164</sup>*

روى ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال: كان سيدنا العباس بن عبد المطلب إذا دفع المال مضاربة اشترط على صاحبه أن لا يسلك به بحراً، ولا ينزل به وادياً، ولا يشتري به دابة ذات كبد رطبة، فإن فعل ذلك ضمن، فبلغ شرطه رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فأجازه. [رواه الطبراني]

*Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra. bahwasanya dia berkata: Abbas bin Abdul Mutholib jika memberikan harta kepada seseorang untuk diperdagangkan (akad mudharabah) dia memberikan syarat agar modal tersebut jangan dibawa melalui jalur laut dan jangan juga melewati lembah, dan jangan dibelikan hewan ternak, jika semua hal tersebut dilakukan maka dia menanggung segala resiko kemudian syarat tersebut diketahui oleh Rasulullah Saw dan beliau membolehkannya. [H.R. Thabrany]<sup>165</sup>*

## 3. Ijma'

Diriwayatkan dari banyak ulama bahwasannya ulama sepakat atas kebolehan akad *mudharabah*. Ibnu Hajm berkata bahwa setiap pembahasan dalam buku fikih tidak

<sup>164</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid 2, Hlm. 768.

<sup>165</sup> Abu Qasim Al-Thabrany, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Haramain, tth), Hlm. 231.

akan kita dapati pembahasan kecuali ada dalilnya dari Al-Qur'an atau hadis, termasuk di dalamnya pembahasan *qiradh*.<sup>166</sup>

Tidak ada ulama yang menolak keabsahan akad *mudharabah*. Rasulullah dan para Sahabat diriwayatkan membolehkan pelaksanaan akad *mudharabah* dan akad ini sangat dibutuhkan manusia dalam mengembangkan dunia usaha.

### C. RUKUN DAN SYARAT MUDHARABAH

Menurut mayoritas ulama, rukun *mudharabah* ada tiga, yaitu: 'aqidain (*malik* dan '*amil*'), *ma'qud* '*alaih* (*mal*, '*amal* dan *ribh*) dan *shighah*. Mazhab Syafi'iyah memecahnya menjadi lima, yaitu '*aqidain*, *mal*, '*amal*, *ribh* dan *shighah*.

Sedangkan syarat *mudharabah* yang terkait dengan rukun-rukunnya adalah sebagai berikut:

#### 1. '*Aqidain*

'*Aqidain* adalah dua pelaku transaksi yaitu *malik* (pemodal) dan '*amil* (pengelola). Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi pelaku akad yaitu:

- a. Kompetensi atau kapabilitas pelaku akad atau dikenal juga dengan istilah '*ahliyah*. Kompetensi berarti legalitas pelaku menurut syara' yaitu dewasa dan berakal dan syarat-syarat lain seperti mengerti tentang akad. Akad ini boleh dilaksanakan antara muslim dengan non muslim seperti mana dalam akad-akad *mu'awadhah* lainnya.
- b. Memiliki kapabilitas dalam melakukan akad perwakilan, baik sebagai wakil atau pewakil.

#### 2. Modal

Modal merupakan rukun penting dalam akad *mudharabah*. Adapun syarat-syarat modal adalah sebagai berikut:

- a. Modal harus berbentuk uang yang berlaku.  
Mayoritas ulama mengemukakan bahwa modal yang diberikan kepada pengelola harus berbentuk uang dan bukan benda atau barang dagangan. Tetapi bila pemodal menyerahkan barang dan kemudian mengatakan "Jual barang tersebut dan hasilnya jadikan modal usaha." Maka ini diperbolehkan karena modal tetap berbentuk nilai dan bukan barang dagangan.
- b. Besaran modal diketahui dan disepakati.  
Nominal modal harus diketahui oleh kedua belah pihak karena jika besaran modal tidak diketahui maka ini akan menyebabkan perselisihan dan ketidakjelasan keuntungan usaha.
- c. Modal harus tunai dan bukan utang.  
Modal tidak boleh berbentuk utang piutang atau harta yang tidak jelas. Tidak boleh seorang menyuruh orang yang berutang kepadanya untuk mengelola utang tersebut dalam bentuk usaha dan ini disepakati ulama.
- d. Modal harus diserahkan

---

<sup>166</sup> Abdul Rahman bin Humud Al-Mathiry, *Fiqh Al-Mu'amalah Al-Maliyah Al-Muyassarah* (Kuwait, Maktabah Al-Kuwatiyah Al-Wathaniyah, 2016), Cet. 3, Hlm 303.

Pemilik modal harus menyerahkan modal kepada pengelola agar usaha dapat dilaksanakan. Akad belum mengikat bila modal belum diserahkan kepada pengelola.

### **3. Keuntungan**

- a. Pembagian keuntungan harus jelas.  
Tujuan dari pengelolaan usaha adalah keuntungan dan porsi keuntungan harus ditegaskan agar tidak terjadi kerancuan. Bila besaran keuntungan belum dipastikan di awal maka keuntungan dibagi dua.
- b. Pembagian keuntungan berbentuk persentase  
Keuntungan yang didapat dibagi dengan metode persentase dari keuntungan dan bukan besaran nominal.
- c. Jika jangka waktu pengelolaan usaha relatif lama, maka nisbah keuntungan dapat diubah sesuai dengan kondisi berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.
- d. Keuntungan didapat dari usaha dan tidak boleh dikaitkan dengan harta atau hal lain yang tidak berhubungan dengan usaha penanaman modal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Fairuz. *Al-Qamus Al-Muhith*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2005.
- Abdul Salam ,Izzudddin. *Qawaid Al-Ahkam fi Mashalih Al-Anam*, Kairo: Maktabah Kuliyat Azhariyah, 1991.
- Abu Sulaiman, Abdul Wahab Ibrahim. *‘Aqd al-`Ijarah; Masdhar min Mashadhir al-Tamwil al-Islamiah*, (Jeddah, Al-Ma’had al-Islamy li al-Buhust wa al-Tadrib, 2000.
- Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar ‘Alā Al-Darr Al-Mukhtār*, Beirut: Darul Fikr, 1992.
- Al Hadi, Abu Azam. *Fikih Muamalah Kontemporer*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Al-Anshari, Zakaria bin Muhammad. *Fathul Al-Wahab Bi Syarh Minhaj Al-Tullab*, Beirut: Dar Fikr, 1994.
- Ibnu Arabi Al-Maliki, *Ahkam Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Ibnu Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib Al-Hadis wa Atsar*, Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ilmiyah, 1979.
- Baihaqi, Abu Bakar. *Al-Sunan Al-Kubra*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar Thuq Al-Najat, 1422 H.
- Al-Daruquthni, Abu Hasan. *Sunan Al-Daruquthni*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2004.
- Al-Dasuqi, Muhammad bin Ahmad. *Hāsyiyah Al-Dasūqī Alā Syarh Al-Kabīr*, Beirut: Dār Al-Fikr, tt.
- Al-Dimyathi, Abu Bakar. *‘I’ānah Al-Ṭālibīn*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1997 M.
- Al Fayyumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali. *Al Misbah Al Munir fi Gharib Al Syarh Al Kabir*, Beirut: Maktabah Ilmiyah, tt.
- Fikri, Ali. *Mu’āmalah Al-Māddīyah wa Al-‘Adabīyah*, Kairo: Muthafa Al-Bab Al-Halabi, 1998.
- Al-Ghaitany, Abu Muhammad Mahmud bin Hussain Al-Hanafi. *Al-Binayah Syarh Al-Hidayah*, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 2000.
- Abu Ghuddah, Abdul Sattar. *Al-Khiyar wa Atsaruhu fi Al-‘Uqud*, Kuwait, Maktabah Maqhawy, 1985.

- Ibnu Halaby, Ibrahim bin Muhammad. *Majma' Al-Anhar fi Syarh Multaqa Al-Abhar*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998.
- Ibnu Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*, Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- Al-Jarzani, Ali Bin Muhammad. *Kitab Al-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1983.
- Al-Jaziri, Abdul Rahman. *Al-Fiqh 'ala Al-Mazahib Al-'Arba'ah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2003.
- Jundiandi, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Malang, UIN Malang Press, 2017), Cet 2, Hlm. 26.
- Al-Kasany, 'Ala'uddin. *Badai' Al-Shanai' fi Tartib Al-Syara'i*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1986.
- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida'. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Al-Khalwaty, Muhammad bin Ahmad. *Hasyiyah Al-Khalwaty 'Ala Muntaha Al-'Iradat*, Damaskus: Dar Al-Nawadir, 2011.
- Maj'ma Al-Lughah Al-'Arabiyah bi Al-Qahirah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyah, 2004.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ihya Kutub Arabiyah, tt.
- Ibnu Mandzur, Muhammad bin Makram. *Lisān Al-'Arab*, Beirut: Dār Al-Ṣādir, 1414 H.
- Mar'i, Ali Ahmad. dan Al-Samahy, Al-Mursi Abdul Aziz. *Qutuf min Al-'Uqud di Al-Fiqh Al-Islamy*, (Kairo: Al-Azhar Press, 2006.
- Al-Mathiry, Abdul Rahman bin Humud. *Fiqh Al-Mu'amalah Al-Maliyah Al-Muyassarah*, Kuwait, Maktabah Al-Kuwatiyah Al-Wathaniyah, 2016.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, Beirut: Darul Fikri, tt.
- Ibnu Nujaim, Zainuddin Al-Mashry Al-Hanafi, *Al-Baḥr Al-Rā'iq Syarḥ Kanz Al-Daqā'iq*, Kairo: Dār Al-Kitāb Al-'Islāmy, tt.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, Beirut: Darul Fikri, tt.
- Qal'ah Ji, Muhammad Rawas. *Mu'jam Lughah Al-Fuqāha' Li Qal'ah Jī*, Beirut: Dar Al-Nafais, 1988.
- Al-Qhazwaini, Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.

- Ibnu Qudamah, Abu Muhammad bin Muhammad Al-Hanbali. *Mughni li Ibn Qudamah*, Kairo: Maktabah Qahirah, 1968.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1971.
- Al-Shawy, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyah Al-Shawy 'ala Syarh Al-Shaghir*, Kairo: Maktabah Al-Musthafa Al-Bab Al-Halaby, 1952.
- Syabir, Muhammad Ustman. *Al-Madkhal Ila Fiqh Al-Mu'āmalat Al-Mālīyah*, Oman, Darul Nafa'is, 2010.
- Syabir, Muhammad Ustman. *Al-Mu'āmalah Al-Mālīyah Al-Mu'āshirah*, Oman. Darul Nafa'is, 2007.
- Syafe'i, Rachmat. *Fikih Muamalah Maliyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Musnad Al-Imam Al-Syafi'i*, Kuwait: Syirkah Gharas, 2004.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Umm*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1990.
- Al-Syarbaini, Syamsuddin. *Mughni Al-Muhtaj*, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1994.
- Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Kairo: Dar Ibn Affan, 1997.
- Taqiyuddin, Al-Husainy Al-Dimasqy. *Kifayah Al-Akhyar fi Halli Ghayah Al-Ikhtishar*, Kairo: Dar Salam, 2007.
- Al-Thabrany, Abu Qasim. *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Kairo: Dar Al-Haramain, tth.
- Al-Thahawi, Abu Ja'far. *Syarh Ma'any Al-Atsar*, Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub, 1994.
- Al-Thayyar, Abdullah bin Muhammad. *Al-Fiqh Al-Muyassar*, Riyadh: Madaaru Al Wathn li Al-Nasyr, 2012.
- Al-Tuajiri, Muhammad bin Ibrahim. *Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islamy*, Kairo: Bait Al-Afkar Al-Dauliyah, 2009.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan Al-Tirmidzi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al Bab wa Al-Halaby, 1975.

Umar, Ahmad Mukhtar Abdul Hamid. *Mu'jam Al-Lughah Al'Arabīyah Al-Mu'āṣirah*, Kairo:  
'Ālam Al-Kutub, 2008.

Zarqa, Musthafa Ahmad. *'Aqd Al-Bai'*, Damaskus: Dar Al-Qolam, 2012.

Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1985.